



GEGAR BUDAYA

Menabur Hikmah Merajut Makna

PENYUNTING : MUCH. KHOIRI



GEGAR BUDAYA

Menabur Hikmah Merajut Makna

Bahasa dan Sastra Inggris
Universitas Negeri Surabaya
2015

Kata Sambutan Ketua Jurusan

Oleh SLAMET SETIAWAN

GEMA literasi kini mulai menggeliat merambah lorong-lorong kehidupan dan menggema di mana-mana. Gerakan ini seolah sebagai jawaban atas kenyataan literasi di bumi pertiwi yang lama terpuruk, tercampakkan, dan terlupakan bahkan tercerabut dari akar kehidupan, sehingga predikat 0 (nol) buku tak dapat dielakkan. Mengapa demikian? Kebanyakan siswa tidak terbiasa membaca buku selain buku pelajaran karena waktunya tersita urusan pekerjaan rumah, kebanyakan guru tidak punya waktu membuka buku karena tagihan-tagihan administrasi, kebanyakan para akademisi mengesampingkan buku dan isu literasi karena sibuk dengan tuntutan institusi, dan masyarakat tidak mengubris pentingnya literasi karena tuntutan ekonomi.

Menjawab keadaan seperti itu, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) memproklamasikan dirinya sebagai Pusat Literasi dan merupakan universitas pertama di Indonesia yang membidani hal ini. Keberadaannya mem-

berikan inspirasi kepada semua kalangan untuk menghidupkan literasi di Indonesia. Imbas ini juga menerpa para dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Dimotori oleh 'Sang Penulis Produktif' sekaligus penulis buku, Pak Much Khoiri, gerakan menulis oleh para dosen telah dicanangkan.

Bara literasi memantik semangat dosen untuk menuangkan ide dan pikirannya yang ditali dengan sebuah tema. Tema pertama yang diusung adalah "GegarBudaya" atau *culture shock*. Terkumpullah 35 tulisan dengan keragaman isi yang mencerminkan kekhasan masing-masing penulisnya karena terinspirasi oleh pengalaman pribadi penulis atau hasil observasi atas gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya.

Pada awalnya, *culture shock* 'gegar budaya' dimaknai pengalaman unik seseorang ketika pergi ke luar negeri akibat perbedaan budaya. Karenanya, ada tulisan menceritakan tentang gegar budaya yang terjadi saat seseorang berada di luar negeri. Ada pula tulisan menggambarkan betapa susahnyanya orang yang mengalami *reverse culture shock*, gegar budaya yang dialami seseorang ketika kembali dari luar negeri, menghadapi budayanya sendiri. Gegar budaya tidak harus terjadi akibat perpindahan orang antarnegara; antardaerah di dalam satu negara pun dapat memicu hal ini terjadi.

Makna *culture shock* 'gegar budaya' saat ini meluas, yaitu sebuah perjalanan mental dari dimensi satu ke dimensi lain yang berbeda. Umumnya dari tata nilai lama ke tata nilai baru. Karenanya, cakupan gegar budaya semakin tidak terbatas sebagaimana tertuang dalam buku ini. Gegar budaya dapat terjadi karena hadirnya teknologi baru, aliran baru, ide baru, suasana baru, cara pandang baru, perilaku baru, pekerjaan baru, atau gejala-gejala baru.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menginspirasi para dosen, mahasiswa, dan siapa saja untuk memunculkan buku-buku lain sebagai bentuk kristalisasi

gagasan, pemikiran atau apa saja yang dapat dijadikan tonggak penanda bangkit dan hidupnya literasi di bumi pertiwi ini. Aamiin.

Surabaya, 8 Juni 2015

Slamet Setiawan, Ph.D. adalah Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Surabaya.

Kata Pengantar Editor

Oleh MUCH. KHOIRI

GEGAR budaya (*culture shock*) kerap menimpa dan dialami siapapun yang masuk ke dalam lingkup budaya baru dan “asing”. Di dalam prosesnya terjadi perubahan dan pemertahanan sistem nilai dalam diri seseorang tatkala berhadapan dengan sistem nilai komunitas barunya. Sebagai pendatang baru, ia mengalami keterkejutan budaya tertentu yang kerap tak diperhitungkan—dalam bathin ia bertanya begini, “Kok begini ya?”

Ungkapan spontan semacam itu, misalnya, bisa keluar dari kita andaikata kita orang desa dengan segala kesederhanaannya tiba-tiba diundang untuk menghadiri hajatan mantu di gedung megah sebuah kota metropolitan. Melihat gedungnya saja kita bisa termangu lama—teramat berbeda dengan hajatan mantu a-la pedesaan. Di

gedung itu kita bisa bingung tatkala dipersilakan untuk makan prasmanan; sebab, kita sudah terbiasa dengan makan duduk bersila dan tak pernah makan sambil berdiri. Terlebih, jika harus diinapkan hotel berbintang dengan ranjang *mendut-mentul*, yang sangat berbeda dengan “pring bed” (ranjang dari bambu), bisa-bisa kita tidak bisa tidur akibat kasur empuk seperti kisah negeri dongeng.

Memang, begitulah, gegar budaya beragam gejalanya. Seseorang mungkin mengalami keterpanaan, keheranan, hingga kekhawatiran dan ketakutan, baik terang-terangan maupun tersembunyi. Orang lain dapat membaca pertanda gegar budaya seseorang itu bergantung pada ungkapan-ungkapan verbal, sikap dan perilaku orang itu.

Itulah sebabnya tingkat intensitas gegar budaya pun hakikatnya berbeda-beda antara orang satu dan orang lain, mengingat setiap orang berbeda dengan orang lain dalam berbagai hal, termasuk kepribadian, usia, *setting*, pola transaksi, intensitas pertemuan, dan sebagainya. Karena itu, “sembuhnya” seseorang dari gegar budaya juga beragam, ada yang dalam waktu singkat, ada yang dalam waktu panjang.

Buku ini menghimpun tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Surabaya. Kapasitasnya per individu bercampur-aduk antara penulis sebagai individu dan sebagai akademisi. Sebab, tulisan-tulisan yang hadir di sini kebanyakan dibuat berdasarkan pengalaman penulis, sebagai individu dan sebagai akademisi. Karena itulah tampak keanekaragaman di antara tulisan yang ada.

Tentu saja, tidak semua naskah yang masuk layak terbit dari segi gagasan, organisasi, dan penggunaan bahasa.

Sebagai editor, saya perlu menempatkan diri sebagai orang yang membantu memoles tulisan-tulisan tersebut dari tiga segi yang penting itu. Dari gagasan, tidak banyak saya lakukan; karena, soal substansi hakikatnya adalah wewenang, hak, dan tanggungjawab penulis.

Meski demikian, dari segi organisasi gagasan, tak jarang saya perlu membantu pembenahan keorganisasian tulisan. Paragraf yang terlalu panjang, misalnya, perlu dipecah menjadi dua atau tiga paragraf lebih pendek, agar tidak membosankan pembaca. Hubungan antar kalimat (termasuk koherensi dan keterpaduan) perlu saya jaga, sehingga kerangka pikir penulis mudah diikuti (tidak membingungkan).

Sementara itu, dalam hal penggunaan bahasa, saya melakukan pemolesan seperlunya (tidak merusak substansi), agar komunikasi penulis dengan pembaca tidak sampai terjadi. Kaidah-kaidah kebahasaan lebih saya condongkan pada kontekstualitas bahasa daripada sekadar gramatikalitas bahasanya. Disadari bahwa tulisan-tulisan dalam antologi ini merupakan hasil kreatif dari dosen-dosen yang berlatar bahasa Inggris, bukan bahasa Indonesia. Tidak semua dari mereka mahir dalam Bahasa Indonesia.

Kendati demikian, ghirah (*passion*) para dosen dalam karya ini menunjukkan kesadaran literasi yang membaik. Bahkan, bagi sebagian kolega, penyertaan karya mereka dalam buku ini merupakan tonggak penting dalam proses kreatif mereka ke depan. Mereka juga mengakui, ada keinginan besar yang membunch untuk selalu berkarya—di tengah kesibukan yang hampir tak pernah berhenti. Ibaratnya, kesibukan itu mati satu tumbuh seribu.

Barangkali peristiwa gegar budaya dalam buku ini pernah dialami oleh banyak orang lain. Peristiwanya belum tentu istimewa. Namun, yang istimewa ialah kemauan para pelaku peristiwa-peristiwa budaya itu untuk menuliskan apa yang diamati, dialami, dan dipikirkan. Mereka menyadari bahwa apa yang dipikirkan akan hilang, apa yang dirasakan akan lenyap, dan apa yang dialami akan musnah tak berbekas—kecuali bila semua itu ditulis alias diabadikan. Menuliskan semua itu berarti mengabadikan peristiwa-peristiwa yang ada, dan sebagian langkah mengabadikan sejarah pribadi masing-masing.

Lebih lanjut, penghimpunan tulisan dalam buku ini adalah bukti nyata bahwa keteladanan perlu ditunjukkan. Keteladanan dosen sangatlah penting di mata mahasiswa. Tatkala dosen membuktikan karya-karyanya, apa yang disampaikan kepada mahasiswa memiliki dampak yang meyakinkan. Keteladanan bergaung jauh lebih keras daripada sekadar kata-kata kosong. Dengan keteladanan, amat boleh jadi mahasiswa akan terinspirasi dan mengikuti jejak produktif dan kreatif yang dicontohkan oleh para dosen.

Adapun bagaimana pemaknaan hikmah dan inspirasi dari tulisan-tulisan dalam buku ini banyak bergantung pada siapa pemakna dan bagaimana cara memaknainya. Lebih lanjut, bagaimana hikmah dan inspirasi itu kelak akan mengembang-biakkan dan menebarkan virus-virus hikmah dan inspirasi baru adalah harapan besar yang saya titipkan kepada pembaca budiman.

Untuk semua itu, saya berterima kasih kepada Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Dr. Yuni Sri Rahayu yang telah memfasilitasi penerbitan himpunan tulisan ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Slamet Setiawan, Ph.D., dan para penulis yang telah berkontribusi tulisan untuk buku ini.

Akhir kata, mudah-mudahan buku ini menemukan tempatnya yang tepat dan subur di hati pembaca sehingga ia akan tumbuh dan berkembang menjadi tulisan-tulisan yang inspiratif di masa depan. Hanya dengan demikianlah harapan besar penyusunan buku ini menemukan jawabannya.*

Memberi Teladan Melalui Tulisan

Oleh PRATIWI RETNANINGDYAH

Berada di dalam satu budaya yang baru dan berbeda dengan budaya kita dapat menimbulkan berbagai emosi atau perasaan yang kuat. Apalagi bila budaya baru itu terasa asing bagi kita. Bisa jadi kita merasa bahagia, kemudian tiba-tiba berubah menjadi sedih. Atau bisa saja kita takjub pada banyak hal baru, lalu beralih menjadi rindu kampung halaman, bingung atau bahkan takut akan kemungkinan buruk. Inilah yang disebut gegar budaya.

Tiap orang menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap gegar budaya yang mereka alami. Tentunya hal ini banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Berapa lama gegar budaya itu berlangsung juga bergantung pada bagaimana kita menyikapinya. Ada yang sampai hampir putus asa menghadapi banyaknya kejutan yang tidak diharapkan, namun ada pula yang menikmati dinamikanya karena sudah diantisipasi terjadinya.

Salah satu cara terbaik untuk mengatasi gegar budaya adalah menuliskannya. Buku ini adalah contoh bagaimana para penulisnya melakukan refleksi terhadap berbagai pengalaman gegar budaya. Sebagai sebuah refleksi, tentunya ada proses mengolah informasi dan perasaan yang dialami sehingga yang bersangkutan dapat lebih ringan atau arif menyikapinya.

Sementara itu, tulisan tentang gegar budaya sebenarnya menjadi representasi penulisnya. Bagaimana ia menampilkan dirinya dalam sebuah lingkungan sosial budaya? Itulah sebabnya ada keterkaitan yang kuat antara bahasa, identitas, dan perbedaan budaya. Misalnya saja, seorang pelajar dari Indonesia yang studi ke luar negeri di negara-negara Barat mungkin akan kaget dengan kebiasaan memanggil guru atau dosen dengan nama panggilan saja. Bagi si pelajar, panggilan dengan nama depan bisa berarti tidak adanya penghormatan kepada guru. Sementara itu, gurunya jengah dengan panggilan Ms/Mr karena tidak mencerminkan hubungan interpersonal yang baik dalam budaya Barat.

Tentu saja cerita-cerita tentang dinamika gegar budaya mudah ditemui di berbagai buku atau di laman-laman di dunia maya. Meskipun begitu, buku *Gegar Budaya* ini haruslah dilihat sebagai sebuah karya yang spesial. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa, di mana saya menjadi bagiannya, mengemban amanah sebagai teladan bagi para mahasiswanya. Di bidang bahasa dan sastra yang jelas sarat dengan muatan literasi, tidak cukup kiranya hanya meminta mahasiswa untuk membaca dan menulis. Keteladanan adalah kunci keberhasilan. Maka buku ini mewakili upaya para penulis memberi teladan bagi para mahasiswa. Mereka tidak hanya mengajarkan cara menulis. Mereka sendiri juga menulis.

Di sisi lain, dampak pengalaman yang dituliskan bisa jadi jauh lebih besar karena kita mengenal dan berinteraksi secara rutin dalam keseharian kita. Inilah harapan

yang digantungkan oleh para penulisnya. Semoga kisah-kisah di dalam buku ini mampu menginspirasi mahasiswa kami dan juga para pembaca. Ada banyak kisah dinamika budaya menunggu untuk ditulis di luar sana, di berbagai belahan bumi dunia, atau bahkan di depan mata kita. Dan Itulah penulis berikutnya.*

Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D. adalah pegiat literasi; dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Surabaya.

GEGAR BUDAYA

Menabur Hikmah Merajut Makna

Editor

Much. Khoiri

Ahmad Munir, Ali Mustofa, Anis Trisusana, Arik Susanti, Asrori,
Ayunita Leliana, Dian Rivia Himmawati, Diana Budi Darma,
Esti Kurniasih, Eva Rahmawati, Fitriyah Inda Nur Abida, Henny
Dwi Iswati, Hujuala Rika Ayu, Kusumarasdyati, Lies Amin
Lestari, Lisetyo Ariyani, Mamik Tri Wedawati, Much. Khoiri,
Nur Fauzia, Pratiwi Retnaningdyah, Ririn Pusparini, Silfia
Asningtias, Slamet Setiawan,
Widyastuti, Wiwiet Eva Savitri, Yuri Lolita

Unesa University Press
2015

Daftar Isi

Kata Sambutan Ketua Jurusan

— *Slamet Setiawan* i

Kata Pengantar Editor

— *Much. Khoiri* iv

Kata Pengantar Pakar

— *Pratiwi Retnaningdyah* ix

Harapan Itu pun Pudar — Ahmad Munir 1

Budaya "Whatsapp", Frost "Mending Wall" dan Beyonce "Halo"
— Ali Mustofa 9

Mengajar di Sekolah Istimewa — Anis Tri Susana 16

Gegar Budaya dalam Dunia Pendidikan — Arik
Susanti 22

Geger dan Gegar Gegara Sandal — Asrori 30

Sunantri Belajar Nyantri — Asrori 36

Kerja yang Ibadah — Ayunita Leliana 41

Bahasaku, Jadi Begini — Dian Rivia Himmawati 47

Aning — Diana Budi Darma	54
Mental Death — Diana Budi Darma	61
Gegar Budaya dalam Mengajar — Esthi Kurniasih	67
Malu-Maluin atau Wajar? — Eva Rahmawati	70
Potret Gagap Globalisasi — Fitriyah Inda Nur Abida	76
Jilbab yang Pertama — Heny Dwi Iswati	80
Memandang Shakespeare dari Negeri Sakura — Hujuala Rika Ayu	86
Kisah Kasir: Kejutan Budaya Kecil di Melbourne — Kusumarasdyati	92
“What time do stores open here?” — Lies Amin Lestari	96
Every Minute Counts — Lies Amin Lestari	107
Menyervis AC di ‘SORWIT’ — Lisetyo Ariyani	118
Mahasiswa yang Menggemaskan — Much. Khoiri	125
Kawanan Sapi di Atas Makam Gading Pasuruan — Much. Khoiri	135
Soal Rasa, Lidah Tak Bisa Bohong — Much. Khoiri	140
KEPO dan CEMEWEW — Mamik Tri W.	148
Ada Bebek di Rumah — Mamik Tri W.	153

Mengadu Nasib Di Kota — Nur Fauzia	162
Adzra, Rawon, dan Multikulturalisme — Pratiwi Retnaningdyah	167
Ketika Penampilan Disalahartikan — Pratiwi Retnaningdyah	173
Mutiara dari Kisah English Day — Ririn Pusparini	180
Buffet atau Sidedish? — Silfia Asningtias	186
Culture Shock: Keniscayaan di Zona Aman dan Nyaman — Slamet Setiawan	190
Lagu pun Menjadi Sumber Gegar Budaya — Slamet Setiawan	196
Mixed Marriage Combining — Widyastuti	204
Pakaianku Tidak Sama! — Wiwiet Eva Savitri	210
Beda Tempat Beda Warna — Wiwiet Eva Savitri	215
Kekuatan yang Tak Berbatas — Yuri Lolita	220
Profil Penulis	226

HARAPAN ITU PUN PUDAR

Oleh AHMAD MUNIR

Banyak orang percaya bahwa gegar budaya terjadi saat mereka pindah ke suatu lingkungan yang relatif baru, relatif asing, atau benar-benar baru dan asing. Banyak sudah kisah gegar budaya diabadikan oleh karya siswa Indonesia saat pertama kali ke luar negeri, di Asia, Australia, Eropa, dan Amerika. Namun, sebenarnya cerita-cerita tersebut dapat diantisipasi. Hal ini dimungkinkan karena sudah ada *pre-departure training* yang diberikan oleh sponsor beasiswa kepada para *awardees training* ini mencakup bahasa dan pengenalan budaya negara tujuan. Dengan *training* ini, kisah-kisah gegar budaya sering bersifat positif, *the wow effect*,

bangga dapat berada di negeri orang. Jadilah kurva W, yang mengilustrasikan proses gegar budaya, tidak benar-benar W.

Secara teoritis, di awal satu kurva W, seseorang berada di puncak kesenangan karena akan menemukan pengalaman baru, *joy*. Kesenangan dan kebanggaan ini akan berkurang perlahan saat dia mulai merasakan kesendirian, jauh dari kampung halaman dan orang terdekat. Seiring kontak dengan orang sekitar yang membantu bagaimana *survive* dalam kehidupan sehari-hari, timbullah harapan baru sehingga gairah hidup berada di puncak lagi. Puncak kesenangannya ini juga akan menurun lagi di saat menghadapi urusan akademis misalnya, atau urusan kerja yang menguras pikiran. Ketika masalah ini teratasi dan menuju penyelesaian studi, timbullah gairah lagi, semangat lagi. Dia senang karena akan bertemu orang terdekat, daerah terdekat, rumah sendiri.

Namun, kebanyakan orang lupa, ketika menginjakkan kaki ke rumah (negara), kurva W kedua barulah dimulai. Inilah yang akan saya bagi dalam cerita ini, yaitu bagaimana rasanya mengalami gegar budaya sekembali dari tugas belajar di luar negeri.

Saya adalah seorang karya siswa di kota yang paling nyaman di dunia versi banyak *survey online*, Melbourne, Australia. Tugas belajar kedua kali ini saya sudah berkeluarga, seorang istri dan dua anak. Selama di kota ini, istri saya membantu mengurus anak pertama sekolah mulai 4-year group sampai Year 2 dan anak kedua di penitipan anak sejak umur satu tahun. Istri saya juga kerja *part time* di pabrik coklat untuk membantu keuangan keluarga. Total waktu kami habiskan di Melbourne adalah tiga setengah tahun, walaupun masa studi aktif saya terhitung tiga tahun satu bulan. Saat kami balik ke

Driyorejo, Gresik pada Maret 2012, anak pertama saya, Fikri, baru satu bulan duduk di *Year 2, Clayton North Primary School*, dan ini dibuktikan dengan Sertifikat Kepala Sekolah. Anak kedua saya, Fathoni, saat itu tepat 3 tahun. Yang menjadi fokus tulisan saya adalah proses perpindahan Fikri ke sekolah di Indonesia, betapa sulitnya menerima siswa pindahan dari luar negeri.

Sebulan sebelum kami kembalike Indonesia, saya sudah menyampaikan kepada pihak *Clayton North Primary School* bahwa Fikri akan pulang ke Indonesia 9 Maret 2012. Tahun ajaran semester satu di Melbourne dimulai 2 Februari 2012, sehingga secara praktis Fikri baru sebulan duduk di kelas 2. Untuk itu, pihak sekolah menyiapkan sertifikat yang isinya menyatakan bahwa Fikri benar-benar sudah menempuh sekolah di CNPS di kelas 2. Begitu sederhana surat keterangan itu untuk perpindahan ke luar negeri *lho*. Namun, itulah prosedur standar di CNPS untuk anak pindah sekolah ke manapun, termasuk ke luar negeri. Demikian juga jika menerima anak pindahan dari luar negeri. CNPS cuma akan meminta surat keterangan dari Konsulat Jenderal RI di Melbourne tentang siswa tersebut duduk di kelas berapa di Indonesia. Tentu sajadulu Fikri masuk ke CNPS tanpa surat konsulat karena belum sekolah di Indonesia.

Untuk kali ini, Fikri pulang ke Indonesia berbekal *Preschool Report (4 year group)*, *preparation (Prep) report*, dan *year 1 report*, serta sertifikat (*year 2*) tadi. Perlu diketahui rapor-rapor itu berisi deskripsi kemampuan Fikri untuk beberapa pelajaran di levelnya. Jadi, tidak ada angka 0-100, tapi cuma kata-kata. Dengan bekal itu saya yakin Fikri akan mendapat sekolah yang pantas di kampung halaman.

Tanggal 9 Maret 2012 kami tiba di kampung halaman, Pasuruan. Hati kami senang tiba di rumah orang tua and mertua, demikian juga keluarga besar istri dan saya. Namun, bagi saya, tak baik terbawa ke puncak kesenangan terlalu lama. Saya ingatkan diri dan istri untuk memutuskan di mana Fikri akan sekolah. Istri ingin Fikri sekolah di sekolah terbaik Kotabaru Driyorejo, rumah kami. Namun, setelah saya cek kondisi rumah yang sudah saya tinggalkan 3,5 tahun tersebut, saya bilang rumah belum siap karena sudah ditumbuhi pohon besar dan ilalang. Keadaan di dalam rumah pun masih hancur berantakan belum dikeramik dan plafon. Tak mungkin segera pindah ke rumah kami, itu pendapat saya.

Jadilah ini suatu perdebatan di keluarga besar kami. Banyak yang menyarankan sekolah di Pasuruan saja, Fikri tinggal di rumah mertua saya dan bersekolah di satu-satunya sekolah dasar RSBI di pusat kota Pasuruan. *Good idea!* Saya bilang. Kebetulan kakak pertama saya seorang guru SD di daerah pelosok Kabupaten Pasuruan dan kenal salah satu guru di SD yang RSBI itu. Maka, kakak saya membuat janji untuk bertamu ke rumah guru SD RSBI tersebut yang lokasinya ternyata satu perumahan dengan mertua saya. Kami akan menjajaki kemungkinan Fikri masuk SD RSBI tersebut.

Tibalah kakak saya, saya, dan Fikri di rumah guru SD kenalan kakak. Dari hasil awalan pembicaraan, ternyata guru kenalan kakak saya bukanlah guru di SD RSBI tersebut. Suaminyalah yang guru SD di SD RSBI. Mulailah perkenalan saya dengan pak guru ini. Saya utarakan maksud saya akan memindahkan Fikri ke SD RSBI tersebut. Saya menunjukkan dokumen-dokumen Fikri untuk keperluan pindah ini. Beliau mengaku baru tahu kalau rapor anak SD di Australia berisi deskripsi kemampuan.

Dia juga baru pertama kali menemui usulan pindahan dari luar negeri seperti Fikri. Akhirnya beliau menyampaikan bahwa kepala sekolahlah yang akan memutuskan bisa tidaknya Fikri di SD RSBI itu.

Karenapada April 2012, umur Fikri tepat 7 tahun dan di Australia kelas 2, maka beliau mengatakan tak mungkin Fikri dapat pindah kelas 2 di SD itu. *Okelah*, saya bilang bahwa saya tak keberatan Fikri mengulang kelas 1. Baiklah kata beliau.

Beliau mengatakan perlu bicara dengan Fikri untuk mengetahui kemampuan Fikri. Mulailah beliau menanyakan nama, tentu dalam bahasa Indonesia. Fikri tak dapat menjawabnya sampai saya alih bahasakan ke bahasa Inggris barulah Fikri menjawab. Beliau melanjutkan dengan pertanyaan kedua, umur Fikri. Sekali lagi Fikri tak dapat menjawab langsung tapi menunggu saya menerjemahkan ke bahasa Inggris. Ujian ketiga, yaitu menulis. Fikri diminta menulis namanya. Lagi-lagi karena perintah dalam bahasa Indonesia, Fikri tak mengerti.

Di setiap tahap ujian tersebut nampak bapak guru ini tidak puas dengan keterampilan Fikri. Akhirnya, beliau menyampaikan, “Nampaknya sulit bagi anak Bapak untuk diterima di SD kami.” “Byar” seperti disambar petir saat saya dan kakak saya mendengar itu. Langsung saja kakak saya menanyakan, “Kok bisa? Kan Fikri *pinter* bahasa Inggris?” Jawab pak guru itu, “Guru-guru di SD-nya gak bisa bahasa Inggris, kecuali guru bahasa Inggrisnya.” *Lho*, kan RSBI, saya bilang. “Ya, mungkin saya konsultasikan dulu sama Kepala SD, Pak”. Bapak tunggu saja kabar dari kami. Baguslah, saya bilang. Tinggal tunggu waktu penerimaan saja.

Esok sorenya, kakak saya menelepon guru SD tersebut. Beliau mengatakan, Kepala SD tidak merekomen-

dasikan menerima siswa pindahan di tengah semester, tetapi harus di awal tahun ajaran, yaitu Juli 2012 dan harus mengikuti tes baca tulis dan hitung (*calistung*), tentunya dalam bahasa Indonesia. Dan Fikri hanya bisa diterima di kelas 1 karena dia umur 7 tahun dan dia akan susah mendapatkan nomor induk siswa nasional jika melanjutkan dari luar negeri. Selain itu, untuk mentransfer nilai rapor kelas 1 Fikri dari Australia ke rapor SD di Indonesia yang berbeda isinya tidak bisa dilakukan oleh SD itu, tapi harus koordinasi dengan diknas kota, bahkan provinsi. *Alamak!* Kata saya. Jika pun saya mau memindahkan Fikri ke SD RSBI itu saya tak yakin dia tembus dalam tes *calistung*-nya. Akhirnya, opsi untuk Fikri sekolah di SD RSBI di Pasuruan hangus sudah.

Pengalaman tersebut jelas bertentangan dengan pendapat umum. “Anak dari luar negeri masuk sekolah ber taraf internasional pasti langsung diterima” adalah pendapat umum, termasuk saya. Tentu nalarnya adalah RSBI berarti berstandar internasional. Lulusan luar negeri bisa transfer ke dalam negeri atau sebaliknya. Ya memang sebaliknya yang bisa, yaitu dari dalam negeri (Indonesia) ke luar negeri (Australia) dengan mudah. “Ini Indonesia, Mas Bro,” kata teman yang juga baru kembali dari studi di Australia bersama keluarga. Nama, boleh internasional, pola pikir masih tradisional. Orang-orang RSBI menghapuskan mimpi anak negeri.

Sebenarnya apa yang dialami Fikri juga dialami anak-anak negeri yang lain, hampir di semua level pendidikan. Seorang kawan yang anaknya kembali ke Surabaya di kelas 4 juga mencoba memasukkan anaknya ke SD negeri yang *elite*. Tetapi, karena harus mengurus surat penyetaraan rapor dari kementerian pendidikan di Jakarta, kawan saya akhirnya beralih ke SD swasta yang disukai-

nya. Saat mendaftar di SD swasta berbasis agama ini, pihak sekolah menyatakan mempunyai seorang siswa yang seperti itu di tahun sebelumnya. Mereka juga menyiapkan seorang guru yang akan mengawal transisi anak rekan saya itu. Tentu semua ada perhitungan biayanya.

Pengalaman serupa namun tak persis sama juga dialami rekan di Bogor. Bersama dua orang anaknya yang akan masuk SD, beliau pergi ke SD negeri terkenal di Bogor untuk mendaftarkan anaknya. Namun, dengan alasan administrasi rapor yang harus disetarakan, sekolah menyatakan tak punya kemampuan untuk membina anak rekan saya ini karena kendala bahasa. Akhirnya, rekan saya beralih ke SD swasta berbasis agama di Depok. Pihak sekolah awalnya menyatakan tak sanggup karena tak memiliki tenaga untuk membantu transisi bahasa. Rekan saya akhirnya menawarkan diri menjadi tenaga sukarelawan untuk membantu transisi siswa asing ke SD swasta tersebut. Rekan saya memang mempunyai latar belakang di bidang psikologi perkembangan. Sekolah tersebut senang dan pada akhirnya, di tahun-tahun berikutnya banyak menerima siswa pindahan dari luar negeri.

Apakah fenomena SD RSBI seperti itu? Ya, memang begitu. Mereka memang mengatakan bahwa ada aturan pemerintah yang seperti itu. Tapi, mereka tak pernah dapat menunjukkan bukti hitam di atas putihnya. Jika pun mengikuti saran penyetaraan rapor dari Kemendikbud di Jakarta, tidak sedikit biaya dan waktu yang harus dihabiskan. Seorang teman yang mengurus kepindahan anaknya ke SD di Surabaya dari Tokyo, Jepang, menghabiskan lebih dari 5 juta rupiah, total mengurus surat dari diknas kota sampai Kemendikbud Jakarta. Biaya itu tidak

termasuk transportasi udara dan waktu yang dihabiskan untuk mengurus itu. Pada akhirnya, anaknya dapat masuk ke SD negeri yang dia inginkan.

Namun, itu baru mulai sebab untuk transisi ke sekolah istri teman saya harus menemani anaknya di sekolah bahkan di kelas supaya anaknya dapat menangkap isi pelajaran di kelas.

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah betapa kagetnya saya bagaimana sekolah yang dikonsep RSBI tidak dapat menerima siswa yang kembali dari negara lain karena tidak pernah menyiapkan stafnya untuk kemungkinan yang seperti itu. Mereka tidak mempunyai spesialis transisi dari negara lain. Terlebih lagi, mereka lebih mengedepankan administrasi yang rumit dari pada menerima kesempatan untuk benar-benar menerapkan apa sejatinya RSBI. Sebaliknya, SD swasta melihat peluang untuk benar-benar menjadi SD RSBI sejati.

Dimana jadinya Fikri sekolah? Tunggu cerita lanjutnya di lain hari. []

BUDAYA *WHATSAPP*, FROST *MENDING WALL*, DAN BEYONCE *HALO*

Oleh ALI MUSTOFA

Dunia kita sudah terlalu banyak dipenuhi peralatan elektronik serba canggih. Salah satu yang dekat dengan diri manusia, bahkan menjadi teman paling dekat di saat tidur sekalipun, adalah telepon genggam. Dengan berbagai macam fitur unggulan yang ditawarkan, telepon genggam menjadi alat kehidupan manusia paling sering dipergunakan mengalahkan peralatan hidup lain seperti alat pertanian, alat tenun, alat memasak, dan alat-alat bekerja sehari-hari lainnya. Ka-

rena frekwensi pemakaian alat komunikasi ini sudah melampaui batas maksimal interaksi manusia dengan alat-alat kehidupan lainnya, maka banyak penelitian yang bernada sinis dan bernada menenangkan "meng-ada-ada", bahkan "merekayasa" dampak yang dapat diakibatkan karena terlalu sering terpapar alat komunikasi telepon genggam.

Bila kita berjalan-jalan di trotoar negara-negara maju seperti Perancis, Amerika Serikat, Rusia, Tiongkok, dan lainnya, kita akan menjumpai pemandangan yang sama. Hampir semua pengguna jalan sibuk memandangi telepon genggam mereka yang besarnya sudah tidak sebesar genggam telapak tangan lagi, namun bisa lebih besar dari itu. Sambil berjalan mereka memandangi telepon yang mirip bentuknya dengan buku catatan. Evolusi telepon genggam ini membawa dampak yang lain lagi, yaitu pindahnya dunia hiburan yang dulu hanya dapat disajikan televisi dan bioskop, ke dalam alat tersebut. Semakin sempit dunia tempat manusia yang luas, dan semakin luas dunia genggam alat komunikasi di tangan pemakainya.

Tiga hari yang lalu saya terkejut karena telepon genggam *android* saya berbunyi khas mengisyaratkan masuknya pesan dari *WhatsApp*. Saya anggap biasa saja karena sudah terlalu sering menerima pesan lewat fitur itu dari banyak teman dan kelompok teks wicara yang berbeda-beda. Setelah lama saya biarkan, saya agak terganggu juga dengan suaranya yang berkali-kali berbunyi. Saya membuka fitur itu dan ternyata bukan dari teman-teman prodi atau teman-teman dari kelompok wicara saya yang lain, melainkan dari *group* teman SMA saya. Saya lihat beberapa tampilan nomor telepon genggam bermunculan dengan diikuti nama pemiliknya yang be-

berapa sudah tidak asing bagi saya dan ada yang sudah berganti menjadi agak asing dan aneh menurut saya.

Saya ikuti saja apa yang mereka bicarakan dan diskusikan. Ternyata hanya masalah-masalah sepele dan tidak terlalu penting. Namun, ada sebuah nama yang memang sudah ada sebelumnya di *phonebook* saya, Erwin, sahabat saya di SMA sejak kelas satu. Dia menulis nama saya dengan gaya khas dia memanggil saya seperti kalau bertatap muka: "ALiiiiiiiiiiiiiii... kangeeeeeeeennnn... gambar-nya PP mu aaaaaaaaalllllll... kereeeeeeeennnnn....." Aku balas seadanya saja: "*Opo*, Win...?" dengan agak malas. Sambutanku justru mendapat tanggapan dari anggota kelompok pesan teks itu, saling bersautan. Ada yang menanyakan pekerjaanku apa, tinggal di mana, sudah punya istri berapa, sudah punya anak berapa, sudah pernah menghamili anak tetangga berapa kali, sampai sudah minum alkohol dari *merk* apa saja... Saya terhenyak dan terheran-heran. Apa betul ini kelompok manusia yang terdidik dan "terliterasi" oleh alat canggih bernama telepon genggam?

Saya memberanikan diri membuka diskusi dan memberi pertanyaan singkat-singkat dan terkesan dingin-dingin saja. Saya lebih banyak memberi jawaban pertanyaan sahabat saya saja daripada yang lain karena pertanyaan mereka membuat saya menjadi "*a total stranger*" di dunia SMA [masa lalu] yang sebenarnya telah membesarkan saya. Namun, saya harus jujur, saya menjadi terasing dengan dunia yang dibawa oleh sahabat saya itu. Dunia saya sudah jauh terpencil dari dunia teman-teman sekolah saya dulu. Saya menjadi makhluk asing bernama "Ali-en" yang teralienasi dalam kesendirian saya yang tidak bisa menikmati dunia kelompok wicara *WhatsApp* itu. Semua teman-teman di dunia kecil yang besar itu se-

olah-olah bertanya pada saya: "*WhatsApp [Doc] dodol?*", "*Loe oon ya?*" Saya tersadar ketika sahabat saya menyapa, "Al, kapan main ke rumahku? Aku kangen traktiran-mu, Al," Saya jawab seadanya dan sekenanya saja, tapi teman-teman saya malah menuduh dan melontarkan cemoohan pada saya dan sahabat saya, "Kalian *homo* ya?" "Cie cie... cinta lama bersemi kembali." "Win, sejak kapan kamu *dodol-dodolan* sama Ali... padahal dulu kamu mau-nya sama aku...," dan sebagainya yang disambut tawawa ikonis yang menggelitik dan agak hambar nadanya.

Saya akhirnya melakukan komunikasi secara pribadi dengan sahabat saya. Saya mengutarakan keinginan saya kepadanya bahwa saya akan menarik diri dan tidak ingin bergabung lagi. Saya tidak mau bergabung dengan alasan saya sibuk dan sebagainya dan pasti nantinya tidak aktif. Dengan berat hati sahabat saya itu melepaskan pernyataan, "*Okee Al... Ya sudah gak papa kamu leave* saja. Kita komunikasi pribadi dan *BBM*-an saja ya." Jawaban sahabat saya melegakan dan membuat saya melemas mende-sahkan napas panjang.

Apa yang saya alami dan rasakan dalam menaungi dunia kecil bernama *WhatsApp* membuat saya teringat pada puisi Robert Frost, *Mending Wall*. Beberapa petilan di situ yang cukup membuat saya tersinggung dan sakit hati sekaligus sadar diri adalah ungkapan-ungkapan:

*I have come after them and made repair
Where they have left not one stone on a stone,
But they would have the rabbit out of hiding,
To please the yelping dogs*

The gaps I mean,

....

*No one has seen them made or heard them made,
 But at spring mending-time we find them there.
 I let my neighbor know beyond the hill;
 And on a day we meet to walk the line
 And set the wall between us once again*

...

Petilan-petilan Frost membuat saya tersadar akan batas-batas yang sayaciptakan. Kesadaran saya akan batas-batas itu membuat saya merasa asing dengan dunia saya sendiri yang sebenarnya. Saya terbelalak dan "*blinking like an owl surprised by daylight*" (Gallsworthy, "Quality"). Saya tersudut dan tersadar seperti seekor kelinci yang ketakutan karena gonggongan anjing pemburu yang ganas dan kejam. Keluarnya saya dari kelompok wicara teks itu akhirnya membangun tembok saya lagi, sekali lagi dengan teman-teman saya karena saya merasa kenyamanan saya terancam. Kehidupan pribadi saya di masa lalu akan terancam, kenyamanan saya dengan keberadaan saya akan terusik dengan "ketidakliterasian" mereka yang mengganggu jangkauan "imaji" saya yang sudah terlalu sesak dipenuhi imaji-imaji Frost, Poe, Wordsworth, Yeats, Keats, Hawthorne, Hardy, dan lain-lain yang serba indah dan menghibur daripada imaji-imaji yang menabrak indera saya yang ditimbulkan karena memahami ungkapan-ungkapan singkat teman-teman lama yang terdidik oleh kesadaran semu paket literasi *android*. Saya memilih diam dan tidak berkomentar. Saya tinggalkan kelompok wicara teks dan sahabat saya yang menurut saya sudah jauh melesat meninggalkan bumi saya yang gersang. Mereka melaju melandas ke planet

mereka sendiri, sedangkan saya hanya terpaksa di tempat berpijak semula dan mendapati diri rapuh tidak bisa mengubah atau bahkan saya diubah oleh keadaan karena saya dinafikan dan di-*nul*-kan karena tidak bisa mengikuti gaya berwicara teks *à la* mereka. Saya benar-benar *nir-literasi-android*.

Kediaman yang saya ciptakan dan batas yang saya bangun sekali lagi, mengikuti alur Frost, merupakan bentuk protes saya dan ketidaksetujuan literasi ala *android* yang tidak punya pakem dan aturan yang ber-*skala* dan ber-*niskala*. Dunia *android* adalah dunia *on and off*. Dunia dalam batas antara ada dan tiada. Sebagai manusia kita harus bisa membuatnya harmonis dan saling menutupi, bukan dibiarkan terbuka dan tidak membangun sebuah peradaban (istilah Frost *walling in and walling out* itu sangat tepat) dunia digital yang terdeteksi dan terliterasi. Dalam genggamannya, *android* menjadi dunia dalam wilayah *walling in* yang kejam dan menghakimi serta tanpa pernah bisa digugat karena sifat individunya. Untuk membuatnya menjadi *walling out* sesuai kehendak saya, akhirnya saya membangun tembok saya sendiri, "*to mend my own wall*", yang akhirnya saya harus "*mending wall*".

Untuk sahabat saya yang setia, bukan berarti saya membangun tembok antara kita dan membuat batasan-batasan yang menjauhkan kamu dari saya. Saya tidak melakukan itu dan saya tidak akan pernah meninggalkan kamu di luar sana di dunia yang serba *nir-literasi* yang menjauhkan kita dari kata-kata halus, sopan, santun, bermartabat, bersahaja, dan menyebarkan pupuk rumput hijau persahabatan kita, yang telah kita kumpulkan selama masa sekolah dan selama umur persahabatan kita. Ingatlah lagu terakhir yang kita senandungkan bersama

setahun yang lalu di karaoke keluarga bersama teman-teman: *Halo Beyonce Knowless*. Namun ingatlah, dinding yang keras yang diam itu juga bisa runtuh karena "ke-angkuhan" hujan, angin, panas, dingin dan serba ketidak-menentuan di luar sana. Mereka (dinding-dinding kita) berdekatan erat dan tidak bertengkar, *they didn't even put up a fight, they didn't even make a sound*, namun ternyata bisa ambrol juga kan? Kamu telah terhipnotis kekuatan sihir kata-kata nir-literasi *android* yang mereka miliki. *Android*-mu dan *android* merekalah yang memisahkan kita.

Tapi, saya akan mencari cara untuk membuat sahabat saya masuk dalam dunia saya, masuk ke dalam dinding yang saya bangun sendiri dengan sentuhan kekuatan dan kerapatan *à la* saya. *No matter what*. Karena persahabatan itu lebih penting, mengalahkan dan melampaui batas-batas kemusykilan serta keraguan. Saya akan berjuang untuk mendapatkan, menyelamatkan, dan menggandeng tangan sahabat saya itu karena saya tahu dia tidak seharusnya di dunia *WhatsApp* nir-literasi yang berge-limang ketidakpastian dan rentan tersihir imaji-imaji semu yang menghancurkan dan menjauhkan saya dengan dia. *I am never gonna shut you out!* []

MENGAJAR DI SEKOLAH ISTIMEWA

Oleh ANIS TRISUSANA

Gegar budaya terjadi di manapun dan kapanpun, bisa pula terjadi di dunia pendidikan. Seperti yang pernah saya alami di awal mencari pengalaman kerja di dunia pendidikan formal.

Pada akhir tahun 2005, saya mendapatkan sebuah pesan singkat yang berisi tawaran sebagai guru pengganti sementara di sebuah SMA swasta. Dalam pesan itu tertulis pula bahwa guru yang digantikan sedang cuti melahirkan. Sungguh, gambaran yang muncul di benak saya tentang sekolah itu adalah sekolah yang *bonafit*

serta siswa-siswa yang rajin dan antusias mengikuti pelajaran. Tanpa ragu sedikitpun, saya langsung mengiyakan tawaran tersebut. Saya pun merasa tidak perlu menanyakan besaran uang honor mengajar. Maklum saja, saya sebagai lulusan sarjana baru lebih fokus pada tujuan mencari pengalaman kerja, sebagaimana selalu dipesankan oleh ibu saya, baik ketika sedang bertemu langsung maupun melalui telepon.

Layaknya seorang tentara yang akan maju ke medan perang, seorang guru juga memerlukan persiapan sebelum pembelajaran. Karena itulah, saya pun menyiapkan materi pelajaran, skenario pembelajaran, serta catatan kecil berisi arah menuju lokasi sekolah tersebut. Maklum, sebagai pendatang saya masih asing dengan daerah lokasi sekolah tersebut.

Tibalah hari itu. Saya sengaja bangun lebih awal dan bergegas mempersiapkan diri. Tidak ingin memberi kesan pertama yang buruk, saya pun berpenampilan formal. Dengan berbekal catatan arah jalan, saya mengendarai motor dan menyusuri jalan menuju sekolah tersebut. Hingga sampailah saya di gerbang sekolah. Tampak dari luar, beberapa bangunan gedung bertingkat berjejer. Terhampar pula halaman sekolah yang tidak seberapa luas tapi sepertinya cukup untuk sekedar menampung sepeda dan motor siswa ataupun untuk dijadikan tempat upacara sekolah. Saya memasuki halaman itu dan memarkir motor saya. Setelah bertanya pada juru parkir sekolah, saya langsung menuju ruang kepala sekolah untuk meminta izin mengajar. Tak berselang lama, saya pun bergerak ke ruang kelas tempat saya dijadwalkan mengajar pada hari itu. Sejauh ini semuanya terlihat normal bagi saya.

Lain halnya di dalam kelas, terlihat ada beberapa bangku kosong. Mengabaikan hal itu, saya lalu memperkenalkan diri ke siswa. Ketika saya mencoba untuk mengenal masing-masing siswa dengan menyebut nama mereka satu persatu, barulah saya menyadari bahwa cukup banyak siswa yang tidak hadir pada saat itu—tanpa keterangan. Berdasarkan informasi dari beberapa siswa, ternyata siswa yang absen pada hari itu memang kerap bolos sekolah. Selain banyak siswa yang tidak hadir, se-bagian besar siswa di kelas tidak membawa buku pelajaran. Bahkan, ada seorang siswa yang tertidur di kelas. Muncul kesan seolah-olah mereka enggan bersekolah. Sama sekali tidak ada motivasi untuk menambah ilmu, melainkan hanya menginginkan selembar kertas ijazah—tidak lebih. Jelas, kondisi ini membuat saya mati gaya, tidak tahu harus berbuat apa. Dalam benak saya pun muncul pertanyaan tentang apa gerangan penyebabnya. Tapi, *the show must go on*. Sayapun tetap melanjutkan tugas mengajar saya.

Pada saat jam istirahat, pemandangan ganjil pun terlihat semakin banyak. Bayangkan, beberapa siswi tampak memakai rok seragam mini dan baju atasan seragam yang ketat, mirip model seragam sekolah yang banyak ditayangkan di sinetron-sinetron televisi saat itu. Ironisnya lagi, beberapa dari mereka dengan sengaja tidak mengenakan kaos dalam sehingga bra bermotif di balik baju seragam mereka terekspos dengan jelas. Demikian pula, para siswa ikut bergaya dengan tidak mengancingkan baju seragam mereka dengan tujuan untuk menampilkan kaos oblong beraneka gambar dan warna yang mereka kenakan.

Sungguh, atmosfer pendidikan yang saya rasakan pada saat itu benar-benar jauh berbeda dengan apa yang

pernah saya alami ketika masih bersekolah. Saya pun tercengang dibuatnya. Ketika saya menceritakan apa yang telah saya lihat kepada salah seorang guru di sekolah tersebut, tanggapannya justru membuat saya semakin tercengang. Bahwa pihak sekolah sebenarnya sudah secara tegas mendisiplinkan siswa-siswi mereka sesuai dengan aturan sekolah yang ada. Seperti, mengirimkan surat panggilan ke orang tua siswa untuk hadir ke sekolah apabila siswa yang bersangkutan membolos sekolah lebih dari tiga kali. Selain itu, operasi mendadak (sidak) terhadap para siswa dan siswi yang berkaitan dengan pemakaian seragam, telepon genggam, dan lain-lain juga kerap dilakukan pihak sekolah. Namun, semua itu hanya membawa perubahan sesaat, lalu kondisi kembali seperti semula.

Begitulah, siswa dan siswi yang melakukan pelanggaran seakan tidak jera dengan hukuman yang diberikan. Bahkan ketika pihak sekolah menjatuhkan hukuman *skorsing* sekalipun. Hukuman yang seharusnya memberi efek jera tersebut malah menjadi semacam pemberian hari libur bagi mereka. Sedangkan untuk sanksi terberat yaitu *drop out* hanya dijatuhkan oleh pihak sekolah jika terdapat siswa yang terbukti secara hukum melakukan pelanggaran tindak pidana. Hukuman terberat tersebut juga bukanlah momok bagi mereka karena cukup banyak siswa yang bersekolah di situ sebelumnya pernah mengalami dikeluarkan dari sekolah lain.

Setelah menelisik lebih jauh, saya pun akhirnya mengetahui bahwa mayoritas siswa sekolah tersebut memang berasal dari keluarga tidak mampu (*lower class*) sehingga, pendidikan bukanlah menjadi acuan utama dalam keluarga mereka. Sepertinya itulah yang menjadi latar belakang keengganan siswa untuk bersekolah. Yang

lebih mengejutkan lagi, lokasi sekolah tersebut ternyata berdekatan dengan lokalisasi, dan kebanyakan siswa berdomisili di sekitar sekolah itu. Ini berarti, mereka hidup dan dibesarkan di daerah tempat transaksi atau bisnis seks tumbuh subur dan menjamur. Sebuah lingkungan yang pastinya berpengaruh besar terhadap penurunan nilai moral mereka (*moral degradation*).

Miris hati saya melihat semua kenyataan itu yang akhirnya menjadikan para siswa menganggap sekolah seakan hanyalah sebagai “tempat singgah”, bukan tempat menimba ilmu. Jelas pada saat itu saya juga merasa kebingungan bagaimana harus bersikap. Meskipun ditugaskan hanya 2 bulan di sekolah tersebut, terbayang sudah akan terasa lama saya menjalaninya. Akhirnya, saya memutuskan untuk beradaptasi dengan kondisi itu, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Materi-materi yang saya sampaikan adalah materi yang mudah mereka pahami. Contoh-contoh kalimat juga dibuat lebih kontekstual. Siswa pun lebih banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran dan terus-menerus dimotivasi. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, saya tak bosan menegur mereka.

Seiring berjalannya waktu, antusiasme siswa untuk mengikuti pelajaran semakin tampak. Terlihat dari upaya mereka untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, jumlah siswa yang membawa buku pelajaran juga semakin banyak. Beberapa siswa pun terlihat membawa kamus Indonesia-Inggris meskipun kamus itu sudah tampak kucel, bahkan ada beberapa bagian yang sobek atau hilang. Semua itu menjadi bentuk apresiasi tersendiri bagi saya yang tidak dapat dinilai dengan uang.

Itulah gegar budaya saya dalam dunia pendidikan yang meninggalkan kesan dan pelajaran berharga bagi saya. Bahwa ada kalanya saya sebagai seorang pengajar perlu bersikap adaptif, baik terhadap lingkungan kerja maupun anak didik. []

GEGAR BUDAYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh ARIK SUSANTI

Berbicara tentang gegar budaya atau *cultural shock* hampir pernah dialami oleh semua orang. Karena gegar budaya itu berhubungan dengan kebiasaan, tata cara, dan budaya. Ada banyak contoh nyata gegar budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah seseorang yang sedang mengikuti pertukaran pelajar ke luar negeri. Dapat dipastikan individu tersebut akan mengalami beberapa tahap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini diawali dari sikap dan tingkah lakunya. *Pertama,*

individu tersebut akan berusaha untuk mempelajari dan mendapatkan informasi dari budaya baru tersebut, seperti mencoba bahasa baru, teknologi baru, dan lain-lain. *Kedua*, individu tersebut juga mulai membandingkan antara pengaruh budaya asli dengan budaya baru. Adanya beberapa pengaruh tersebut secara lambat laun akan membentuk kepribadian dirinya. Pada akhirnya, pada saat dia kembali ke Indonesia, dia akan mengingat kembali kebiasaan terdahulu yang tidak dilakukannya pada saat di luar negeri.

Contoh lain dari gegar budaya adalah ketika pemerintah melakukan konversi minyak tanah ke gas. Sudah diketahui oleh khalayak umum bahwa masyarakat Indonesia sudah terbiasa menggunakan minyak tanah untuk memasak. Ketika pemerintah menerapkan kebijakan kepada masyarakat untuk beralih dari minyak tanah ke penggunaan gas, ada banyak reaksi yang timbul. Mungkin masyarakat awam berpikir bahwa penggunaan gas itu lebih rumit, perlu ketelitian dalam memasang regulator dan jika tidak maka akibat yang paling fatal adalah bisa terjadi ledakan jika tabung gas bocor. Untuk meminimalisasi malapetaka bagi masyarakat perlu dilakukan proses sosialisasi agar masyarakat memiliki pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan budaya baru tersebut. Salah satu penyebab gegar budaya dalam kasus konversi gas itu adalah kurangnya sosialisasi pemerintah kepada masyarakat.

Berdasar contoh di atas, pengertian gegar budaya adalah hal-hal yang meliputi perasaan, pengalaman, dan kerangka acuan yang dapat dirasakan oleh semua orang pada saat menerima budaya atau hal-hal yang baru sehingga seseorang mampu menciptakan persepsi yang berbeda dengan orang lain. Pada prinsipnya dengan

mempelajari hal-hal atau budaya baru dapat menambah informasi dan pengalaman bagi seseorang. Akan tetapi, apabila tiap individu tidak mampu menerima adanya perbedaan budaya yang telah lama tertanam dalam dirinya dengan budaya yang baru diterima, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan terhadap pribadi atau individu itu sendiri.

Culture shock (gegar budaya) juga dapat terjadi pada dunia pendidikan yang ada di negara kita, Indonesia. Diketahui bahwa proses pendidikan dapat berlangsung di 3 tempat, yakni pendidikan dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan dalam lingkup keluarga merupakan pendidikan yang diperoleh anak untuk pertama kalinya. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang diperoleh anak dari orang tua atau orang yang lebih dewasa sebelum mereka mendapat pendidikan dari lembaga lain. Tentu saja proses pembelajaran atau pendidikannya berlangsung secara informal dan berbaur dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan dalam lingkup keluarga adalah pendidikan kehidupan. Artinya, pada tahap ini anak belajar tentang pola kehidupan yang ada seperti, bagaimana cara menanam jagung, menuai padi, memelihara ayam dan kambing, menjala ikan, berburu kijang, membuat rumah, membuat kerajinan atau peralatan, dan sebagainya. Untuk mengajarkan pola kehidupan tersebut, orang tua dan anak secara langsung mempraktikkan dalam kehidupan nyata. Anak dibekali *life skills* oleh orang tuanya untuk menghadapi kehidupan nyata di masa depan.

Proses pendidikan yang terjadi dalam lingkup keluarga didasari oleh rasa keikhlasan dalam menjalankan tugas. Para orang tua mempunyai keinginan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang baik.

Dalam hal ini orang tua menempatkan anak sebagai subjek dalam belajar sehingga dengan penuh kasih sayang orang tua mengajarkan hal-hal yang belum dimengerti oleh anak sesuai dengan potensi yang ada dalam diri anak dengan tujuan untuk mempersiapkan tugas dan kehidupannya di masa depan. Selanjutnya, waktu belajar di lingkungan keluarga juga lebih fleksibel. Artinya, pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja tanpa terikat oleh waktu. Hal ini karena pembelajaran di lingkungan keluarga bersifat informal.

Selain itu, orang tua juga mengajarkan sopan santun atau etika yang ada dalam keluarga. Anak belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda. Anak juga belajar bagaimana menempatkan diri pada orang yang lebih tua. Tidak hanya itu, anak juga belajar tentang adat istiadat, nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai yang baik dan yang buruk atau hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selanjutnya, anak juga belajar tentang agama atau keyakinan yang dianutnya, seperti bagaimana proses menjalankan ritual agama atau keyakinan yang dianutnya, bagaimana berdoa sesuai keyakinan dan lain-lain.

Pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga berbasis kontekstual dan teladan. Ini artinya dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan selalu diikuti oleh contoh atau teladan dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang ada. Ketika orang tua menyuruh anak untuk beribadah maka orang tua juga harus memberi contoh bagaimana cara beribadah yang baik. Jadi, potensi diri dan budaya seorang anak lebih banyak dibangun dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga

merupakan lembaga pendidikan yang paling pertama dan utama bagi anak.

Selain anak mendapat pendidikan di lingkungan keluarga, anak juga mendapat pendidikan di masyarakat. Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah fisik. Kekuatan manusia terletak pada akalanya. Untuk mengoptimalkan akalanya maka manusia perlu mendapatkan pendidikan. Ternyata pendidikan keluarga saja tidak cukup. Untuk itu diperlukan juga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat.

Pendidikan di lingkup ini bertujuan agar anak belajar berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak-anak mulai belajar tentang etika dan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut kemudian berkembang lagi yang meliputi logika dan ilmu pengetahuan sesuai dengan zamannya. Dapat dipastikan bahwa nilai-nilai kehidupan tersebut bersumber pada filsafat hidup, kepercayaan serta agama yang dianut oleh tokoh tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai kehidupan tersebut terbentuk karena adanya kesepakatan bersama sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku bagi anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan pada generasi baru untuk mempertahankan kebudayaan, yaitu bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak di lingkungan sosialnya. Pola pendidikan tersebut akan menjadi dasar terbentuknya pendidikan non-formal seperti TPA (Taman Pendidikan Alquran) atau pesantren.

Lembaga pendidikan selanjutnya adalah sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang terbentuk karena perkembangan ilmu pengetahuan dan mobilitas ke-

hidupan yang semakin tinggi. Isi pendidikan di sekolah ini bersifat lebih terstruktur dan terencana karena pendidikan di sekolah ini bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik. Biasanya, ketika anak masuk dalam lingkup pendidikan formal, anak akan mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Diatas sudah dijelaskan ketika anak belajar tentang pola kehidupan anak tidak perlu memakai seragam dan waktu belajar juga fleksibel. Ketika anak sudah masuk dalam lingkup pendidikan formal maka anak harus mengikuti sistem atau peraturan yang berlaku dalam lembaga tersebut. Contoh, anak harus memakai seragam ketika pergi ke sekolah. Padahal, kalau anak belajar di rumah tidak perlu memakai seragam atau cukup memakai pakaian yang melekat pada tubuhnya. Selain itu, waktu belajar anak juga dibatasi, yaitu antara pukul 7.00 sampai dengan 12.00. Anak yang tidak biasa bangun pagi akan merasa enggan untuk pergi sekolah. Mereka berpikir bahwa sungguh tidak enak belajar di sekolah karena harus bangun pagi-pagi. Jika anak datang terlambat ke sekolah maka anak akan mendapat teguran atau hukuman dari guru.

Pendidikan di sekolah biasanya diikuti dengan pola-pola “standarisasi” sehingga isi pendidikan banyak diisi dengan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, materi yang ada dalam pendidikan di sekolah sarat dengan muatan mata pelajaran atau kurikulum yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Model pendidikan ini, tentu saja, kurang memperhatikan kepentingan anak karena anak hanya dijadikan sebagai objek pendidikan. Anak dianggap sebagai gelas yang kosong yang siap diisi dengan air. Anak dibebani banyak hal yang harus dipelajari, yang mungkin tidak mereka butuhkan dan tak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dapat dipastikan

hasil belajar mereka tidak akan maksimal. Celakanya lagi, semua mata pelajaran tersebut diukur untuk menilai keberhasilan anak dalam pendidikan di negara kita. Ini artinya, keseragaman kurikulum yang ada di sekolah mengabaikan potensi kecerdasan anak, yang secara kodrati berbeda.

Untuk menghadapi tantangan masa depan, anak memerlukan bekal kemampuan tertentu. Kemampuan tersebut harus dikembangkan berdasarkan potensi yang dimilikinya sehingga akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Contoh, anak yang tidak mempunyai bakat menyanyi tetap dapat menyanyi dengan bagus asal akan berlatih dengan rajin dan keras tetapi tidak akan sehebat anak yang memiliki potensi menyanyi. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak untuk mengenali potensi dirinya sendiri dan juga sangat penting bagi guru dan orang tua untuk mengenal potensi anak. Dengan cara ini, anak dan orang tua/guru akan tahu bidang apa yang sebaiknya ditekuni. Hal ini sejalan dengan teori *multiple intelegence* yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki multi kecerdasan dan potensi kecerdasan yang berbeda. Jika anak belajar sesuai dengan potensinya maka akan memperoleh hasil yang maksimal.

Untuk itu, peran orang tua atau guru dalam proses pembelajaran anak hanya sekadar membantu, memberikan informasi, dan membimbing anak. Anak akan belajar mengonstruksi sendiri apa yang dipelajari untuk membentuk pemahaman atau keterampilan yang dimiliki dan dengan ini, anak diharapkan sukses menjalani kehidupan nanti.

Kesimpulan yang dapat diambil dari wacana diatas adalah *culture shock* (gegar budaya) dapat dialami oleh siapapun dan dimanapun tergantung tiap individu untuk

menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Untuk mengatasi masalah gegar budaya diharapkan setiap individu bersifat terbuka serta mempelajari hal-hal baru atau kebudayaan baru agar dapat segera menyesuaikan diri serta tidak dengan mudah mengkritik atau mengeluh dengan hal-hal baru. []

GEGER DAN GEGAR GEGARA SANDAL

Oleh ASRORI

Demi menghadiri pesta pernikahan seorang sahabat di Blitar, Jawa Timur, empat orang mahasiswa dari Surabaya (Adilla, Nadia, Natalie, dan Wahyu) beramai-ramai datang ke Blitar. Karena cukup jauh dari Surabaya dan acaranya malam hari, akhirnya salah satu dari mereka, Adilla, menawarkan untuk transit di rumah pamannya yang kebetulan adalah seorang pimpinan sebuah pondok pesantren.

Sore hari mereka sudah masuk kota Blitar dan langsung menuju rumah paman Si Adilla untuk istirahat

sekaligus bersiap-siap menuju tempat pesta malam harinya. Sesampainya di sana, mereka berempat dijamu oleh paman dan bibi Si Adilla. Saat mereka sedang berbincang-bincang di ruang tamu, tiba-tiba muncul dari balik tirai yang memisahkan antara ruang tamu dan ruang tengah, seorang wanita berjilbab sambil membawa nampan berisi gelas air minum. Sontak kejadian itu membuat salah seorang dari mereka, Natalie, terbungong-bungong lantaran wanita berjilbab tadi datang dengan cara berjalan menggunakan lututnya (berlutut). Hingga selesai minuman terhidang dan wanita tadi pergi dengan cara berjalan yang sama, Natalie masih saja terheran-heran dengan pemandangan yang baru saja dia lihat. Saat paman dan bibi Si Adilla beranjak dari ruang tamu, segera Natalie bertanya pada yang lain.

“Kok jalannya gitu?” tanya Natalie dengan antusias

Si Adilla yang sudah membaca raut muka heran Natalie sedari tadi hanya bisa tersenyum sambil mulai menjelaskan. “Iya, Say, emang di banyak pesantren masih sering ditemui tradisi berlutut ala-ala keraton gitu.”

“Hah?? Masa sih??” Si Natalie masih saja belum percaya. “Tapi alasannya apa? Kenapa harus begitu jalannya? Tujuannya apa?” lanjut Natalie dengan pertanyaan memberondong.

“Ya sebagai bentuk sopan santun seorang murid terhadap kyainya,” jawab Adilla.

“Gitu ya? Eh, tapi kan kita bukan kyainya?” Natalie masih saja belum terima.

“Ya kan kita tamu kyainya,” jawab Adilla cepat.

Natalie masih berusaha mencerna, namun tampak dari raut mukanya, masih tersisa beberapa pertanyaan yang masih mengganjal. Ia pun diam, mencoba mencer-

nanya sendiri sembari menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

Acara ramah tamah pun berlanjut begitu paman dan bibi Adilla kembali bergabung bersama mereka di ruang tamu. Tak terasa waktu pun berlalu, mereka pun diperilakan untuk beristirahat di bangunan kamar pesantren putri yang lokasinya tak jauh dari rumah paman Adilla. Mereka pun beranjak.

Saat hendak melangkahakan kaki keluar dari rumah tersebut, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara pekikan Natalie yang sontak membuat Adilla terpingkal-pingkal.

“Lho... sandalku??!!”

“Kenapa?” Nadia dan Wahyu segera menyahut tak mengerti.

“Ini lho!” sambil geregetan Natalie menunjuk deretan 4 pasang sandal di hadapan mereka.

Mereka berempat kompak menunduk ke bawah melihat deretan sandal mereka, tapi tetap tak mengerti apa yang dimaksud oleh Natalie.

“Apaan sih?” tanya Adilla.

“Iiiih, pada gak nyadar ya? Kok posisi sandal kita jadi berbalik arah gini sih? Tadi kan waktu masuk rumah harusnya sandal kita *ngadep* rumah, kok sekarang jadi *ngadep* keluar rumah??” jelas Natalie dengan polos.

“Hahahahahaha...” sontak Adilla tertawa tak henti-henti. “Ya ampun Nat, kirain apa, *ngagetin* aja. Udah ah yuk *capcus*,” Adilla segera menyeret tangan Natalie yang masih tak mengerti namun tak juga diberi penjelasan.

Sambil berjalan tergopoh-gopoh karena diseret oleh Adilla, Natalie tetap ngotot menagih jawaban.

“Hei, jawab dong! *Bener-bener* gak ngerti nih,” Natalie agak memelas namun memaksa.

“Jawabannya sama kayak yang tadi di *dalem* rumah, yang soal mbak-mbak pondok tadi. Udah, titik!” jawab Adilla singkat padat namun tak jelas buat Natalie.

Tak perlu jauh-jauh harus pergi ke luar negeri untuk merasakan *culture shock* atau gegar budaya. Negara kita yang terdiri dari ribuan pulau dengan bahasa daerah dan budaya lokal masing-masing sudah cukup membuat kita ‘pusing’. Jangankan antarpulau, antarsuku, antarbudaya, dan antarbahasa, sesama pulau, sesama suku, dan sesama bahasa saja masih banyak perbedaan yang bisa membuat kita mengalami *culture shock* saat awal mula kita beradaptasi dengan budaya atau tempat baru tersebut.

Keterkejutan Natalie di atas adalah salah satu contoh nyata. Si Natalie yang lahir dan besar di Surabaya, kemudian berkunjung di sebuah pesantren di kota Blitar yang notabene masih berada di provinsi yang sama, yakni Jawa Timur, jaraknya pun kurang lebih hanya 250 kilometer, tapi sudah cukup dibuat pusing dan *speechless* dengan kejadian-kejadian di atas.

Secara psikologis, pengalaman *culture shock* merupakan salah satu contoh dari distorsi kognitif, di mana konsep atau pemahaman akan sesuatu hal yang selama ini sudah diyakini oleh seseorang, tiba-tiba dibuyarkan oleh suatu kejadian yang sama sekali berbeda dengan apa yang diyakininya. Tentu saja hal ini mengganggu sistem kognitifnya, sehingga diperlukan waktu beberapa saat lamanya untuk mencerna peristiwa baru tersebut, menyelaraskan dengan sistem kognitif yang telah terpola

sebelumnya dalam pikirannya hingga menerimanya sebagai perbendaharaan baru dalam pengalamannya.

Secara umum, *culture shock* adalah peristiwa yang wajar terjadi pada siapa saja yang baru saja menerima suatu kejadian yang sama sekali berbeda dengan apa yang selama ini dia pahami dan yakini. Namun, kadar *shock* yang dialami masing-masing orang tentu saja berbeda. Nah, perbedaan kadar inilah yang nantinya akan menentukan seberapa cepat seseorang tersebut lepas dari kondisi *shock* yang dia alami menuju kondisi adaptif.

Lantas, hal apa saja yang bisa membuat seseorang lebih mudah beradaptasi dengan *culture* baru yang ditemui.

Pertama, menyadari bahwa dalam bumi tempat kita berpijak ini tidak semua seragam dan sama dengan apa yang kita terima dan alami setiap hari di sekeliling kita. *Kedua*, *open minded* (berpikiran terbuka), yakni tidak membatasi diri pada apa yang menjadi budayanya sendiri, melainkan membuka diri dan pikiran terhadap adanya budaya lain dari setiap belahan bumi yang lain. *Ketiga*, terampil menyelaraskan diri dengan budaya baru yang ditemui. Maksudnya bukan dengan serta merta menelan mentah-mentah budaya baru yang diterima, melainkan menyelaraskannya dengan budaya kita, mana yang masih relevan kita ikuti dan mana yang terlalu bertolak belakang atau bahkan bertentangan dengan keyakinan kita buang. *Keempat*, nikmati tiap perbedaan. Jangan sampai masuknya kebudayaan baru dalam hidup kita menjadikan kita tertekan dan merasa terasing, atau bahkan merasa dipaksa untuk mengikuti budaya tersebut dan merasa tidak punya kemampuan untuk mengaktualisasikan diri sesuai kebudayaan asal kita. Karena

hal inilah yang akhirnya membuat kita terkungkung dan gagal *move on* dari kondisi *culture shock* yang kita alami.

[]

SUNANTRI BELAJAR NYANTRI

Oleh ASRORI

Sebut saja namaku Sunantri. Teman-teman mainku biasa memanggilku dengan sebutan *Santri*. Entah kenapa teman-teman memanggilku demikian padahal keluargaku bukan berasal dari pesantren bahkan tingkah lakukupun tidak seperti santri. Aku tinggal bersama orangtua dan lima saudaraku di sebuah desa di kota kecil di Jawa Timur yang sebenarnya tidak jauh dari kota terbesar kedua di Indonesia, yaitu Surabaya. Jarak jalan raya provinsi pun hanya 3 kilometer, tapi tak tahu kenapa desaku jauh sekali dari peradaban kota. Listrik

tidak ada, jalan becek sedengkul kalau musim hujan tiba, hiburan tidak ada, apalagi bioskop, televisi saja hanya dimiliki oleh tak lebih dari sepuluh orang. Tapi, entah kenapa aku begitu menikmati semua yang ada.

Layaknya anak desa yang minim akses terhadap fasilitas memadai dan juga hiburan, aktivitas sehari-hari yang kujalankan hanyalah main bola, *bluron* (berenang) di kali, sekolah, *ngaji* di langgar, *ngarit* (mencari rumput) sembari *angon* kambing. Semua semua itu kujalani hingga aku lulus *Madrasah Ibtidaiyah* (MI).

Orang tuaku, terutama bapakku, adalah orang yang taat beribadah seperti orang tua yang lain. Karena kebanyakan para orangtua mendapatkan bekal agama yang cukup dari hasil *nyantri* di salah satu pesantren yang ada dikotaku. Jika adzan berkumandang, beliau selalu mencariku untuk mengajak salat dan habis maghrib merupakan waktu wajib bagi kami untuk berada didepan beliau untuk mengaji. Meskipun demikian, semua itu tak membuatku menjadi anak yang taat. Tidak jarang aku tidak pulang ketika waktu sembahyang atau mengaji dan sudah pasti hadiah pukulan yang selalu kudapat.

Ketika aku kelas 3 *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), aku mengutarakan keinginanku untuk *mondok* (belajar di pesantren) karena banyak teman sekolahku yang memilih belajar di pesantren. Tentu saja orangtuaku tidak mengizinkan karena mereka tahu aku masih kecil, belum pernah jauh dari orang tua dan aku belum memiliki kebiasaan yang bagus dalam beribadah. Meski aku terus merengek, orangtuaku tetap tidak mengizinkan. Akhirnya, setelah aku lulus MI orangtuaku mengirimkan aku ke sebuah pesantren yang tidak jauh dari rumah. Al-Fattah namanya.

Masih ingat saat itu, Rabu setelah Ashar, bapak mengantarkan aku ke pesantren. Sesampai di pesantren, bapak mengajak aku menemui Pak Yai Abdul Majid, pengasuh pesantren untuk, menitipkanku menimba ilmu di pesantren yang beliau pimpin. Akhirnya, Rabu malam Kamis menjadi malam pertamaku tidur dipesantren dan menjadi malam yang takkan terlupakan. Aku yang biasa dirumah, tidur dengan saudara-saudaraku, harus tidur bersama 32 santri lain dalam ruangan 6x6 meter. Malam itu aku tak bisa tidur. Selain harus tidur berdesak-desakan, tanpa alas dan tanpa bantal, aku ingat bapak-ibu dan saudara-saudarku. Aku menangis semalaman di dalam sarungku. Sepanjang malam mataku tak mau terpejam karena airmata tidak mau berhenti menetes.

Belum sempat mataku terpejam, suara gaduh pintu yang digedor-gedor terdengar. Rupanya waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Beberapa santri yang rupanya pengurus pesantren menggedor pintu tiap kamar, membangunkan santri yang lain untuk salat *tahajjud*. Akhirnya, dengan berat hati aku bangun untuk mengambil air *wudlu* meski mataku *mbendol* karena menangis semalaman.

Rasa kagetku tak berhenti disitu. Ketika waktu mandi pagi tiba, “Ya Allaaaaah, apa-apaan ini???” Aku harus mengantri sangat panjang untuk mendapat giliran masuk kamar mandi. Setelah selesai mandi aku harus berangkat sekolah formal sampai jam tiga sore. Rehat sebentar untuk salat, aku harus siap *ngaji* Alquran lagi sampai menjelang maghrib. Setelah maghrib, lanjut *ngaji* kitab kuning dan dilanjutkan dengan salat isya’ dan *ngaji* lagi sampai pukul 9 malam.

Selain kegiatan yang luar biasa banyak, aku juga harus memasak sendiri untuk kebutuhan perutku karena *sangu*

yang diberikan orang tuaku tidak banyak. Beruntung ada teman sekamar yang mengajakku bergabung masak *bareng*. Menu yang sangat sederhana, ikan asin atau ikan pindang *plus* sambel terong yang dibakar di atas kompor dengan minuman air keran yang dihangatkan bersama *intip* (sisa nasi yang gosong di panci) menjadi menu yang biasa kami siapkan disela-sela kegiatan. Soal menu sudah biasa bagiku karena di rumah *mak* biasa memasak menu itu. Tapi, yang tidak biasa adalah aku harus melakukannya sendiri sedangkan di rumah aku tinggal makan.

Semua aktivitas hari itu membuatku semakin tidak kerasan dan ingin pulang. Bagaimana tidak, di rumah aku bisa kumpul keluarga, punya banyak waktu bermain, jika lapar tinggal makan dan bisa tidur nyenyak. Kehidupan pesantren sangat berbeda jauh. Rasanya aku tidak kuat hidup dipesantren dan harus menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang luar biasa itu.

Hingga setelah sebulan di pesantren, aku punya waktu untuk pulang, aku bilang kepada orangtuaku, “Pak mak, mohon maaf saya *nggak* kerasan di pesantren. Saya tidak mau balik lagi ke pesantren.” Tentu saja mereka menolak keinginanku karena aku sendiri yang meminta untuk belajar dipesantren. Selain itu, mereka juga ingin aku belajar banyak tentang ilmu agama sebagai bekal hidup. Akhirnya, dengan berat hati aku harus kembali ke pesantren.

Akupun harus tetap menahan tangis tiap malam, mengikuti seluruh kegiatan yang luar biasa banyak dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan di pesantren. Belum lagi kejadian-kejadian kecil seperti kehilangan sandal, di-*ta'zir* (dihukum) karena kesalahan yang kuperbuat, harus menghafal materi *ngaji plus* belajar untuk sekolah formal dan kiriman terlambat. Semuanya

membuatku semakin *stress*. Butuh waktu yang lumayan lama, sekitar enam bulan bagiku untuk bisa menyesuaikan semuanya. Setelah itu, perlahan-lahan aku mulai bisa menyesuaikan diri dengan semua kebiasaan di pesantren hingga aku bisa menikmati semuanya.

Setelah berjalan tiga tahun aku menyelesaikan SMP dan lanjut ke SMA yang berada di yayasan yang sama sambil tetap belajar di pesantren. Sampai waktunya aku lulus SMA dan harus melanjutkan sekolah formalku ke perguruan tinggi, aku juga harus menyelesaikan belajarku di pesantren. Selama waktu enam tahun di pesantren, sangat banyak yang aku dapatkan. Tidak hanya soal ilmu agama, tapi juga tentang kehidupan dan tanggung jawab. Akhirnya, aku bisa memetik buah dari hasil jerih payahku selama belajar di pesantren ketika aku menjalankan kehidupan di luar pesantren. Tangisan tiap malam itu akhirnya menjadi bekal hidupku. Sunantri (*santri*) akhirnya lulus menjadi santri. []

KERJA YANG IBADAH

Oleh AYUNITA LELIANA

“**K**akak mau jadi apa kalau sudah besar nanti?” tanya ibu suatu ketika pada saya saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dengan percaya diri saya menjawab, “Mau jadi guru, Bu.” Ya, saya punya gambaran tersendiri tentang sosok guru. Guru adalah perempuan cantik yang sangat sabar saat mendampingi para murid belajar di kelas. Mengapa perempuan? Karena saya hanya diajar satu guru laki-laki ketika SD dan beberapa guru perempuan saya pada waktu itu berusia relatif muda. Di mata saya, seorang anak SD,

tidak pemaarah dan sangat sabar berarti cantik. Mereka adalah idola saya.

Ternyata Allah menentukan jalan hidup saya untuk menapaki cita-cita masa kecil. Tahun 2008 adalah tahun yang penuh warna dalam hidup saya. Saya melalui ujian tesis di bulan Januari, lulus di bulan April, menerima pinangan teman sekelas saya di bulan Juli, menikah di bulan Agustus, kami mengikuti tes CPNS di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) di bulan Oktober, dan sama-sama diterima sebagai dosen Unesa sejak bulan Desember. Dan perjalanan saya sebagai dosen Bahasa Inggris dimulai.

Karena formasi yang saya isi adalah dosen TOEFL, maka saya, beserta suami dan tiga orang teman lainnya, harus bersedia ditempatkan di fakultas manapun. Awalnya ada kekhawatiran jika pagi itu rektor Unesa, kala itu dijabat oleh Prof. Haris Supratno, menempatkan saya di fakultas yang sulit, namun suami mewanti-wanti agar memasrahkan segalanya kepada Allah. Betul saja, saya ditempatkan di Jurusan Pendidikan Olahraga (Penor), Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Mengawali bekerja dengan orang-orang yang berlatar belakang keilmuan berbeda ternyata tidak sesulit perkiraan saya. Saya beruntung bertemu dengan tiga dosen yang berdedikasi pada pekerjaannya dan memberi saya banyak kemudahan selama proses adaptasi. Beliau adalah Advendi Kriyandaru, M.Pd., Suroto, Ph.D., dan Prof. Ali Maksum. Advendi Kriyandaru, M.Pd. atau akrab saya panggil Pak Daru adalah dosen yang sangat tertib administrasi dan rajin meneliti. Beliau adalah orang pertama di Jurusan Penor yang mengenalkan saya pada jurnal Ordik dan mengajak saya untuk melakukan

penelitian Dipa pada tahun 2010. Kedisiplinan beliau selama perkuliahan juga saya teladani.

Suroto, Ph.D., yang lebih sering saya sapa Pak Roto, adalah guru saya yang mengajarkan banyak hal tentang manajemen perkuliahan. Bagaimana cara membuat sistem presensi yang efektif dan tidak terbantahkan oleh mahasiswa, bagaimana cara mengukur kepuasan mahasiswa terhadap proses perkuliahan, dan banyak hal lainnya yang bisa saya aplikasikan untuk meningkatkan kualitas saya sebagai individu yang mengajar.

Prof. Ali Maksum adalah sosok yang tidak kalah pentingnya bagi saya sejak hari pertama saya bertugas di Penor hingga saat ini. Sebagai pimpinan jurusan, beliau memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada saya untuk meningkatkan kemampuan saya sebagai seorang dosen. Kearifan beliau ketika memberikan teguran saat saya melakukan kesalahan membuat saya tidak merasa terhakimi. Beliau adalah pimpinan pertama saya yang memanggil staf dan dosen di bawah kepemimpinan beliau.

Tidak hanya pada saat mereka melakukan kesalahan, namun saat mereka menunjukkan prestasinya, beliau akan memberikan apresiasi yang layak. Di akhir masa jabatan sebagai ketua jurusan, beliau memberikan sejumlah penghargaan yang didasarkan pada beberapa kriteria kepada, seingat saya, 7 orang dosen, 1 orang staf, dan 1 orang mahasiswa. Penghargaan-penghargaan tersebut merupakan salah satu bentuk nyata apresiasi beliau terhadap warga jurusan yang telah menjalankan kewajiban dan tugas yang diamanahkan dengan baik. Salah satu dosen yang beruntung adalah saya. Beliau menganjurkan saya dengan predikat Dosen Muda Berdedikasi Terbaik. Apresiasi beliau tersebut saya tuliskan dengan

penuh penghormatan pada salah satu poin Deskripsi Diri saat mengikuti seleksi Sertifikasi Dosen tahun 2012.

Mengajar Mahasiswa Penor

Situasi di dalam kelas selama perkuliahan di Penor benar-benar di luar dugaan saya. Kelas pertama kali yang saya ajar adalah kelas bahasa Inggris II untuk mahasiswa angkatan 2007. Bagaimana bisa mahasiswa, yang mayoritas laki-laki, bersiul kepada saya dan menanyakan nama saya dengan cara informal. Saat saya menjadi mahasiswa, tidak satu pun mahasiswa laki-laki di kelas saya melakukan hal serupa terhadap dosen-dosen perempuan. Maka saya putuskan *no smile during the class*. Saya mencari cara agar mereka mengetahui batasan antara dosen dan mahasiswa, agar proses pembelajaran di kelas berjalan lancar dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan mental mahasiswa.

Kontrak perkuliahan adalah strategi saya untuk mengatur kelas selama perkuliahan berlangsung. Salah satu poin dalam kontrak tersebut yang memberi kesan tersendiri adalah toleransi keterlambatan 15 menit. Pernah suatu ketika seorang mahasiswa datang terlambat lebih dari batas yang telah disepakati. Sesuai kontrak perkuliahan, maka dia saya anggap absen. Mahasiswa tersebut memprotes saya dengan nada tinggi di depan kelas, "Memangnya kalau saya kecelakaan, Ibu mau tanggung jawab?" Mahasiswa nekad, pikir saya. "Anda bisa memperhitungkan waktu tempuh yang Anda butuhkan dari tempat tinggal Anda ke kampus. Kalau mau selamat dan tidak terlambat maka berangkatlah lebih awal. Kenapa saya yang harus bertanggung jawab atas ketidakbijakan Anda bersikap?" respon saya santai. Ada juga kejadian lucu yang terjadi karena toleransi keterlambatan ini.

Suatu pagi saya datang hampir jam 07.00, maka begitu kendaraan terparkir, saya langsung berlari menuju kelas. Nampaknya, beberapa mahasiswa yang pada saat bersamaan juga baru saja memarkir kendaraannya melihat saya yang sedang terburu-buru menuju kelas melalui pintu depan gedung. Maka spontan saja mereka juga berlari dengan memasuki gedung melalui pintu belakang. Jadilah kami *sprint* saling mendahului untuk sampai di kelas. Walaupun ada kejadian yang kadang kurang menyenangkan, namun saya bersyukur mahasiswa di kelas saya mulai bisa berdisiplin dengan waktu.

Kembali ke Rumah

Beda karakter mahasiswa Jurusan Penor, beda pula karakter mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Sejak di-*homebase*-kan tahun 2011, praktis saya juga mengajar kelas-kelas di jurusan ini. Saya belajar lagi untuk beradaptasi dengan kondisi kelas. Meski butuh waktu untuk menyesuaikan diri, namun saya lega karena selama mengajar saya bisa menjadi diri saya sendiri, *smile!* Kembali saya membuka literatur tentang *writing*, *linguistics*, dan *english phonology* agar mumpuni saat mengajar.

Seperti halnya para mahasiswa di kelas saya yang mempelajari keilmuan tentang bahasa ataupun menulis, saya juga mempelajari tentang hidup dari mereka. Pernah suatu ketika dengan sopan seorang mahasiswa menghampiri saya dan bertanya dengan mata berkaca-kaca, “Ma’am, apakah UAS saya bisa dikoreksi sekarang? Saya sudah berusaha belajar dengan beberapa teman dan sering berlatih agar nilai UAS saya tidak seperti nilai UTS saya.” Saya menyanggupi permintaannya dan ternyata hasilnya memang jauh lebih baik daripada nilai UTS.

Beberapa kali mahasiswa tersebut ada di kelas saya dan dia sangat tekun dalam belajar. Belakangan baru saya ketahui bahwa ternyata dia sudah tidak tinggal dengan orang tuanya.

Saya juga mendapati beberapa mahasiswa memiliki masalah kesehatan dan keluarga yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya, tapi mereka adalah mahasiswa dengan kemampuan akademis dan perilaku baik. Mereka membuat saya menggunakan hati saat berkomunikasi dan belajar untuk lebih bisa menerima orang lain apa adanya dengan ikhlas.

Bekerja dengan dosen-dosen yang mengajar saya saat studi S-1 dan S-2 seakan merupakan *second change* bagi saya. Saya tetap belajar dari mereka namun tidak lagi di kelas. Saya belajar bagaimana meng-*upgrade* keilmuan, menyampaikan keilmuan agar proses transfer keilmuan kepada mahasiswa dapat optimal, dan bagaimana cara bekerja sama dalam tim dengan orang-orang yang memiliki keberagaman karakter. Hari-hari yang saya jalani dan berinteraksi dengan mereka membuat saya menyadari bahwa selamanya mereka adalah dosen saya.

Saya mensyukuri nikmat bahwa Allah selalu memberi yang terbaik untuk saya, pekerjaan yang tidak hanya sebagai mata pencaharian tapi sesuatu yang membuat hati saya hidup. []

BAHASAKU JADI BEGINI ...

Oleh DIAN RIVIA HIMMAWATI

Dari kecil terbiasa berpindah dari satu kota ke kota lain ternyata tidak selalu membuat saya secara spontan mudah beradaptasi. Kebiasaan, makanan, dan tentu saja cara berbahasa selalu berbeda walaupun daerah baru tersebut ditinggali suku yang sama atau mempunyai bahasa yang sama seperti daerah asal, Semarang. Bagi saya, saat pindah ke tempat baru semuanya berasa seperti "*shocking soda*". Katakanlah ibarat meminum soda, selalu terasa mengagetkan ketika pertama kali mencecap tapi ketika ditelan bikin ketagihan... lagi... lagi... lagi. Maksud saya selalu "terkaget-kaget" de-

ngan semua hal yang baru di tempat baru, tetapi semuanya itu selalu terasa menyenangkan setelah beradaptasi.

Yang paling menarik dan terasa efeknya bagi saya pada proses "hijrah" ini adalah bahasa lisan yang digunakan orang-orang di lingkungan baru tersebut. Entah kosa kata, *prosody* (yang meliputi aksen, tekanan, ataupun tinggi rendahnya bunyi dalam suatu kalimat) ataupun interjeksi, yaitu partikel yang mengungkapkan rasa hati. Namun, yang akan saya tuturkan di sini adalah cerita saya ketika saya mengalami *shocking* soda di Kudus dan Surabaya karena kedua kota itu cukup lama saya tinggali.

Diawali ketika saya harus pindah ke Kudus, kota kecil di utara Jawa Tengah yang jaraknya berkendara dari Semarang kurang lebih hanya 1 jam. Pada hari pertama jadi anak baru di suatu SMP Negeri favorit di kota tersebut, dikejutkan dengan teman-teman baru saya. Dalam benak saya sebelum masuk kelas, teman-teman saya pastinya akan sama seperti saya yang bersuku Jawa dan mungkin juga bersuku lain tapi pribumi seperti di SMP Negeri favorit tempat dulu saya bersekolah di Semarang. Holaaaa... Tapi, yang terjadi berbeda dengan apa yang saya gagas sebelumnya. Sejauh mata memandang, tentu saja memandang teman-teman sekelas saya, hampir 35 persennya berkulit putih dan bermata sipit. Serasa telah masuk sekolah nasional swasta, apa yang sudah terko-optasi di kepala ini seperti yang saya lihat di Semarang bahwa anak-anak keturunan Tionghoa ini tidak bersekolah di sekolah negeri. Mereka cenderung memilih SMP swasta berbasis agama ataupun *international school*.

Dengan masih terbungong-bungong, saya duduk di kursi kosong, yang kebetulan di sebelah kursi kosong tersebut adalah temanku si atlet bulu tangkis nasional

yang bermata sipit. Senyum saya berikan kepadanya untuk menandai pengenalan. Dalam hati berujar “Wah... ngomongnya harus *pakek* bahasa Indonesia *nich?*” *Yuhuuuu*, ternyata bahasa lisannya unik, antara lain se-perti ini: “Lha orang aku *ndak* tahu. Orang akunya *kemaren pigi.*”

Waktu pertama kali teman saya berujar seperti itu, bingung benar memahami maksudnya. *Nah*, ternyata ujaran teman Tionghoa saya itu adalah interjeksi bahasa Jawa yang di-Indonesia-kan “*Lha Wong*”. *Wong* dalam bahasa Jawa memang artinya *orang*. Tetapi ketika dikolokasikan dalam bahasa Jawa, arti seharusnya *karena* bukanlah *lha orang*. Saya selalu ngakak ketika adik saya yang paling kecil *kulakan* kata-kata tersebut untuk digunakan di rumah. Adik memang gampang sekali menirukan dialek orang-orang sekitarnya. Mungkin karena masih kecil sehingga gampang menyerap semua informasi dan meniru dialek, contohnya: “*Wis wernane abung kabeeeh li-an cuilik-cuilik.*” Coba tebak kira-kira apa artinya *li-an ya*.

Saya juga terbiasa mendengar teman-teman Tionghoa saya menyebut *engkong*, *koh*, *cici/cece*, *nonik* ketika bercerita tentang keluarganya. *Ndek sana ... Ndek sini...* Juga frasa yang sering digunakan teman-teman baru saya itu. Teman-teman saya yang sekelas atau bahkan satu sekolah tersebut walaupun beda suku bisa hidup berdampingan dan berakulturasi dengan baik. Bahkan terkadang saya salah menyangka kalo teman saya itu bukan Tionghoa karena kulitnya yang tidak putih dan matanya yang “belok” (mata besar)

Orang Kudus mempunyai cara unik untuk menyebutkan kata ganti “mu”. Untuk menyebutkan kata “mu” yang dikolokasikan dengan kata lain maka hasil perpaduannya

misalnya menjadi *bukunem* (buku+mu), *nggonem* (*nggon*+mu) artinya adalah tempatmu, *ge-em* (*guwek/-duwek*+mu) artinya punyamu, dll. Pernah suatu ketika teman saya bertanya, "*Ge-em ngendi?*" Hehehe... karena tidak tahu, jelas saja saya jawab dengan polosnya... "*Aku rak we-ruh ge-em kui sapa ya?*" (maksud saya: saya tidak tahu *ge em* itu siapa?). Kontan si teman senyum-senyum. Kemudian dia menjelaskan maksudnya. Selain itu, orang Kudus berbicara dengan nada berayun dengan tekanan tinggi pada kata terakhir dari suatu kalimat. Apalagi apabila melafalkan interjeksi, "*Iyooowaaa.*" Seolah-olah mereka selalu *welcome* dengan siapa saja.

Memang banyak kosa kata baru yang didapat waktu saya tinggal di sana. Namun, yang masih saya ingat sampai sekarang adalah panggilan *nok* untuk menyapa perempuan muda yang belum menikah, *pakpung* yang artinya mandi, *ladag* untuk persamaan kata galak, atau *pupoh* untuk memukul seseorang. Waktu belum mengenal kosakata *nok* saya pernah dipanggil seorang ibu dengan sebutan tersebut. Tapi, saya abaikan. Karena merasa bahwa nama saya bukan *nok*, yang perkiraan saya waktu itu mungkin kepanjangan nama seorang.

Tidak berapa lama setelah tinggal di Kudus saya terbiasa dengan cara bertutur penduduknya. Malah, *saking* terbiasa lambat laun tanpa disadari saya juga menggunakan bahasa lisan yang sama dan sering kali mencampurnya dengan dialek semarangan. Inilah titik awal identitas dialek Semarang saya mulai tersamar.

Pengalaman layaknya minum soda juga terjadi ketika menikah dan kemudian mengikuti suami pindah ke Surabaya. Sebagai orang Jawa Tengah, saya diajarkan untuk bertutur dengan lemah lembut. Harus bisa mengenali dengan baik siapa yang diajak bicara, "*sapa aku, sapa sira*"

(siapa aku dan siapa dirimu). Walaupun menggunakan bahasa Indonesia, wajib memilih kosa kata yang pas disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara.

Ada sebuah pengalaman mengenai penggunaan sapaan ini yang membuat saya sangat terkejut. Ketika seorang mahasiswa datang menemui saya dan bertanya, "Saya ada masalah dengan KRS saya. Apakah sampeyan punya waktu buat saya?" Rasanya bagaikan disambar petir.

Seumur-umur belum pernah di-*sampeyan-sampeyan*-kan. Kalau ada yang melihat mungkin muka saya sudah seperti kepiting rebus. Di tempat kelahiran saya, *sampeyan* adalah sapaan bahasa Jawa *krama madya* atau *ngoko alus* yang biasanya disematkan untuk orang yang kedudukan atau posisi kelasnya ada di bawah. Arti dari *sampeyan* itu menurut cerita mbah saya adalah *samparan* atau kaki. Entah benar atau tidak. Jadi, akan tidak sopan jika seorang murid mengatakan *sampeyan* pada gurunya. Malah jika dengan sebaya atau sejajar posisinya pun sapaan yang digunakan adalah *panjenengan* atau jika lebih tua bisa menyebut *bapak, ibu, mbak, mas* jika itu di daerah asal saya. Baru setelah seorang teman memberitahu bahwa *sampeyan* itu adalah kata paling halus menyebut kamu khususnya dalam bahasa Madura. Pada akhirnya saya jadi maklum dan membiasakan diri untuk mati rasa dengan sapaan tersebut.

Shock kedua datang lagi. Waktu itu saya minta tolong asisten rumah tangga saya yang asli Madura untuk mengambil sesuatu dari lemari. Karena posturnya yang tinggi dia mudah saja menggapainya. Yang tidak mengenakkan itu ketika setelah berhasil mengambil barang yang saya minta, dia berujar, "*Soalnya ibu pendek ...*" (*cethaaar...!*). Dalam hatiku mengumpat, seumur-umur

tidak ada asisten saya dari Jawa yang mempersoalkan tubuh mungil saya, pun setidaknya tidak pernah menyatakan dengan lugas bentuk tubuh saya. Saya cuma bisa menghela napas.

Pengalaman lainnya terjadi saat seorang rekan melihat saya sedang mengetik di depan *laptop*. Rekan saya itu sebut saja Pak A bertanya kepada saya, “*Mbak uwis mari ta?*” Dahi saya berkerut tanda bingung. Kemudian saya jawab, “*Aku ora lara kok, Pak*” (aku tidak sakit, Pak—dialek *Semarangan*). Spontan Pak A ketawa. Kemudian beliau berucap, “*Aku tanya pekerjaannya Mbak Dian uda selesakah?*” Ternyata kata *mari* itu sama dengan kata *bar* yang dalam dialek semarangan seperti berikut, “*Wis bar to?*” *Walah* sampai senyum-senyum sendiri menyadari ketidak *ngeh*-an saya.

Banyak kosa kata baru akhirnya masuk menjadi kamus saya untuk bersinonim dengan kamus Jawa dialek semarangan. Antara lain *lesu* (*suroboyonan*) yang bersinonim dengan *ngeleh* (*semarangan*), *koen* yang sama artinya dengan *kowe/atau kono* (Jawa Tengah-an), *geneya* yang sama dengan *kenapa*, *manisa* yang ekuivalen dengan *jipan* (labu Siem), *janggal/janten* pengganti *utren* (jagung kecil), *garbis* yang artinya sama dengan *blewah*, dan yang paling keren menurut saya adalah istilah *mores* untuk sirsak. Dari kesemuanya itu saya belum pernah menggunakan kata “*koen*”. Karena saya merasa malu untuk menyebut orang lain dengan sapaan *koen*. Mungkin karena menurut saya terlalu kasar. Bagaimanapun apa yang sudah diajarkan lingkungan saya sejak kecil bagaimana seharusnya menyapa seseorang ternyata tidak bisa serta-merta berubah.

Waktu pertama kali saya datang di Surabaya, siapa pun akan mudah mengidentifikasi bahwa saya bukan

dari Surabaya. Namun, seiring berjalannya waktu akhirnya saya berhasil menuturkan *gak ta?* untuk menggantikan *orak yoo?* Atau *ndak iyo* dengan *iya ta?* Mengganti he-eh dengan *iyoy*, dan juga terbiasa dipanggil *mik* di pasar-pasar yang ternyata kepanjangan dari kata *umik (ibu)* atau dipanggil *kak* (kakak) di *department store-department store* sebagai pengganti sapaan *mbak*. Malah suatu kali ketika naik taksi, si sopir terkejut karena saya berasal dari Semarang. Menurut si sopir taksi itu, dialek Jawa Tengah-an saya tidak kentara. Namun, rekan-rekan kampus mengatakan bahwa dialek saya kurang *suro-boyoon* sedangkan apabila saya mudik ke Semarang, kerabat saya mengatakan bahasa saya terlalu lugas. Menurut saya, tak apalah yang penting saya berusaha melakukan "*adjustment*" dialek agar bisa beradaptasi.

Bahasa memang bisa merefleksikan budaya dari si *empu*-nya bahasa. Maka, dari bahasa lisan yang digunakan suatu masyarakat, saya selalu berusaha belajar memprediksi budaya masyarakat tersebut pada saat pindah ke tempat baru. []

ANING

Oleh DIANA BUDI DARMA

Gumaman hari ini berbeda dengan yang aku dengar dari hari-hari sebelumnya. Bisikan-bisikan yang biasanya mengasah emosi mulai ter-dengar melemah. Mungkinkah karena ruangan sepi akan penceloteh, membuat berita-berita di TV terdengar lebih jelas. Aku bernama Aning telah lama duduk di ruangan antara mereka dan TV. Aku menyembunyikan mukaku ke dalam ribuan kata-kata dan bila pandangan tak jelas, semua kata menjadi satu garis panjang. Kehilangan kesadaran seperti ini seakan antara kehidupan dan kematian.

Atau lebih tepatnya, antara masa lalu dan saat ini dalam tumpukan cerita-cerita yang kubangun dalam kebisuan.

Seorang berperawakan tinggi, berwajah tirus, dan berpakaian serba hitam tergesa-gesa memasuki ruangan dan meletakkan barang-barangnya persis di depanku sehingga aku menjadi terkesiap dari pikiranku. Orang ini aku biasanya beri nama Ibu Sampurnok, sering menganggap dirinya sebagai orang yang bijaksana dan berwibawa. Dengan suaranya yang besar dan lantang, beliau akan menghantam setiap orang di sekelilingnya.

“Aning,” tiba-tiba namaku dipanggil, langsung kusingkirkan gambaran dia.

“Ya,” aku menjawab.

“Apakah kau sudah menentukan pilihanmu?” lanjut Ibu itu.

“Aduh, aku ... aku ...,” tergagap aku menjawab pertanyaan itu.

“Jangan menjadi orang yang munafik,” suara itu menegaskan.

“Tapi saya memang tak...,” gemetar terus terdengar di nada suaraku.

“Alah! Kau memang orang yang *plin-plan*,” akhirnya dia meninggalkan ruangan dan meninggalkan goyangan yang hebat pada orang-orang yang berpapasan dengannya.

Aku melanjutkan pertapaanku dan mengeluh tentang hal-hal kecil. Suasana hati telah menyihir ruangan menjadi hening. Sejenak aku menengadah dan menoleh ke kiri dan ke kanan. Aku telah berpikir keras mengapa ini bisa terjadi, sampai-sampai pandanganku berubah menjadi pandangan kosong. Sebenarnya ruangan ramai pengunjung dan kadang kulihat kursi hampir terguling, tangan-tangan mengetuk meja dan bahkan sebuah tam-

paran hebat telah terjadi di pundakku. Semua berlalu seperti film bisu. Aku semakin tidak tahu mengapa perasaan sunyi itu tetap menjadi tempat yang paling nyaman.

Tanpa kusadari kaki yang menjadi tumpuanku mulai mati rasa karena beban fisik dan psikis selama ini. Rasa penat yang menahun membuat perasaan peka. Kelelahan ini mencapai titiknya setelah suara itu muncul. Aku seperti takut untuk menengadahkan kepalaku.

“Mbak, ini aku Anang,” suara itu terdengar. Aku terdiam sesaat dan memberanikan diri untuk menunjukkan mukaku.

“Mbak Aning, aku sudah tidak punya apa-apa bahkan kepercayaan diri,” suaranya yang ragu terasa tidak asing di telinga.

“Mbak, tidak tahu apa yang bisa Mbak lakukan. Mbak sudah keluar dari kampung halaman,” jelasku secara hati-hati.

“Anang sudah tidak punya apa-apa lagi, hanya apa yang saya pakai.”

“Bapak sudah semakin sakit-sakitan, Ibu sudah tidak bisa menakut-nakuti tetangga dan rumah sudah digadai-dan tidak mungkin terbayarkan,” ia semakin merengek.

“Aku sudah memutuskan untuk mencari kebahagiaan sendiri,” aku mencoba membujuk. “Mbak sudah lama, sudah lupa ...”

Wajah itu semakin sendu dan memelas. Aku mencoba untuk tidak terbawa emosi seperti aliran sungai.

“Anang, duduklah di sini. Mbak ingin dengar ceritamu lagi.” Aku menyuruhnya. Saat ia menjelaskan kejadiannya, pikiranku melayang ke waktu itu.

Saya tiba-tiba teringat suatu kejadian di pagi hari di awal tahun 1988. Perasaanku tiba-tiba melayang dan membumbung tinggi, bahkan terlalu tinggi. Ketinggian-nya telah menyedot seluruh pernapasanku dan menghentikan detak jantung. Dadaku pukul-pukul untuk bekerja lagi dan pukulan terakhir telah membangunkannya sehingga aku berlomba dengan napasku. Terengah-engah aku mengejar dan sejenak gelap kemudian menghempaskan aku. Sialan!

Hari itu hujan deras dan sungai di depan rumah mengalir dengan derasnya. Suara ibu memanggil Anang membuatku terbangun dari lamunanku. Ada rasa ketakutan di suaranya, aku semakin tersadar dari kantukku.

“Ada apa, Ibu?” tanyaku tergopoh-gopoh keluar dari kamarku.

“Ibu dari tadi belum menemukan adikmu,” wajah ibuku begitu kaku menahan rasa takutnya.

“Aning cari dia, ya Bu?” aku coba menenangkannya. Wajah Ibu berubah sedikit lega dan aku cepat-cepat menyiapkan diriku untuk mencari adikku. Nama adikku adalah Anang dan dilahirkan tiga tahun setelah kelahiranku. Kelahirannya sungguh berbeda dengan kehadiranku dalam keluarga, aku menggambarkan bagaikan seperti sebuah mukjizat. Tentu saja, seluruh keluarga memperlakukan adikku berbeda denganku.

Aku masih ingat keberadaan kami selalu menjadi keseimbangan bagi keberlangsungan keluarga ini. Aku yang penurut dan Anang yang manja. Sebagai kakak, aku harus peka dan berbesar hati untuk memahami segala macam keadaan karena Anang tidak bisa. Dengan suara Ibu yang seperti itu, aku seperti terkena sengatan listrik ribuan watt dan langsung sadar apa yang sedang terjadi. Sebenarnya, aku tidak tahu harus mencarinya kemana,

tetapi sepertinya suara dari TV yang mengabarkan seringnya anak hilang karena terkena arus air, membuatku langsung berlari keluar dan menuju sungai besar di depan rumahku.

Keadaan sungai sudah berubah sejak terakhir kami bermain. Airnya dulu tidak sekotor seperti sekarang dan banyak penghuni liar menghiasi pinggirannya. Hal itu tidak mengubah pikirku dan juga tidak membuatku segan untuk mendekatinya. Sambil berjalan di bibir sungai dan mengawasi gejolak air di dalamnya, aku berusaha untuk mempelajari sekeliling. Bola mataku bergerak ke kiri terus ke kanan dan bahkan tertuju ke langit yang semakin muram. Pandanganku berhenti pada perempuan yang sedang bersandar di tembok dinding rumahnya yang terbuat dari *sesek*. Wajahnya menggambarkan cibiran terhadap tingkah lakuku. Terusik juga hatiku, tetapi aku berusaha tidak menghiraukannya seperti sewaktu aku kecil. Aku terus menyusuri dan sepertinya semakin banyak wajah-wajah cibiran yang aku temui. Aku sudah tak tahan lagi. Setelah aku bertanya ke salah satu pemilik rumah, seorang ibu yang sedang merangkul anaknya berbicara dengan nada datar.

“Saya tadi sedang nyuci baju, saat melihat adik Mbak sedang bermain di pinggir sungai,” jelasnya dengan mata dan nada yang tidak menghiraukan. Aku masih merasakan suasana aneh ini.

Aku mulai merasa tidak nyaman dengan pikiranku. Sebelum ia selesai menjelaskan, aku sudah bergerak cepat ke tempat itu. Aku kembali telusuri sungai dengan teliti dan aku hilangkan rasa keraguanku. Berjam-jam aku menunggu di pinggir sungai sampai bayangan malam bergelayut. Aku sudah tidak bisa melihat apa-apa lagi dan banyak warga yang sudah masuk rumah dan me-

ninggalkan aku sendirian. Aku termangu sesaat sambil menoleh ke seberang jalan tempat rumahku berada. Kamar-kamar semua gelap dan yang terang hanya kamarku tempat cahaya menyelinap keluar dari lobang ventilasi di samping rumah. Aku terus menatap bangunan itu sehingga aku merasa lelah dan kemudian menundukkan kepala di antara lengan-lenganku. Tak terasa aku tertidur sejenak. Aku tiba-tiba terbangun, udara dingin di sekujur tubuhku membuatku terngiang rintihan Ibuku, dengan lunglai aku menyeberang dan memasuki rumah.

Sesaat setelah aku menginjak ruang tamu, sua-sana rumah berubah dari sebelumnya. Sebelum aku berangkat, meja makan kosong tetapi sekarang sudah ada makan malam, suara TV berbunyi sedikit keras dan ruangan terasa nyaman. Aku lanjutkan langkahku dan terdengar suara berbincang-bincang gembira. Langkahku langsung terhenti dan segala kekhawatiranku musnah.

Keesokan paginya, aku meninggalkan rumah dengan rasa percaya diri. Awal perkuliahan sudah mulai dan universitasku berada di luar kota. Kemarin seakan-akan merupakan tanda dari awal kehidupanku yang baru. Pada waktu itu, aku sudah mengemas segala keperluanku baik mental maupun spiritual. Kebahagiaan yang aku lihat kemarin malam telah semakin menyakinkan langkahku.

Sebuah tampanan lagi telah mendarat di pundakku, membuat aku sadar ketidakmampuanku untuk menghadapi kenyataan. Tak lama kemudian setelah mendengarkan penjelasan Anang, aku bilang, "Maaf, Mbak tidak bisa kembali ke masa lalu ..."

Tapi, sebelum aku bisa menjelaskan seterusnya, bayangan itu sudah hilang dan yang tertinggal hanya hembusan angin dari kelepak pintu. Ruangan kembali ke

keheningannya. Kursi-kursi tidak teratur seperti sebelumnya dan aku melihat Anang duduk tersenyum saat aku memasuki ruang keluarga di hari itu. []

Diana B.D.

2005

MENTAL DEATH

Oleh Diana B.D.

A horoscope I read stated. "You will face death." I was born as the youngest in the family. The birth process was a great dramatic event for my family. My mother was struggling in baring pain, which was already happening for 24 hours. Her face suddenly turned pale. "Call Pak Sardi!", yelled my father. "Run as fast as you can, Ahmad. Make sure he gets here right away!" A boy around 5 years old ran bare footed out of the house. "OOO, great God, I can't take it anymore." She wailed softly. "Ahmad... where is Ahmad!" cried my father. Every-

body was silent and still. Not long Ahmad went running in and Pak Sardi was behind him. The later was wearing brown pants that were cut on the calf and a t-shirt with a faded famous brand. Father guided the man near the bed and whispered something. A ritual was held, which prayers and potion were seen. Prayers were continuously aired and paralyzed the whole family. Suddenly a sound of a baby and terrified cry aroused. Ahmad again ran out of the house and bang on the wood hanging.

I was born in the year of 1996. The celebration was not traditionally handled. Not many relatives and neighbors were visiting and no cooking gathering that was usually served in mount of dishes was available. Chattering was heard softly and more of whisper as if secretive actions are absorbed around them. Suddenly, father turned on the TV and initially it was to entertain guests but later, a reporter declared” After a long sleep of uncertainty in creative production, women have introduces themselves in obscene realities and picturesque them in written works and art. This is immoralities for Indonesian society for Eastern norms,” mother and her friends were slightly stiff for a moment.

Two pots of rooted haired were found on my thinned haired head. My mother, sisters and other tried to reach their heads in to witness it. “So! Is it true what you saw mother,” exclaimed Father in another room but mother was silent instead an unsatisfied face was on her face. Father started to turn the same way. “She must be a difficult child in the future with that mark” whispered father. The witch doctor nodded heavily and went off and a prophecy was attached to me.

At the beginning I was an ordinary child, which is learning life from scratch and embodied them in positiv-

ity. I believed that my family affections was a home in heaven and felling of safety was strong. My sister would feed me, mother would lullaby me, brother would play chase with me and father would watch me from a distance. This perfect picture guided me for several years later. I had not sense Father's annoyance and forgot about the unfortunate sign.

Not long, a different reality has awaited me. I noticed that my family grew further from me. Mother and father were busy with their tasks and rarely had a conversation on my existence. A glimpse of happiness was music especially *Dangdut*. Rhythm would mount and I would join by singing loudly and incorrectly. For a moment I was shaking my chubby face and mother who was busy in the kitchen and father who was serious with his motorcycle but sometimes they would tap or move their lips. Even though they knew that I was moving my head because of a TV program called D'Terong was on almost every day and I was the only one watching.

I started to go to school and a strange atmosphere was still mingling. I made friends easily and took them home. We were not bothered much from people in the house and became such free souls. After they went home around 3 o'clock, it was so quiet so I looked around and I only heard a loud noise from the TV about Presidential Election. Channels are change just to know the latest news and each of them is commented.

"I would like to be Jokowi. He had a chance to change Indonesia with fish and roads" said my sister with a giggle.

"I would like to be Jokowi. Clothes are not a significant matter. Maybe I could wear Jeans" said my brother bursting with laughter.

"It is such a crowd. What crowd are we in?" said Father with a sigh.

"How about me, Father?" said mother softly.

"Mamamama," me calling.

Feeling of different from others grew strongly. Tall trees were swinging low and sometimes they surprised me because edges of leaves are touching me softly. Suddenly, they turned into scary creatures that I used to believe. Breathing became such a struggle and made me gasping for more air. Somebody turned on the light. I tried to open my eyes and saw the same man who gave a supra natural cure. He was the only one near me and closed my eyes tightly again. I woke up and again only silence.

My body was somehow a bit stiff all along my spine and had tried hard to reach the most painful spot. While walking and struggling, I had to slide down my back on the wall and thumbed on the floor. I had just found and massage the spot, my name was in the air. "Fitri..." I was going to go out of the room but she continued talking. "Pa, I can't look after her. Why not Ahmad or Taufik?" she exclaimed. "She is a handful," she continues to complain.

My feeling was in a *Déjà vu*. A memory of Mother and Father's reluctance on the day I started to inhale live. This made me jump up to my feet. Again I halted because my sister, Aisyah, complaints on my behavior. Right away, I went up to my room and put a pillow on my face. After 10 minutes of thinking, voices of Corruption Watch and Police Headquarters from the TV are blaming and defending each other. My family was still glaring on it.

A numb for a second changed into curiosity. I was looking at my fingers and comparing to the others and noticed a scar it has left. This was another failure of lack

in affection. I was 5 years old trying to pull on mother's skirt but I missed and I scratch my soft skin on the side of a chair and cried. Sadness caused suffocation. Suddenly a voiced called me "Fitri, somebody wants to meet you," Maria suddenly bumped me. I forgot to ask who but I looked around and I ran to him.

I was in high school when I met him. I saw him when I lay my head on my desk. I was looking around in my room when I finished copying my textbook from the blackboard. My arms were hanging and feet bended until my toe touched a friend's feet. "Yes." a heavy sound replied. I startled and sat up and answered "sorry" without turning my head. "What?" he asked. "I said sorry!" with aggravated voice. "I..." my voice evaporated when I saw his face. He had deep eyes and thin eyebrow. Lips are a bit dark and had no expression that made will not leave my mind since then.

I understand the feeling of happiness after I met him. He would praise and protect me if anything mad me sad. Life became a different picture not a politic argument and defensive attitude among others. Such a thought has convinced me about his honesty and pureness so I had not a slight doubt on his sincerity. For three years, we had able to be inseparable

"Mas Taufik, this is my friend Harjono," I introduced him to my oldest brother. He smiled and replied friendly but did not stop to have a conversation. I can see from his eyes that Hartono was nothing special and he did not mind at all. I was not surprised and continued our conversation.

One day, Jono ran with a bag of snacks and I opened it. They were delicious because they were fried banana, Vegetable ball, fried cassava, fried tofu and fried bread

were all in the plastic. I pulled him down and we sat on a corner of my house where a wall was in front of us. Stories were starting to come out and we were busy talking and eating. Only our voices were heard without any meaningful words that are understood. Laughter, silliness, anger, mocking and shyness were understood by gestures and expressions. We were sitting, bending and when we were tired we lied on our backs. For a moment we were silent and closed our eyes. Half an hour we were in deep sleep. A disturbance appeared through a TV, a man was reporting and slides in our mind as if we were brainwashed.

“You know everybody has their opinion on disasters that are happening here. Planemal function, Pedophilia, Corruption....,” he commoved. It woke me up and I continued listening to his babbling. “Father! Don’t take him away! Mother, stop crying!” he sobbed. “We we’re happy. Why are the police here!. Tell them to go!” he shouted. I watched him until he went to sleep again. The next day I asked him what he dreamt and he said nothing. There was no change in his face.

A flush of acid rose into my lungs and made my tongue bitter.

February 2015

GEGAR BUDAYA DALAM MENGAJAR

Oleh ESTI KURNIASIH

Saya yakin setiap manusia pernah merasakan yang namanya gegar budaya atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *culture shock*. Entah itu gegar budaya dalam hal makanan, berpakaian, bekerja, bertemu dengan orang-orang baru di tempat yang baru, dan yang lainnya. Saya sendiri pernah mengalami gegar budaya, tepatnya ketika saya pertama kali mengajar di sebuah lembaga formal yang bernama SEKOLAH.

Gegar budaya yang pertama kali saya alami adalah ketika saya bekerja sebagai guru di dua sekolah dengan jenjang dan latar belakang yang berbeda di waktu yang sama, yaitu di tahun 2000-2001. Dua sekolah tersebut adalah SD Luqman Al-Hakim, sebuah *full-day school*, di daerah Surabaya Timur dan SMA Negeri 2 Surabaya. Dari aspek siswa, jelas sekali mereka sangat berbeda. Mengajar di Sekolah Dasar membutuhkan keterampilan khusus dan istimewa. Saya benar-benar merasakan makna dari istilah “Guru adalah orang tua kedua bagi siswa di sekolah” ketika saya mengajar di SD. Apalagi saat itu saya mengajar siswa kelas 1 SD, saat-saat mereka tidak bisa dilepas sepenuhnya.

Saya masih ingat betul waktu itu, ketika saya lagi asyik mengajar, salah satu murid saya ada yang berteriak, “Ustadzah... Ustadzah Esti, ini lho penggarisku... diambil sama Luqman (bukan nama sebenarnya).” Mendengar teriakan itu, otomatis saya langsung menghentikan ngajar saya dan menangani “kasus kecil” tersebut. Setelah satu kasus dapat ditangani, saya melanjutkan mengajar.

Selang 10 menit kemudian, ada tangisan dari belakang saya. Dan ketika saya mencari tahu ada apa gerangan, ternyata ada salah satu murid saya yang *ngompol*. Lagi-lagi saya hentikan ngajar dan menangani “kasus kecil” yang kedua.

Ada banyak sekali kejadian-kejadian yang sempat membuat saya cukup terkejut ketika saya mengajar di SD. Bayangan saya ketika saya masih remaja, pekerjaan seorang guru adalah mengajar, menyampaikan materi, memeriksa tugas siswa, mengetes siswa, menjawab pertanyaan dari siswa, mengikuti rapat guru dan pelatihan guru. Sebuah bayangan yang sangat simpel bukan? Dan

ketika saya merasakan sendiri bagaimana seorang guru bekerja, ternyata tidak hanya sekadar mengajar, menyampaikan materi, memeriksa tugas siswa, mengetes siswa, menjawab pertanyaan dari siswa, mengikuti rapat guru dan pelatihan guru, tetapi lebih dari itu. Seorang guru harus bisa mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengajar layaknya orang tua yang mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengajar anaknya.

Apa yang saya alami ketika saya mengajar di SD sangat berbeda dengan yang saya alami ketika saya mengajar di SMA, tepatnya ketika saya mengajar di SMA Negeri 2 Surabaya. Waktu itu saya mengajar siswa kelas 1 SMA. Karena siswa SMA sudah besar-besar dan cukup dewasa, mengarahkan, mengajar, dan membimbing mereka terasa lebih mudah. Namun, profesi dan kegiatan mengajar saya rasakan ‘menantang’ karena di waktu yang bersamaan, saya harus bisa menyesuaikan dengan cepat, cermat, dan tepat gaya dan teknik mengajar saya di dua sekolah dengan level dan latar belakang yang berbeda.

Di awal-awal mengajar, saya merasakan ada sedikit kesulitan, namun setelah beberapa kali pertemuan mengajar, saya bisa menyesuaikan gaya dan teknik mengajar sesuai dengan karakter siswa yang saya hadapi saat itu. Dan saya sangat menikmati masa-masa itu, seolah-olah saya sedang bermain peran dalam film *Google V*, sebuah film anak-anak dari Jepang, dengan slogannya yang cukup terkenal “Berubah”.

Mengubah gaya, teknik, dan strategi mengajar sesuai dengan karakter, kondisi, dan level siswa yang saya hadapi. □

MALU-MALUIN ATAU WAJAR

Oleh EVA RAHMAWATI

Beberapa waktu yang lalu, rekan-rekan dosen di jurusan mengusulkan suatu ide untuk membuat antologi tentang pengalaman *cultural shock* mereka—suatu ajang untuk *share* pengalaman sekaligus mengasah kemampuan menulis kreatif, begitulah kira kira tujuannya. Sejujurnya, saya merasa agak canggung untuk menulis dengan gaya seperti ini, mungkin karena menyadari bahwa tulisan kreatif memang bukanlah *forte* saya. Akan tetapi, setelah melihat *greget* dari rekan-rekan yang lain, akhirnya saya mulai tertarik dan jadilah

tulisan ini. Sederhana, memang, dan tidak bisa dibandingkan dengan rekan-rekan lain yang tentunya sudah mempunyai “jam terbang” tinggi.

Baiklah, untuk mengawali cerita, saya akan mulai dengan sebuah video yang kebetulan saya tonton pada suatu sore hari yang biasa-biasa saja. Pada sore hari itu, kebetulan saya sedang didera oleh rasa bosan yang akut, dan saya memutuskan untuk menghabiskan waktu dengan *browsing* di saluran *YouTube*. Singkatnya, kegiatan *browsing* itu membawa saya ke sebuah video yang di-*dub* sebagai video lucu. Karena penasaran, maka saya klik *icon* video tersebut. Video itu menampilkan seorang gadis *bule* yang sedang memasuki sebuah kafe. Tak lama kemudian, dalam kafe yang cukup ramai dengan tamu lokal dan beberapa tamu asing itu, si gadis *bule*—yang ternyata cukup fasih berbahasa Indonesia—menghampiri sebuah meja yang sedang ditempati oleh tiga orang pria asing. Mereka bertiga adalah pria kaukasia, entah darimana asalnya. Dan tidak seperti si gadis, mereka bertiga tidak begitu fasih berbahasa Indonesia. Sejurus kemudian, setelah berbasa-basi sebentar, si gadis meminta tiga orang tamu asing tersebut untuk mengucapkan sebuah kalimat gaul yang umum dilontarkan oleh orang Indonesia. Permintaan yang sangat sederhana mungkin, apa-bila si gadis tak sekaligus meminta mereka untuk menirukan pelafalan serta intonasi yang ia gunakan sewaktu mengucapkan kalimat tersebut.

Pada saat itu, sudah cukup banyak pula pengunjung kafe yang mulai memperhatikan mereka dengan antusias, rupanya penasaran dengan aksi si gadis. Menanggapi permintaan si gadis, tiga orang pria tersebut mulai mengucapkan kalimat gaul yang diminta dengan terbata-bata, dan seperti yang telah dapat diperkirakan, ketiga-

nya tidak bisa melakukan tantangan tersebut dengan sukses. Mulai dari adegan itu, entah mengapa perhatian saya tertuju pada pengunjung kafe dan beberapa komentar yang muncul pada layar *laptop* saya. Hampir semua tamu kafe yang merupakan orang Indonesia tersenyum dan bahkan tak sedikit yang tertawa ketika mereka mendengar tamu asing tersebut mengucapkan kalimat gaul dengan logat asing mereka yang begitu jelas terdengar. Bahkan saya sendiripun ikut menertawai aksi para *bule* itu.

Setelah melihat video itu, kemudian saya jadi teringat ketika situasi serupa seperti yang terjadi pada video itu menimpa diri saya kurang lebih dua tahun yang lalu. Ketika itu, saya berkesempatan untuk menjadi pemandu sekaligus penerjemah bagi sekelompok mahasiswa asing asal Amerika Serikat yang sedang melakukan penelitian di sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Secara kebetulan, salah satu tugas saya adalah mendampingi mahasiswa itu dalam pengambilan data. Selama tiga minggu, saya dan tim mahasiswa diharuskan untuk berinteraksi dengan warga sekitar dan membaur sebisa mungkin dengan mereka.

Hal ini tentu saja dapat saya lakukan dengan lebih mudah karena bagi warga, saya terlihat lebih familiar, akan tetapi, tidak demikian halnya dengan teman-teman asing saya. Fakta bahwa mereka tidak berkulit sawo matang dan berbahasa Jawa (atau setidaknya Indonesia) membuat warga menaruh kecurigaan pada keberadaan dan maksud mereka. Akhirnya, karena ingin lebih bisa diterima oleh warga, mereka berinisiatif untuk belajar beberapa kalimat dan kata dalam bahasa Jawa dan Indonesia dari saya. Maka jadilah saya memberikan "*crash course*" bahasa dan budaya Jawa dan Indonesia.

Singkat cerita, pada suatu pagi, kami berkunjung ke rumah salah seorang penduduk yang telah berjanji untuk meluangkan waktu bagi kami di sela-sela kegiatan ber-taninya. Karena ingin mencoba kemampuannya berba-hasa Jawa, salah seorang teman mahasiswa saya menyapa sang pemilik rumah, yang kebetulan sedang duduk di teras depan rumahnya, dengan menggunakan bahasa Jawa. Bersama dengan sang pemilik rumah, duduk pula istrinya dan anak mereka yang masih kecil di teras se-derhana itu. Begitu John, nama teman asing saya, menyapa mereka bertiga, dari kejauhan nampak mereka terlihat sedikit terkejut.

Dan pada saat itu, tiba-tiba saya merasa agak was-was apabila bahasa Jawa John yang terbata-bata itu akan mereka tertawakan. Tiba-tiba saja saya membayangkan apabila saya berada pada posisi John saat itu, tentunya saya akan merasa ciut apabila hasil belajar saya lantas di-tertawakan oleh orang lain. Sembari berpikir demikian, saya dapat melihat bahwa si pemilik rumah dan istrinya masih terlihat mencoba menyembunyikan “senyum geli” mereka dibalik usaha untuk menunjukkan keramah-tamahan.

Rupanya usaha ini masih berhasil karena teman saya tidak terlihat terganggu. Melihat tanggapan yang positif, teman saya memutuskan untuk lebih berani dalam menggunakan bahasa Jawa yang telah dipelajarinya ketika berbicara dengan si pemilik rumah dan istrinya. Namun sayangnya setelah beberapa waktu berselang dan setelah mendengarkan bahasa Jawa versi teman asing saya, tuan rumah kami sepertinya tidak bisa menahan senyum geli mereka. Hal ini sepertinya tak lepas dari pengamatan teman asing saya, karena beberapa saat kemudian saya dapat ekspresi wajahnya berubah. Ia mu-

lai terlihat bingung dan ragu ketika menyadari bahwa lawan bicaranya “tersenyum” tidak pada tempatnya.

Pada akhir kunjungan kami, begitu kami sudah berada dalam mobil, teman asing saya bertanya apakah ia melakukan kesalahan pada saat berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa karena ia mendapati si pemilik rumah dan istrinya tersenyum pada saat mereka harusnya mendiskusikan suatu hal yang serius.

Nah, mungkin bagi banyak orang Indonesia, fenomena turis mancanegara yang menggunakan bahasa Indonesia dengan terbata-bata itu lazim dianggap sebagai kelucuan atau suatu hal yang tidak menjadi masalah untuk menjadi bahan tertawaan. Tapi, seandainya kita tempatkan diri kita pada situasi mereka, seandainya kita adalah salah satu dari tiga orang pria asing di kafe pada cerita pertama saya. Atau mungkin kita adalah teman mahasiswa asing saya pada cerita kedua, maka bisa jadi yang kita rasakan adalah rasa malu atau mungkin malah keengganan untuk meneruskan usaha belajar sama sekali. Setidaknya saya tahu bahwa saya akan merasa demikian.

Sebagai seorang yang belajar bahasa asing, pada saat awal saya mulai berkenalan dengan bahasa Inggris. Saya pernah merasa malu dan takut ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Saat itu yang saya rasakan adalah perasaan takut membuat kesalahan dan takut diteratawai karenanya. Ironisnya, saya hampir tidak pernah merasa demikian ketika berbicara dengan penutur asli. Penutur asli biasanya lebih bisa menyadari bahwa membuat kesalahan adalah bagian dari proses belajar, mereka lebih sabar menghadapi pembelajar bahasa asing yang sering kali melakukan kesalahan berbahasa dan mereka juga tidak akan menertawai hal itu.

Yang membuat saya heran adalah kurangnya kesadaran semacam itu pada orang Indonesia ketika berhadapan dengan orang asing yang belajar bahasa Indonesia, bahkan dengan sesama orang Indonesia yang belajar bahasa asing. Hal ini mungkin berakar dari begitu kuatnya budaya malu ketika membuat kesalahan dalam proses belajar yang kita miliki. Dalam budaya orang Indonesia, kesalahan pada saat proses belajar cenderung dinilai negatif dan tidak diperlakukan sebagai kewajaran. Suatu perbedaan yang cukup mencolok yang saya perhatikan dari dua cerita diatas. Kalau seperti ini ceritanya, tidaklah mengherankan jika mahasiswa bahasa Inggris sekalipun kadang merasa ragu dan takut ketika diminta berbicara di depan teman temannya dalam bahasa Inggris.

Budaya malu ketika melakukan kesalahan tentunya tidak dapat dilihat sebagai suatu budaya yang negatif, tapi ketika ia berubah menjadi ketakutan yang berlebihan untuk membuat kesalahan dalam proses belajar, tentu ia menjadi tidak logis dan sehat lagi. Alih-alih mendorong seseorang untuk menjadi pembelajar yang sukses, sikap dan perasaan semacam ini akan mengagalkan proses belajar yang sedang berjalan. Dan karena saya adalah seorang pengajar, maka tantangannya adalah bagaimana mengurangi ketakutan yang berlebih semacam itu. Melawan budaya lama dengan menciptakan budaya baru memang sulit, tapi belum ada yang menyatakan bahwa hal itu tak mungkin dilakukan. []

POTRET GAGAP GLOBALISASI

Oleh FITHRIYAH INDA NUR ABIDA

Ahmad segera saja merapikan meja kerja dan terhuyung-huyung ia bergegas menuju mobil. “Setan alas!” dengan sengit pria bertubuh tambun itu mengumpat keras-keras.

“Atasan sontoloyo! Mentang-mentang lulusan Amerika, sok perfeksionis, sok *intelligent*, wong tuwo di-deadline, dicek hasil *kerjane*, disuruh kerja rodi iki,” Ahmad terus saja mengomel tak karuan sampai tak terasa

bemper mobil *merepet* pagar depan rumah yang setengah terbuka. “Setan alas! Mbok Ram *iki* kerja *ora* becus.”

Maka dengan tergopoh-gopoh Mbok Ram segera membuka pintu dan dalam sekejap mobil sudah terparkir tak beraturan.

Tanggal 31 Desember 2014, tepatnya tiga hari yang lalu, pemerintah dengan mantab mengumumkan bahwa kinerja PNS harus lebih maksimal agar dapat bersaing dalam AFTA 2015. Demikianlah kepala Dinas suatu negeri dengan berapi-api membacakan putusan presiden di depan seluruh pegawai dan jajarannya. Pak Ngatiman tak terkecuali harus diseret dalam gelombang arus globalisasi.

Penjaga kantin berusia 70 tahun ini terpaksa harus *ngantor* lebih awal demi memenuhi peraturan terbaru yang sudah di-*laminating* dan ditempel di dinding depan pintu masuk. Sehari-harinya Pak Ngatiman telah siap sejak pukul 07.00 pagi, padahal untuk datang tepat pukul 07.00 WIB saja Pak Ngatiman harus berjalan ribuan kilometer sejak adzan subuh dikumandangkan. Lalu jika pukul 05.30 WIB sudah harus sampai di tempat maka hitung saja pukul berapa Pak Ngatiman harus berangkat dari peraduan.

Begitulah ceritanya, sehingga Ahmad, seorang pegawai senior bertitel M.A., M.Hum., M.Si. pun sontak ter-serang migran, tubuhnya tiba-tiba saja lemas, dan otaknya yang biasanya cemerlang tiba-tiba saja meredup bak neon 5 watt. Itu terjadi setelah sang pimpinan memberi *deadline* untuk segera menyelesaikan pekerjaan yang

tertunda dalam kurun waktu kurang dari 144 jam. Pekerjaan tersebut nampaknya memang mudah dan secara logika sebenarnya dapat diselesaikan dalam waktu 2 hingga 3 hari, namun Ahmad sudah kadung terlalu menjiwai pitutur jawa “*alon-alon asal kelakon*” sehingga, tentu saja, pekerjaan yang diberi tenggat waktu dengan kecepatan secanggih pesawat garuda terasa terlalu berat baginya.

Wacana globalisasi memang sudah kondang di seantero negeri. Berbagai stasiun televisi, koran, dan media lainnya tak henti-hentinya menyuarakan adanya globalisasi dan kompetisi global. Meski demikian, masyarakat tetap tenang, tegar, dan santai. “Belanda masih jauh” begitu kelakar yang sering terdengar. Maka tak usah heran kawan, ketika tiba-tiba gunung berapi meletus di bumi pertiwi, penduduk terhenyak, bertanya, dan heran bagaimana mungkin gunung tersebut bisa meletus padahal selama ini peringatan “siaga 1” atau “awas” *toh* jarang sekali menjadi kenyataan.

Begitu pula ketika Tsunami tiba-tiba datang, mereka tak habis pikir darimana gelombang besar itu datang. Maka ketika AFTA benar-benar mampir di muka bumi ibu pertiwi jiwa-jiwa negeri ini sontak terjatuh, terjerembab dan tergulung-gulung di kompetisi pasar bebas.

Alkisah, begitulah gambaran umum masyarakat di suatu negeri. Dengan berbekal nasi urap, ayam panggang, pisang goreng, dan secangkir jahe panas, Ahmad dengan perlahan mencermati tumpukan dokumen yang tergeletak di meja kamar tidur utama. Mulutnya mulai menyeruput jahe *anget* dan pisang goreng buatan Mbok

Ram. Maklum, sejak tadi siang Ahmad tidak sempat mengisi perut setelah tubuhnya *sempoyongan* mendapat khutbah singkat dari atasan. Tentu saja pisang goreng tidak akan cukup untuk mengembalikan tenaganya yang sudah terkoyak, maka nasi urap dan ayam panggang segera saja meluncur dengan ditutup air putih dan sisa wedang jahe yang masih hangat.

Tiba-tiba saja matanya mulai meredup. Konsentrasi membaca dokumen jelas juga sudah menurun secara drastis. Maka Ahmad segera meninggalkan dokumen-dokumen itu, membiarkannya tergeletak di meja kamar tidur utama. “Ahhh rejeki tak akan kemana,” Ahmad berdesis lega. Di malam itu pula Ahmad berdoa agar jabatannya tidak dicopot dan dilorot sampai ke akar-akarnya.

Tanggal 10 Januari 2015, begitu tanggal tertera di koran langganan Ahmad segera ia membuka laman kedua dan memainkan jemarinya di deretan panjang, daftar nama-nama pegawai yang akan dimutasi ke daerah terpencil di negeri ini, dan *makjlep*, dalam keheningan terdengar suara lirih, “*Duh Gusti, menopo salah kulo?*” []

JILBAB YANG PERTAMA

Oleh HENNY DWI ISWATI

Culture shock dalam bahasa Indonesia disebut dengan gegar budaya biasanya terjadi pada para perantau yang tinggal ditempat baru. Beberapa hal yang berhubungan dengan gegar budaya biasanya mengenai nilai-nilai yang dianut suatu daerah, makanan, minuman, pakaian, bahasa, dan masih banyak lagi.

Efek yang ditimbulkan oleh gegar budaya bisa berbeda-beda, salah satunya yaitu tekanan psikologis yang bisa menyebabkan *stress*. Dan saya yakin hampir setiap orang pernah mengalami gegar budaya dalam hidup me-

reka, seperti kalau mereka sekolah di luar negeri dan jauh dari keluarga, tugas di tempat yang baru. Atau pengalaman pertama, misalnya masuk kerja pertama kali, jatuh cinta pertama kali atau pakai jilbab pertama kali, seperti yang saya alami.

Gegar budaya pun saya alami sendiri ketika memutuskan untuk memakai jilbab. Pengalaman berjilbab pertama kali merupakan hal yang tak terlupakan bagi saya. Bagaimana tidak, waktu itu sungguh sesuatu yang bercampur aduk antara rasa gelisah, cemas, menang, malu dan serba salah. Rambut rontok dan lepek, ketombe-an, kepala pusing, keringetan, dan masih banyak lagi. Namun, lama-kelamaan, *alhamdulillah* bisa menyesuaikan diri. Ah ... nanti saja menjelaskannya kenapa sampai seperti itu.

Jilbab Pertamaku di Sekolah Islam

Diawali dengan niat baik dan ingin menjadi orang yang lebih baik, saya memutuskan untuk memakai jilbab. Tanpa ada persiapan ataupun ancap-ancang, apalagi mencari tahu bagaimana cara memakainya. Keinginan saya seolah-olah merupakan suatu hidayah ... *Allahu-akbar* ... Dia masih menyayangi saya. Berawal dari tawaran seorang teman untuk mengajar disekolah Islam yang tentunya wilayah wajib berjilbab dan saya memutuskan untuk mengambil tawaran itu.

Gegar budaya saya alami ketika pertamakali memakai jilbab dan saya sangat mengalami kesulitan dalam hal itu. Jilbab pertama yang saya punya berwarna hitam, karena cocok untuk semua warna baju. Hari H telah tiba dan jam sudah menunjukkan pukul 3 sore, saya bersiap-siap pergi ke sekolah tersebut. Sepulang dari kampus perasaan saya mulai resah, jangan-jangan nanti ada yang me-lihat

saya memakai jilbab, perasaan saya bercampur aduk bagaimana kalau *ndak* cocok, bagaimana kalau wajah saya jadi berubah walau dirumah jilbabnya sudah dicoba berkali-kali, bagaimana kalau berkeringat, bedak saya, bau saya, dan pikiran yang tidak karu-karuan.

Akhirnya, setelah salat ashar saya memohon kepadanya, “Ya Allah, *I do all of this because of you.*” *Bismillah ...* berangkatlah saya ke sekolah tersebut. Menuju lokasi sekolah dari kampus tempat saya bekerja sengaja saya memilih masuk gang-gang, hanya untuk mencuri waktu untuk memakai jilbab yang sudah jadi itu yang tinggal *nyelobokin* dan beres. Sesampai di salah satu gang saya menoleh ke kiri dan ke kanan kalau tidak ada orang, helm dengan cepat saya lepas dan *sruuuttt ...* jilbab terpasang *ndak* sempat mengaca di sepiion, sepeda langsung *reng ... reng ...* menuju lokasi.

Begitu dipintu gerbang terdapat tulisan yang sangat besar, orang yang melintas di depan sekolah tersebut pasti membacanya “WILAYAH WAJIB BERJILBAB”. Hari itu pertama kali saya mengajar memakai jilbab. Senyum-senyum menyambut saya, tawa-tawa kecil melihat ke arah saya, *hadew ...* apa ada yang salah ya ... apanya ... kok mereka cuma senyum dan tertawa kecil sembari menatap saya dengan tajam. *Ah ...* itu perasasan saya saja.

Sesampai dirumah, segera setelah turun dari sepeda motor saya langsung menuju ke cermin dan melihat apa ada yang salah. Ya Allah... ternyata rambut saya pada keluar-keluar terutama poninya makanya tadi anak-anak senyum dan tertawa. Namun demikian, tetap saya bilang pada diri saya, *Alhamdulillah ...* terlalui ya Allah, terima kasih banyak telah Engkau bimbing saya dan menjaga saya pada hari itu.

Kalau teringat saat-saat itu ya Allah ... gang-gang itulah yang menjadi saksi bisu, yang menemani saya saat-saat memakai jilbab, yang menemani hatiku yang *deg-deg-gan* karena takut dilihat orang karena memakai jilbab di jalan. Hari demi hari tak terasa satu minggu sudah berlalu, dan saya mulai percaya diri untuk memakai jilbab warna lain.

Dalam satu minggu itu pikiran saya terus mengatakan *ndak* usah dilepas, *you look great!* Memakai jilbab bukan suatu perbuatan dosa! Kenapa malu, jilbab untuk menutupi malu kan! Iya ya ... iya ya ... teman yang menawarkan pekerjaan disekolah Islam juga mengatakan hal yang sama, "Sudah Bu, berjilbab terus aja, cantik kok, *suer!*" katanya. Akhirnya, saya memutuskan memakai jilbab ke kampus bukan hanya ke sekolah.

Jilbab Pertamaku di Kampus

Saya memutuskan juga untuk memakai jilbab di kampus. Betapa senangnya hati saya, keinginan yang sudah ada dari dulu sekarang terjadi. Dulu, di kampus saya biasa memakai pakaian formal untuk kerja. Semua suka melihatnya karena model baju saya macam-macam desainnya. Namun, itu kan hanya penampilan luar aja. Hari pertama saya memakai jilbab di kampus tentunya teman-teman terkejut dan senang tentunya. "*Alhamdulillah... Dik, selamat ya... semoga istiqomah.*" Rasanya seperti minum air es yang *maknyusss*, merasuk kedalam hati, dingin, tenang, dan *ayem* rasanya.

Keesokkan harinya saya dapat hadiah spesial jilbab *paris*, jilbab yang bentuknya segi empat. *Hadew...* saya belum pernah pakai jilbab *paris*. *Eng... ing... eng...* setelah tanya-tanya, ternyata sebelum jilbab harus memakai *dalaman* dulu. Pergilah saya ke DTC untuk membeli

dalaman. Dan ternyata *dalaman* banyak sekali macamnya, bingung memilihnya. Setelah membeli langsung dicoba dirumah, bingung *diapain*, *dimodel* kayak apa, akhirnya bisa.

Ada satu lagi gegar budaya yang saya alami ketika memakai jilbab *paris* pertama kali, saya harus menahan rasa pusing kepala yang bukan main sampai jam pulang kerja. Usut punya usut ternyata penyebabnya adalah *cepol* saya yang terlalu rapat dan juga jilbab *paris* yang saya peniti di leher juga terlalu ketat karena takut lepas. Pernah juga kejadian jilbab berubah bentuk, padahal dari rumah sudah dipakai dengan benar, karena pakai helm ke kampus maka ketika melepas helm, eh, jilbab saya tertarik helm sehingga bentuknya yang sudah rapi berubah. Namun, karena harus segera mengajar maka saya hanya melihat di kaca *spion* sepeda motor. Alhasil, di dalam kelas, para mahasiswa senyum-senyum lagi seperti anak-anak yang di sekolah Islam. Pasti ada yang salah lagi ini, perasaan yang tidak nyaman, begitu usai mengajar langsung ke ruang dosen menemui salah satu rekan dosen dan benar sekali dia tertawa melihat jilbabku yang tidak presisi lagi, bagian atasnya *penceng* dan *dalaman cepolnya* tertarik kebelakang. Patesan mahasiswa tersenyum-senyum.

Itulah pengalaman saya memakai jilbab dan sekarang saya sudah bisa memakai jilbab *paris* walau tidak melihat cermin loh. Namun demikian, yang penting ikhlas dan niat *istiqomah*.

Banyak perubahan yang terjadi setelah saya berjilbab, saya merasa menjadi seorang muslimah. Jilbab perlahan mengubah tatanan sikap dan santun saya. Dan memang itulah yang diwajibkan kepada kita semua para wanita muslimah untuk berjilbab. Jadi, bukan sekadar ciri khas

muslim akan tetapi perintah Allah SWT seperti yang tertulis dalam Alquran surat An-Nur ayat 31. Semoga apa yang saya tulis hari ini bermanfaat buat semua yang membaca. *Alhamdulillah.* []

MEMANDANG SHAKESPEARE DARI NEGERI SAKURA

Oleh HUJUALA RIKA AYU

Belajar sastra Inggris di negeri yang bahasa pengantarnya bukan bahasa Inggris memang ‘sesuatu’ sekali. Bukan hal yang mudah tentu. Mempelajari bahasa Inggris saja membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan usaha yang tidak biasa ditambah lagi mendiskusikan karya William Shakespeare dalam bahasa Jepang.

Jika ini dilihat dari kaca mata yang berbeda, belajar bahasa Jepang sekaligus belajar sastra Inggris di Negeri Sakura adalah sebuah keuntungan yang luar biasa. Saya memiliki perspektif ganda yang tidak dialami oleh semua mahasiswa. Banyak mahasiswa asing seperti seorang teman dari Sorbonne, Prancis, bertanya kepada saya dengan dahi berkerut, *“why do you study English literature in Japan?”* Begitu pula seorang mahasiswa dari Amerika yang terkejut ketika tahu saya mengambil Jurusan Sastra Inggris di Nagoya University. Dia mengatakan, kamu seharusnya belajar di negeri aslinya. Mereka bilang saya *misplaced* alias salah tempat. Hal ini, awalnya, saya sesali. Namun, dengan berjalannya waktu, saya merasa bersyukur.

Berbahasa Inggris di Jepang

Tahun 2004, kala itu bandara Nagoya tidak semegah sekarang. Seorang mahasiswa Jepang membawa papan nama bertuliskan nama saya besar-besar, HUUJUALA RIKA AYU/INDONESIA. Saya senang karena ada seseorang yang menanti saya dan akan membawa saya ke asrama Ohmeikan dengan taksi.

Saya merasa malu sebenarnya. Saya tidak menjunjung peribahasa, di sini langit dijunjung, di situ tanah dipijak. Saya tidak tahu langit mana dan tanah apa yang saya pijak. Bahasa Inggris adalah modal saya. Sayangnya, mahasiswa Jepang yang kala itu mengambil program doktor di Nagoya University tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Saya kaget. Saya kira, negeri semaju Jepang, semua penduduknya mampu berbahasa Inggris meski sedikit. Celaknya, bahasa Jepang yang saya pelajari dua minggu secara intensif sebelum keberangkatan

tidak mampu membuat alur komunikasi kami berjalan dengan lancar.

Pengalaman komunikasi seperti ini ternyata tidak hanya sekali saya temui. Sekali waktu, ketika saya tersesat dan menanyakan alamat pada seseorang yang kebetulan berada di situ, mereka tidak bisa menjawab, dengan alasan mereka tidak bisa berbahasa Inggris dengan lancar. Saya terkaget lagi. Saya jadi teringat negeri sendiri kala itu. Saya kira, banyak orang Indonesia yang mampu berbahasa Inggris dasar atau bahasa Inggris *YES-NO*. Dan jika ditanya perihal alamat, orang Indonesia pasti mampu menjelaskan meski sedikit terbata-bata.

Saya jadi bertanya-tanya. Ada apa gerangan di balik semua ini? Saya mendongakkan kepala saya ke arah gedung-gedung pencakar langit yang super megah dan dilengkapi fasilitas canggih di jalan utama Sakae, Nagoya. Mengapa segala kemajuan ini tidak sebaris dengan kemampuan berbahasa Inggris warganya?

Ternyata, jawaban itu saya temukan ketika saya berjalan-jalan ke sebuah kota kecil Tsushima, sebelah selatan Nagoya. Dengan segala keterbelakangan saya dalam hal budaya dan bahasa Jepang, saya *nekad* berangkat bersama dengan seorang teman Jepang yang pintar berbahasa Indonesia. Di sana, di kota kecil Tsushi-ma, sedang ada festival bunga. Warganya begitu antusias menyambut festival ini. Tidak hanya saya satu-satunya orang asing, namun ada beberapa yang datang dari Polandia. Dari cerita teman tersebut, saya menjadi mengerti bahwa orang Jepang sangat menjunjung budaya mereka, termasuk bahasa mereka, *Nihongo*. Mahasiswa asing yang belajar di Jepang wajib belajar dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Jepang.

Orang-orang Jepang, dalam hal ini sangat nasionalis. Mereka sangat mandiri dan tidak bergantung pada bahasa lain. Di toko-toko buku, banyak sekali saya jumpai buku-buku yang telah ditranslasi ke dalam bahasa Jepang. Selain itu, program-program *tivi* luar yang tayang di televisi Jepang seringkali di-*dubbing* dengan bahasa Jepang.

Nihonggo Wa Sukoshi Dake

Pembimbing saya, kala itu, adalah *associate professor* Mutsumu Takikawa. Takikawa Sensei mengajar mata kuliah sastra Inggris dengan spesialisasi William Shakespeare. Kata-kata Takikawa Sensei yang kala itu menyentak hati saya adalah *do when in Rome, do what the Romans do*. Peribahasa itu hampir mirip dengan peribahasa Indonesia di situ langit dijunjung di situ pula tanah di pijak. Beliau menekankan kepada saya bahwa saya harus belajar dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Semester pertama saya mengambil beberapa mata kuliah sastra Inggris antara lain *William Blake class*, *American literature class*, dan *Bible as Literature*. Semua mata kuliah ini diajarkan oleh Thomas Grundy, seorang dosen tamu dari US. Saya tidak bisa mengambil mata kuliah di luar mata kuliah ini karena bahasa pengantarnya adalah bahasa Jepang. Pernah sekali waktu, saya *seat in* di kelas Takikawa Sensei. Saya terkejut karena ternyata kelas sastra Inggris di Nagoya University menggunakan bahasa Jepang dan bukan bahasa Inggris seperti di kampus UNESA. Menulis tesis pun mahasiswa menggunakan bahasa Jepang.

Selain tiga mata kuliah yang sesuai jurusan, saya juga diwajibkan untuk mengikuti intensif bahasa Jepang. Ka-

rena saya tidak mengikuti tes penempatan, saya secara otomatis berada di kelas *Japanese for Beginner*. Kelas *Japanese for Beginner* ini berlangsung tiap hari. Dari dalam kelas ini, saya mempelajari betapa orang Jepang sangat mencintai bahasanya sendiri. Setiap pagi pukul sembilan, saya belajar bahasa Jepang. Hampir setiap hari ada *peer* dan *kanji quiz*. Awalnya susah bagi saya untuk mempelajari huruf *kanji*, *kaiwa* dan struktur bahasa Jepang yang kaya akan partikel. Otak saya terjungkir balik. Di kelas lain saya harus aktif berbahasa Inggris. Sementara di kelas ini, setiap hari saya dituntut untuk menelan semua *kanji* yang disodorkan kepada saya. Perpindahan dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris dan begitu sebaliknya membuat otak saya *chaos*. Namun, saya menyadari kelas bahasa Jepang ini menyelamatkan hidup saya di luar kampus.

Satu kalimat yang saya pelajari di kelas ini dan menurut saya sangat berguna bagi keberlangsungan hidup di luar kampus adalah *nihonggo wa sukoshi dake* yang artinya saya hanya mengerti sedikit bahasa Jepang. Kalimat ini adalah kalimat *andalan*, jimat saya.

Kisah Katakana

Bahasa Jepang memiliki tiga sistem penulisan huruf, yaitu *hiragana*, *katakana* dan *kanji*. *Hiragana* adalah sistem penulisan huruf yang paling sederhana, hampir mirip huruf *ha na ca ra ka* dalam bahasa Jawa. *Kanji* adalah penulisan huruf yang paling kompleks. *Kanji* merupakan penulisan kata, gabungan dari beberapa huruf dalam *Hiragana*. Sebenarnya *Kanji* jauh lebih praktis, karena satu kata diwakili oleh satu huruf. *Katakana* menurut saya, adalah sistem penulisan huruf Jepang yang paling unik yang pernah dimiliki oleh orang Jepang.

Katakana berlawanan dengan *Hiragana*. Jika *hiragana* digunakan untuk menuliskan kata yang memang asli Jepang, *katakana* sebaliknya. *Katakana* adalah jembatan antara huruf asli Jepang dengan kata-kata yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris. *Katakana* mengubah kata asing dan diadopsi ke dalam bahasa Jepang. Dalam beberapa hal, *katakana* membuat sebuah kata menjadi unik dan bernyanyi. Misalnya saja kata *biscuit* dalam bahasa Inggris. Secara ajaib, kata *biscuit* ini berubah menjadi *biskuito* jika dituliskan dengan huruf *katakana*. Kata lain seperti Inggris berubah menjadi *Igirisu*. Contoh lain adalah kata *change* dalam bahasa Inggris berubah menjadi *chenji*. Pengubahan kata dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang dengan menggunakan *Katakana* ini menurut saya unik.

Perkawinan budaya memang tidak selalu sama dengan penjumlahan satu ditambah satu sama dengan dua. Jawabannya seringkali *out of mind*, tidak disangka-sangka. Belajar sastra Inggris di Negeri Sakura bagi kebanyakan orang mungkin kurang pas. Namun, justru apa yang menurut orang lain ini kurang pas adalah kelebihan yang tidak sempurna bagi saya. Saya mungkin akan mendapatkan pengalaman yang berbeda jika saya belajar Shakespeare di negeri aslinya. Namun, belajar Shakespeare di Negeri Sakura memperkaya kepekaan saya akan budaya orang lain dan bagaimana menikmati kelindan dua budaya, barat dan timur dengan cara yang berbeda. []

KISAH KASIR: KEJUTAN BUDAYA KECIL DI MELBOURNE

Oleh KUSUMARASYATI

WAKTU itu musim semi tahun 1996 di belahan bumi bagian selatan. Aku mengamati perhiasan imitasi yang dipajang di rak *toserba* Dai-maru di kota Melbourne, Australia. Semua bagus-bagus, tapi tidak sulit memilih perhiasan yang cocok untukku.

Sambil tersenyum, aku ambil satu kotak *pink* kecil berisi kalung dan cincin berhiaskan bentuk hati, lalu ku-serahkan ke kasir, seorang pria tinggi dengan rambut pirang dan mata biru. Dia sangat ramah. Ketika mene-

rima kotak pink yang aku sodorkan, dia bilang pilihanku sangat bagus dan tepat. Senyumku jadi makin lebar. Klik ... klik ... klik, bunyi mesin kasir mencatat nama barang dan menghitung harganya. Dia sebutkan harganya, aku sodorkan uang, kemudian terjadilah peristiwa budaya yang kecil tapi mungkin penting untuk diketahui. Kasir itu menyerahkan tas plastik berisi kotak perhiasan pink kepadaku sambil mengedipkan mata kanannya dan mengatakan, “*Here you are. Thank you.*”

Aku terkejut setengah mati dan tersinggung berat. Memang kasir ini sangat tampan dan mata birunya sangat indah, tapi—persepsiku saat itu—kedipan matanya saat menyerahkan barang yang kubeli merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap wanita. Senyumku langsung lenyap dari wajahku. Aku tidak berkata apa-apa, lalu meninggalkan *toserba* itu dengan perasaan dongkol tingkat tinggi. *Huh*, baru dua hari menginjakkan kaki di Melbourne, sudah mengalami hal yang menyebalkan.

Singkat cerita, pada tahun 2003 aku kembali ke Melbourne, bukan lagi sebagai wisatawan melainkan sebagai mahasiswa. Aku mendapatkan beasiswa untuk studi lanjut di Monash University, dan pada awal masa studi aku mengikuti semacam pekan orientasi bagi para mahasiswa asing. Salah satu sesi dalam orientasi ini membahas budaya Australia untuk membantu mahasiswa asing beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat. Instrukturnya, Jim Zubic, banyak mengupas ungkapan lisan dan ekspresi wajah yang biasa digunakan oleh orang-orang Australia dan mungkin belum diketahui atau dipahami oleh para mahasiswa dari Asia. Sampailah kami pada topik ‘kedipan mata’. Jim melemparkan pertanyaan kepada kami semua di kelas, “Kalau saya mengedipkan mata seperti ini, apa artinya?”

Ingatanku langsung kembali ke tahun 1996, ketika peristiwa yang menjengkelkan di Daimaru itu terjadi. Sam-bil agak cemberut karena masih terasa sebalnya, aku langsung jawab pertanyaan Jim keras-keras, “*Flirting.*” *Flirting* artinya perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan ketertarikan kepada lawan jenisnya, dan sifatnya cenderung menggoda.

Jim nampak agak terkejut dengan jawabanku, tapi dia membenarkannya. Menurut Jim, mengedipkan sebelah mata memiliki berbagai makna. Apa saja?

1. Menggoda lawan jenis untuk mengungkapkan rasa ketertarikan, seperti yang aku sebutkan di atas. Kalau dibuat verbal, kira-kira bunyinya, “Hai, *cakep*. Mau ng-gak sama aku?”
2. Menandakan bahwa ada rahasia antara orang yang mengedipkan mata dan orang yang dikedipi. Ini sama dengan, “Ini rahasia antara kita berdua. Orang lain tidak ada yang tahu.”

Sudah? Hanya dua? Tidak masih ada satu lagi, dan ini sangat erat hubungannya dengan apa yang kualami di Daimaru.

3. Memberitahu bahwa semua urusan sudah selesai. Kalau diungkapkan dengan kata-kata, kira-kira begini, “Nah, sudah. Beres.”

Aku melongo karena kaget ketika mendengar penjelasan Jim Zubic, tapi kali ini rasa kaget itu tidak dibarengi oleh rasa tersinggung seperti di Daimaru dulu, melainkan rasa bersalah. Ya ampun, jadi ceritanya aku dulu salah memahami makna kedipan mata mas kasir yang tampan. Aku mengira dia mengajak main mata, padahal sebetulnya dia secara non-verbal mengungkapkan bahwa transaksi jual beli sudah beres. Tidak ada

rayuan dalam kedipan mata itu, hanya gerakan bermakna netral.

Peristiwa kecil ini menjadi pengingat bagiku bahwa pengetahuan mengenai budaya setempat amat penting untuk dipelajari demi menghindari kesalahpahaman.

Kita harus memiliki pikiran yang terbuka sehingga tidak tergesa-gesa membuat penilaian yang salah terhadap sesuatu yang kita lihat, dengar atau alami di negeri orang. Banyak hal- sepele menjadi masalah yang serius hanya karena perbedaan budaya, dan sebetulnya hal-hal seperti itu bisa dicegah dengan pengetahuan mengenai budaya yang memadai dan upaya untuk berbaik sangka terhadap orang-orang yang memiliki budaya berbeda.

Bagaimana kelanjutan salah paham dengan mas kasir tadi? Aku tentu saja merasa sangat bersalah karena berprasangka buruk padanya, dan sudah seharusnya aku minta maaf. Sayangnya, aku sudah tidak pernah bertemu dengan dia lagi. Sekitar tahun 2000 Australia dihantam krisis ekonomi, dan *toserba* Daimaru yang super besar dan menempati 8 lantai di sebuah mall di Melbourne itu ikut runtuh. Ketika aku kembali ke kota itu pada tahun 2003, Daimaru sudah tidak ada lagi sehingga aku tidak bisa mencari mas kasir untuk meminta maaf.

Memang semua ini bukan kisah yang *happy-ending*, tetapi masih ada hikmah yang dipetik darinya: banyaklah belajar mengenai budaya lain dan berbaik sangka kepada orang lain. []

WHAT TIME DO STORES OPEN HERE?

Oleh LIES AMIN LESTARI

Pukul 15.30. Pada angka itulah posisi jarum arloji di pergelangan tanganku saat itu. Hari itu adalah Rabu, akhir September 1992. Hari pertama aku berada di Kota Sheffield, kota keempat terbesar di England¹ dan itu adalah hari pertama aku menginjakkan kaki di bumi Inggris Raya (Great Britain²). *Excited?* Tentu!

Sebagai pendatang baru, ada banyak hal di negeri itu yang membuatku terkagum-kagum sekaligus terheran-

heran. Rupanya, membaca beberapa buku terkait kehidupan di Inggris dan mendengarkan banyak cerita dari para dosen senior yang telah pernah studi lanjut di sana belum cukup membuatku 'menenal' kehidupan di Inggris. Bahkan, pengarahan bagaimana kehidupan di Inggris dari kantor British Council di Jakarta sebelum aku berangkat tampaknya juga belum membuatku tahu kehidupan masyarakat Inggris. Hal ini terasa pada hari-hari pertama kedatanganku di Kota Sheffield. Aku merasakan ada sesuatu yang 'aneh' dari apa yang kulihat di kota itu.

Aku tiba di Kota Sheffield setelah menempuh perjalanan dengan kereta api kurang lebih satu jam dari Manchester, sebuah kota yang menjadi tempat kantor cabang British Council yang akan mengurus segalanya tentang studiku selama aku belajar di Inggris. Segera setelah kedatanganku dari Indonesia, aku harus mampir di kantor itu untuk melaporkan diri bahwa aku sudah tiba di Inggris dan siap belajar sesuai kontrak beasiswa yang kuterima.

Di stasiun, sudah ada mahasiswa Sheffield University yang bertugas mengantar mahasiswa baru, terutama yang berasal dari luar kota atau luar negeri, ke alamat tempat tinggal sementara masing-masing. Rupanya, pengalaman menerima mahasiswa asing sejak awal abad ke dua puluh telah menjadikan universitas ini 'paham' bagaimana seharusnya menyambut kedatangan mahasiswa baru pada awal tahun ajaran.

Di dekat pintu ke luar stasiun, ada sebuah meja yang ada tulisan "*Welcome to the University of Sheffield*" yang mencolok. Tentu maksudnya agar penumpang yang baru turun dari kereta api yang merasa dirinya mahasiswa baru di universitas itu dan membutuhkan pertolongan silakan mampir. Di meja itu telah siap beberapa orang

mahasiswa yang bertugas. Mereka mengecek nama mahasiswa baru yang datang (daftar nama sudah siap), menanyakan alamat yang dituju, dan mempersilakan kami menunggu beberapa mahasiswa baru yang lain yang alamatnya searah. Kemudian mereka memberikan tas *kresek* berisi peta kota Sheffield dan *The University of Sheffield, booklet*, dan brosur yang berisi informasi yang mungkin sangat diperlukan oleh mahasiswa baru yang baru datang dari tempat yang jauh.

Bila telah terkumpul sejumlah mahasiswa, seorang sopir akan mengantarkan mereka ke alamat yang dituju. Dengan cara ini tampaknya universitas ingin meyakinkan bahwa semua mahasiswa baru yang mungkin belum mengenal Kota Sheffield tidak kesusahan di hari pertama mereka menginjakkan kaki di kota itu. Sungguh sebuah cara penyambutan yang sangat mengesankan bagi orang asing seperti aku.

Setelah jumlah mahasiswa baru yang datang dianggap 'cukup' mengisi mobil yang disediakan untuk ke arah yang sama, mobil bergerak menuju alamat yang telah kami tunjukkan di stasiun tadi. Penginapan sementaraku selama 3 hari pertama adalah di daerah Broomhall, YM-CA Residential Centre, Victoria Road. British Council telah memesan satu kamar di tempat ini untukku. Sesuai pesanan, aku bisa tinggal di sini selama tiga hari. Aku boleh memperpanjang masa tinggalku di sini bila aku suka, atau mencari tempat tinggal lain yang lebih cocok setelah masa tiga hari itu habis. Harga kamar plus makan pagi ala Inggris disini £15 semalam.

Ada 3 orang mahasiswa baru yang semobil denganku; 1 orang dari Indonesia, 1 dari Aljazair, dan 1 dari Perancis. Jadi, kami bertujuh di mobil, 6 orang mahasiswa baru dan seorang mahasiswa senior yang merangkap

sopir. Mobil membelah Kota Sheffield dengan kecepatan sedang, sambil sopir memberikan informasi tentang jalan-jalan yang kami lewati. Jadi, sopirnya merangkap sebagai pemandu (*guide*) bagi kami, para pendatang baru di kota ini.

Sambil mendengarkan penjelasan sopir, saya melihat pemandangan kota saat itu. Pada pukul 16-an itu, Kota Sheffield sedang ramai. Banyak orang yang berlalu-lalang di jalan di tengah kota. Rupanya stasiun Sheffield berada di tengah kota, berdekatan dengan terminal bus, dan dekat sekali dengan pusat kota (*city centre*). Untuk menuju Broomhall, kita akan melewati jalan utama kota ini (*main street*) dan beberapa gedung milik *The University of Sheffield*. Kampus universitas ini memang tersebar di seantero Kota Sheffield. "*The campus is scattered around the city*," demikianlah kata orang. Ya, kampus universitas ini ada di beberapa wilayah, selain di kampus utama yang ada di sekitar West Bank, ada juga yang di Crookesmoore dan Northern General Hospital.

Saat itu hujan sedang turun rintik-rintik dan orang yang berlalu-lalang di kota pada umumnya memakai jas hujan atau berpayung. Semua orang tampak berpakaian tebal dan berjaket karena suhu udara terasa dingin sekali, mungkin sekitar 24 derajat celcius. Saat itu Inggris memang tengah memasuki awal musim gugur dan angin berhembus cukup kencang. Mobil dan bus kota ber-*seliweran* di jalan-jalan. Banyak orang yang berdiri dalam urutan antrian yang rapi di halte bus. Tetapi anehnya, meskipun di jalan banyak sekali orang, dan ada beberapa kios bunga atau koran yang ramai pembeli, tetapi toko-toko tidak ada yang terbuka. Semua pintu toko dan kantor tertutup.

Setelah melewati pusat kota yang ramai, beberapa menit kemudian mobil berbelok ke arah kiri memasuki jalan yang lumayan sepi. Rupanya ini adalah daerah pemukiman. Beberapa toko kecil kebutuhan sehari-hari berjajar di kanan-kiri jalan, tetapi semua tertutup. Tak ada satupun toko yang pintunya terbuka meskipun dari jalan tampak terlihat di dalam toko lampu menyala terang-benderang. YMCA Residential Centre ada di ujung jalan ini.

Setiba kami di YMCA, koper-koper dan barang bawaan lain diturunkan dan kami menuju *reception desk* untuk melakukan registrasi. Aku mendapatkan kamar di lantai 4, sedangkan teman-teman semobil di lantai 3 dan 2. Selain mendapatkan kunci kamar, petugas *reception desk* juga memberiku sebuah surat dari pengelola British Council Sheffield. Surat itu berisi informasi bahwa di sebelah kamar saya, di kamar no. 409, ada seorang gadis India yang juga baru datang dua hari yang lalu. Ia bernama V. V. Laksmi, dan ia akan belajar di jurusan yang sama denganku. "Mungkin kalian berdua bisa berteman dan bisa saling berbagi dan belajar bersama karena kalian akan belajar di jurusan yang sama," demikian bunyi surat Mrs. Osborne, pengelola British Council di Sheffield yang salah satu tugasnya adalah memastikan bahwa semua mahasiswa asing yang dikelola British Council di Kota Sheffield baik-baik saja selama berkuliah di sini. Lega sekali rasanya membaca surat itu karena setidaknya saya telah punya teman untuk berangkat ke kampus bersama esok pagi.

Urusan koper dan barang lain beres masuk kamar kira-kira pukul 18-an waktu Inggris (GMT). Perjalanan udara yang panjang dan melelahkan dari Jakarta ke London yang memakan waktu 19 jam dan disambung de-

ngan 1 jam perjalanan London ke Manchester, lalu ditambah dengan 1 jam perjalanan dengan kereta api dari Manchester ke Sheffield benar-benar menguras energiku. Capek, lapar, mengantuk, semua benar-benar kurasakan saat itu. Beruntung di kamarku ada sebuah pemanas air untuk sekedar bikin teh panas. Maka, kubuat teh panas untuk menghangatkan tubuhku.

Setelah air mendidih dan teh yang kuseduh sudah cukup hangatnya, kubuka bungkusan *sandwich* yang sudah kubayangkan lezatnya. *Sandwich made in England, loh!* Tadi, di stasiun, sambil menunggu mobil mengantarkanku ke YMCA aku masuk ke salah satu kios makanan di stasiun dan membeli *sandwich* untuk makan malamku. Aku tidak ingin ke luar untuk sekedar cari makan malam karena aku sudah sangat capek setelah menempuh perjalanan yang panjang itu.

Ketika bungkusnya kubuka, kulihat daging yang mengapit lembaran roti yang membungkusnya. *Loh*, kok dagingnya pucat, tidak semerah daging yang biasanya? Lalu kuingat pembicaraanku dengan gadis penjual *sandwich* di toko roti siang tadi.

"Can I have beef sandwiches, please?"

"I am sorry, it's finished. But we still have some bacon," jawab si gadis sambil menunjukkan sederet *sandwich* di lemari *display*-nya.

"No, I don't eat pork," jawabku.

"No, this is not pork, this is bacon. It's nice though," rayunya.

"Ok. Let me have one, then."

Maka berpindahtanganlah si *sandwich with bacon* dari tangan si gadis ke tanganku. Saat itu aku berpikir sudah amanlah logistikku untuk malam itu.

Namun, demi melihat warna si *bacon* yang pucat itu, jadi curigalah aku. Apa sebenarnya *bacon*? Ini wujudnya daging, tetapi warnanya kok pucat? Kata orang, daging babi itu warnanya pucat, tidak semerah daging sapi. Tetapi bukankah tadi sudah kukatakan kepada si penjual kalau aku tidak makan daging babi (*pork*)? Maka, demi memenuhi keingintahunku aku membuka kamus yang memang sengaja kubawa dari tanah air.

Alamak! Ternyata *bacon* adalah *the back and sides of the hog, salted and dried or smoked, usually sliced thin and fried for food*. Jadi, ternyata *bacon* adalah produk olahan daging babi (*pork*). Maka, kuurungkan niatku untuk menikmati lezatnya sandwich made in England pertamaku karena tidak mungkin bagiku untuk mengonsumsi semua produk yang terbuat dari daging babi atau olahannya sesuai dengan keyakinan yang aku anut.

Lapar? Ya, pastilah. Mau ke luar mencari makanan aku terlalu malas untuk melakukannya karena selain dinginnya udara pada malam musim gugur, juga suara angin yang meraung-raung di luar sana membuatku enggan meninggalkan tempat menginapku yang hangat ini. Selain itu, bukankah sepanjang jalan yang kami lewati tadi sore semua toko tampak tutup? Tentu ketika hari telah lebih gelap karena malam telah semakin merangkak, tentu tidak akan ada toko yang buka? Dengan pertimbangan itulah aku memutuskan malam itu aku harus menahan lapar. Apa mau dikata karena memang ketika aku berangkat ke Inggris aku tidak membawa bekal makanan apapun selain teh, kopi, jahe, dan sedikit gula untuk keperluan beberapa hari pertama sebelum aku bisa berbelanja dan memasak sesuai selera di Inggris ini. Tidak membawa mie *instant*? Tidak. Sebelum berangkat, aku telah bertekad untuk makan makanan yang

biasa di makan orang Inggris: kentang dan roti. Namun, apa mau dikata, roti *sandwich* yang kubeli ternyata tidak bisa kumakan karena berisi daging yang tidak boleh kumakan.

Agar aku tidak ketinggalan kegiatan kampus dan tahu apa yang harus aku lakukan besok pagi di kampus, aku memutuskan untuk mencari kamar gadis India yang disebutkan di surat Mrs. Osborne. Ternyata kamar gadis itu tepat bersebelahan dengan kamarku. Aku membayangkan, aku akan bertemu gadis India seperti yang kulihat di beberapa film India yang pernah kutonton di layar lebar ketika aku masih remaja dulu; gadis India yang memakai sari, berperawakan tinggi, berkulit bersih, dan memakai *bindi*³ di keningnya.

Setelah aku mengetuk pintu kamarnya beberapa kali, muncullah seorang gadis berwajah tipikal Hindustan yang manis. Tetapi, berbeda dengan bayanganku semula tentang gadis India yang bersari, berkulit bersih cerah, dan berperawakan tinggi, gadis berwajah Hindustan ini memakai *salwar kameez*⁴, berkulit gelap, dan tingginya kurang lebih sama denganku, 150 cm. Setelah memperkenalkan diriku dan menanyakan apakah benar dia V. V. Laksmi dari India yang akan mengikuti program *professional development* di *Department of Information Studies* dan ternyata ia menyatakan bahwa itu benar. Kamipun segera terlibat dalam percakapan pendek.

"So, you are Miss Lestari from Indonesia whom Mrs. Osborne mentioned in her letter I received when I arrived in this hall. Welcome, Miss Lestari, now, I have a friend here in England, then," sambutnya senang sambil menjabat tanganku.

"When did you arrive here?" tanyaku.

"Three days ago, Sunday afternoon," jawabnya.

"So, you have been going around to see the campus, then?"

"Yes, I have finished up with the registration and all things related to what new students are supposed to be doing. And next week I will go to the department to meet Dr. Usherwood, head of the department, to discuss what I shall do during my six-month staying here," Laksmi nyeros saja dengan bahasa Inggris yang fasih dengan aksen India dan lengkap dengan *pacak gulu*⁵-nya.

"Great, you are lucky because you are earlier than me. Can you just tell me what to do to register?"

"Sure, ...," dan dia dengan lancar memaparkan apa saja yang perlu dibawa dan kemana harus pergi untuk mendaftarkan diri di universitas sambil menunjukkan berkas-berkas yang diperlukan dan apa yang diperoleh sambil menunjuk ke peta universitas.

"Ok, thank you for the information. By the way, have you done your shopping to buy daily needs?" aku bertanya.

"Yes, there are some shops along Glossop Road, in front of the hospital. They are small, but they sell things that we need for example fruit, vegetables, bread, cakes, and every thing except fish and meat," jawabnya.

"What time do stores open here?" tanyaku. Aku merasa perlu menanyakan jam berapa toko buka karena tadi di tengah kota dan sepanjang perjalanan menuju ke YMCA ini dari stasiun semua toko tampaknya tutup.

"Small shops normally open at 9 a.m. and close 8, while stores in the city centres close at 5 p.m.?" jawabnya.

"Do they? Are you sure?" tanyaku ingin meyakinkan bahwa jawabannya benar.

"Yes," jawabnya, *"I have done my first shopping yesterday on the way home from the university."*

"But, this afternoon, about 4 p.m., when we were on the way to get here from the station, it seemed that there were no shops open. All shops were closed even though the light was on brightly," kataku.

"It means that they are open," jawabnya. "Even though the doors are closed, if the light is on it means that they are open, my dear. People do not open the doors because it is very cold these days. It is autumn, and the weather is getting colder and colder. If they open the doors, the cold wind will get into the shop and it is not nice to shop in the cold weather," jelasnya.

Oooo, inilah alasannya kenapa kok sepanjang perjalanan tadi hampir semua toko tampak tutup. Ini Inggris yang terletak di belahan bumi sebelah utara pada musim gugur, *bro*, bukan Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa yang sepanjang tahun suhu udaranya rata-rata hangat sehingga toko-toko kalau buka ya pintunya terbuka lebar!⁶ []

¹ Negara Inggris atau nama resminya United Kingdom (UK) terdiri atas empat wilayah besar: England, Wales, Scotland, dan Northern Ireland.

² Great Britain adalah nama lain United Kingdom.

³ Bindi adalah bulatan warna putih atau merah yang biasa dipasangkan di kening (di antara kedua alis) wanita dewasa India.

⁴ *Salwar kameez* adalah pakaian wanita yang terdiri atas blus sepanjang lutut atau lebih panjang lagi dan celana panjang, biasanya dengan warna sama atau senada (lihat gambar).



- ⁵ *Pacak gulu* adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan gerakan seorang penari memutar lehernya ke kiri dan ke kanan. Setelah aku amati, ternyata orang India pada umumnya menggerak-gerakkan lehernya ke kiri dan ke kanan ketika berbicara.
- ⁶ Saat itu tahun 1992, AC belum begitu banyak digunakan di toko, kantor, dan sekolah di Indonesia karena suhu udara belum sepanas sekarang. Oleh karena itu, pada umumnya, bila toko, kantor, atau sekolah buka maka pintu dan jendela biasanya pasti terbuka agar sirkulasi udara di dalam ruangan menjadi lancar.

EVERY MINUTE COUNTS

Oleh LIES AMIN LESTARI

Apabila dalam bahasa Inggris ada pepatah yang berbunyi *Never put off till tomorrow what you can do today*, yang artinya kurang lebih ‘jangan menunda pekerjaan yang bisa dilakukan hari ini hingga esok hari’, dalam bahasa Jawa kita mengenal pepatah *alon-alon waton kelakon* dan dalam bahasa Indonesia kita memiliki pepatah yang lain, ‘biar lambat, asal selamat.’ Tentu pepatah berbahasa Jawa dan Indonesia ini bukan dimaksudkan agar kita melakukan sesuatu secara perlahan-lahan, asal pekerjaan itu bisa selesai. Pepatah itu sebe-

narnya lebih mengajarkan agar kita melakukan segala sesuatu dengan lebih hati-hati agar hasil terbaik bisa diperoleh. Meski demikian, kita lebih sering memaknainya secara berbeda. Kita cenderung memaknainya sebagai suatu *excuse* (kilah) bahwa kita boleh menunda memulai suatu pekerjaan. Terkait ketiga pepatah itu, ada sebuah pengalaman yang amat berkesan bagi saya ketika saya berkesempatan belajar di Inggris.

Pada hari pertama kedatangan saya di kota Sheffield, Inggris, saya telah disambut dengan segepok dokumen berisi peta kota, peta universitas, berbagai brosur terkait sekilas tentang kota Sheffield dan agenda, atau lebih tepatnya, kalender akademik *The University of Sheffield* tempat saya akan kuliah. Dokumen ini saya terima di stasiun tempat saya pertama kali menginjakkan kaki di kota ini.

Sesampainya di YMCA Residential Centre, tempat saya menginap sementara untuk beberapa hari, saya juga disambut lagi dengan surat dari Mrs. Osborne (sebut saja begitu karena saya lupa nama beliau meskipun saya masih sangat ingat wajahnya) yang berisi siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya untuk membantu kami para mahasiswa yang beasiswanya dikelola oleh British Council, dan mahasiswa baru lain yang mungkin bisa menjadi teman saya, sementara saya belum mengenal siapa-siapa di tempat yang baru ini.

Di dalam amplop surat itu juga ada berbagai informasi yang perlu saya ketahui terkait status saya sebagai mahasiswa baru dan apa yang harus saya lakukan untuk melakukan registrasi. Jadi singkatnya, sebagai mahasiswa baru yang benar-benar baru di lingkungan yang baru, saya sudah mendapatkan informasi yang sangat komplrit terkait apa yang harus saya lakukan. Saya tinggal meng-

ikuti 'instruksi' tertulis itu, dan semuanya akan beres. *La wong* semua instruksi sudah begitu *thirik-thirik*. (Kini saya berpikir: 'Apakah mahasiswa asing yang kuliah di Indonesia juga mendapatkan informasi selengkap yang saya dapatkan ini ketika mereka tiba di Indonesia, ya?')

Sebagai mahasiswa baru yang baik, saya tinggal mengikuti instruksi tertulis yang telah saya dapatkan untuk melakukan daftar ulang di universitas. Semua proses pendaftaran, mendaftar sebagai mahasiswa, mendaftar sebagai peserta *National Health Service* (semacam asuransi kesehatan), mendaftar sebagai anggota perpustakaan, membuka rekening bank (ini penting sekali agar beasiswa lancar), dapat saya lakukan dengan baik tanpa masalah karena instruksi yang jelas dan petugas yang sangat cekatan dan ramah. Termasuk juga mendaftar sebagai anggota kegiatan ekstrakurikuler kampus karena pada minggu pendaftaran mahasiswa baru ini semua *Student Society* (semacam Unit Kegiatan Mahasiswa) mengadakan bazar di Octagon Centre dekat gedung Sheffield University Student Union dalam rangka menarik anggota baru.

Selesai acara minggu pendaftaran, kuliah minggu pertamapun dimulai. Jadwal kuliah sudah jelas dan dosen-pun tampaknya juga sudah siap. Pada minggu awal ini ternyata ada kelas khusus tentang pengenalan perpustakaan dan segala fasilitas yang ada di perpustakaan. Kuliah umum ini sudah dijadwal sesuai dengan fakultas yang ada dan pustakawan yang memberikan kuliah umum ini adalah pustakawan-pustakawan senior di universitas. Tidak hanya penjelasan lisan dan *slide* yang mereka tunjukkan kepada kami, tetapi mereka juga membagikan aneka brosur terkait layanan perpustakaan yang dapat kami akses selama kami menyandang status

mahasiswa di universitas ini. Tentu saja, mengapa penjelasan tentang perpustakaan ini sangat penting, dan oleh karenanya perlu ada kuliah umum pengenalan perpustakaan, karena konon ada ungkapan dalam bahasa Inggris yang berbunyi '*library is the heart of a university.*'

Bagaimana bentuk kuliah di Inggris? Jumlah mahasiswa di Jurusan *Information Studies* ada 160-an orang yang terbagi dalam dua prodi, yaitu *Librarianship* tempat saya terdaftar sebagai mahasiswa dan *Information Management*. Karena ada beberapa mata kuliah yang sama untuk kedua prodi tersebut, maka kuliah yang sama itu diikuti oleh mahasiswa ke dua prodi dan diselenggarakan di kelas yang besar. Dosen biasanya memberikan kuliah umum setelah membagikan *hand out* yang berisi ringkasan kuliah hari itu dan daftar referensi wajib dan pilihan yang bisa dipilih mahasiswa sesuai minatnya. Setiap minggu dosen memberi kuliah, dan setiap minggu pula ada *hand out* dan sederet referensi baru yang harus dibaca mahasiswa.

Di Inggris saat itu kuliah dilaksanakan dalam sistem *term*, satu *term* 10 minggu, setahun ada empat *term*. Jadi, bisa dibayangkan, bila dalam satu *term* ada 5 atau 6 mata kuliah, artinya setiap minggu mahasiswa harus membaca referensi untuk 6 mata kuliah tersebut, yang masing-masing mata kuliah referensinya bisa sederet! Dan setiap minggu ganti referensi yang baru pula!

Masalahnya, di perpustakaan universitas di Inggris, jumlah koleksi bukunya terbatas. Maksud saya terbatas jumlah eksemplarnya untuk tiap dokumen. Jumlah dokumen (baik buku, jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, dll) perpustakaan di universitas di Inggris banyak sekali. Mereka mengukur jumlah koleksi perpustakaan-nya sudah tidak lagi dengan berapa ribu atau berapa

puluh ribu *copy* tetapi sudah dengan ukuran berapa kilometer panjang rak perpustakaan. Namun, untuk jumlah eksemplar tiap dokumen terbatas, paling banyak mungkin hanya 3 *copy* per judul. Malah ada dokumen yang hanya dikoleksi 1 *copy*.

Mengapa koleksi perpustakaan universitas yang besar itu kok tidak banyak? Sebenarnya sih banyak juga, *wong* jumlah koleksinya sudah mencapai sekian kilometer panjangnya bila ditata horizontal, namun yang terbatas itu jumlah *copy* untuk setiap koleksi. Kebijakan ini diambil agar dengan dana yang relatif terbatas (di mana-mana pengelola perpustakaan selalu mengeluhkan keterbatasan anggaran di bandingkan dengan jumlah koleksi bahan pustaka yang harus disediakan), variasi koleksi bisa lebih beragam.

Jumlah perpustakaan The University of Sheffield pun tidak hanya satu. Ada beberapa perpustakaan milik universitas karena memang kampus universitas ini berpecah letaknya, menyebar di beberapa wilayah di kota Sheffield. Misalnya ada yang di pusat kampus di West Bank, ada yang di Crookesmoore, ada yang di Northren General Hospital, dan di St. George Street.

Meskipun gedung perpustakaan universitas terpecah di beberapa sudut kota, namun pada tahun 1992 itu sistem komputerisasi perpustakaan sudah terpadu bahkan sudah terkoneksi dengan internet. Dengan demikian, mahasiswa dapat melakukan transaksi perpustakaan (kecuali untuk peminjaman dan pengembalian koleksi) secara daring (*online*). Misalnya, mahasiswa dapat melihat koleksi perpustakaan, melakukan reservasi peminjaman perpustakaan, mengecek apakah sebuah koleksi perpustakaan sedang dipinjam orang dan kapan jadwal kembalinya. Dengan sistem yang terintegrasi seperti itu,

tentu banyak kemudahan bagi mahasiswa. Apalagi, saat itu semua komputer PC milik universitas, di mana pun ia ditempatkan, sudah otomatis terkoneksi melalui sistem LAN (*Local Area Network*) maupun WAN (*Wide Area Network*) meskipun saat itu belum ada jaringan nirkabel, artinya semua PC itu harus terkoneksi dengan sistem server universitas menggunakan sistem kabel (di tahun 1992, *laptop* dan *Wi-Fi* mungkin belum ditemukan).

Bagi mahasiswa baru dari dunia ketiga seperti saya saat itu, tentu semua sistem komputer terintegrasi itu begitu menakjubkan. Saya tidak habis pikir bagaimana komputer yang ada di laboratorium komputer prodi saya bisa digunakan untuk melihat koleksi perpustakaan yang letaknya 200 meter, atau bahkan 10 kilometer dari kampus saya. Bahkan yang lebih menakjubkan lagi, bagaimana mahasiswa yang ada di lab komputer itu bisa melihat apa saja yang dikoleksi perpustakaan universitas lain, Oxford dan Cambridge misalnya, yang letaknya ratusan kilometer dari kampus saya. Tentu saat itu saya terlihat begitu *katrok*! Nah, karena masih *katrok*, tentu saya tidak serta merta bisa memanfaatkan teknologi itu secara *instant*. Ada masa penyesuaian tentu.

Suatu hari, segera setelah selesai kuliah, saya bergegas ke perpustakaan. Tentu maksud saya, saya ingin segera ke perpustakaan untuk meminjam referensi yang saya butuhkan sesuai daftar yang diberikan dosen. Setelah menitipkan tas dan jaket, saya menuju rak koleksi untuk bidang studi saya dan saya menemukan beberapa koleksi yang saya perlukan. Segera saya menuju konter peminjaman bermaksud untuk meminjam bahan pustaka tersebut. Tapi apa yang terjadi? Petugas perpustakaan ternyata bilang: "*Sorry, but you can only borrow these*

ones, not the others," sambil menyisihkan beberapa dokumen yang akan saya pinjam.

"Why?" tanya saya.

"These ones have been reserved by others," jawab sang pustakawan.

"But they are still on the stack. I think all documents can be borrowed," jawab saya berkeras.

"That's true if nobody reserve them previously."

"How can we reserve books without coming here?"

"That's easy. Go to any computer in this university, it can be in the computing centre, in the computer lab in your department, or any computer in our library and get access to STAR, our library system. Then you do this..., this..., and this... And the document will be reserved for you until the day after tomorrow at this hour. It's easy, isn't it. You can do it in a minute," jawab sang pustakawan sambil menunjukkan layar komputernya kepada saya. Saya sangat beruntung saat itu karena tidak ada antrian di konter peminjaman. Maklum, saat itu bukan jam sibuk sehingga pustakawan dapat menjelaskan segalanya dengan begitu jelasnya karena tidak ada antrian pada konter itu.

"What happens if I cannot collect them until the day after tomorrow?" lanjut saya ingin tahu lebih banyak.

"Well, the computer system will automatically delete your reservation, and other people may borrow them."

Ya, hari itu saya belajar bagaimana cara 'memesan' buku koleksi perpustakaan secara daring. Mungkin itulah sebabnya mengapa teman-teman sekelas saya langsung lari menuju lab komputer di jurusan atau ke *computing centre* yang terdekat dengan ruang kuliah segera setelah kuliah selesai. Rupanya mereka mencari referensi yang mereka minati dan melakukan reservasi dari kedua tem-

pat itu. Jadi itulah sebabnya kedua tempat itu selalu ramai. Mereka benar-benar memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin.

Ooo... ooo... begitu *katrok*-nya saya di perpustakaan universitas di negara maju ini. Maklum ketika itu jangan sistem jaringan komputer perpustakaan, komputer di negeri kita masih komputer ‘jangkerik” yang untuk mengoperasikannya harus memasukkan disket hitam besar berisi *software Word Star (WS)* dan baru setelah itu kita bisa menulis sesuatu. Setelah tulisan selesai, *file* kita itu harus disimpan di disket yang lain yang sering disebut disket kerja. Karena komputernya kadang-kadang *hang* alias *ngadat* tidak mau bekerja, orang yang bekerja dengan komputer itu sering kesal dan mengumpat “Jangkerik!” Itulah kisahnya mengapa komputer itu sering disebut sebagai “komputer jangkerik.”

Setelah saya tahu cara mencari dan memesan referensi dengan sistem komputer, saya tentu saja semakin mudah mendapatkan referensi yang saya butuhkan. Begitu jam kuliah selesai, saya ke lab komputer dan bereslah urusan mencari referensi. Bila ada kuliah yang lain hari itu, saya akan menunggu jam kuliah berikut di lab komputer atau di *common room* sambil membaca referensi yang sudah saya bawa dari rumah. Setelah jam kuliah kedua selesai, saya baru ke perpustakaan untuk mengambil referensi yang telah saya pesan lewat komputer tadi. Beres!

Namun suatu saat, saya mendapatkan masalah ketika akan meminjam sebuah dokumen meskipun saya sudah memesannya melalui sistem komputer. Dokumen itu ada dalam kelompok SL, *Short Loan*. Ini artinya dokumen itu hanya bisa dibaca di tempat, tidak boleh dibawa ke luar dari ruang baca. Dokumen yang saya cari ini sebenarnya

bukan kelompok *Reference Collection* semacam *hand-book*, kamus, *directory*, peta atau sejenisnya yang *by nature* tergolong koleksi yang tidak boleh ke luar dari perpustakaan. Dokumen itu sebenarnya buku biasa saja, namun karena saat itu buku itu tergolong yang *highly reserved* maka posisinya dipindah ke kelompok SL dan tempatnya pun berpindah ke ruang SL.

Rupanya sistem komputer perpustakaan *The University of Sheffeld* saat itu sudah cukup canggih. Bila ada sebuah dokumen yang banyak dicari-cari orang, maka sistem akan memberikan sinyal kepada pustakawan sehingga pustakawan dapat memindahkannya dari NL (*Normal Loan*) ke SL (*Short Loan*). Bila dokumen yang sama ada beberapa *copy* tetapi ada banyak sekali pemintrinya, maka satu atau dua *copy* akan dipindahkan ke SL, sedangkan sisanya dibiarkan di koleksi NL.

Nah, ketika berhadapan dengan koleksi SL inilah masalah lain muncul. Rupanya koleksi ini benar-benar koleksi SL karena koleksi ini tidak boleh keluar dari ruang SL dan pengguna hanya bisa membacanya selama 2 jam. Setelah habis waktu 2 jam, dokumen harus dikembalikan kepada petugas perpustakaan. Bila ternyata tidak ada yang mengantri dokumen itu, pembaca bisa melanjutkan membacanya. Tetapi bila ternyata sudah ada orang lain yang menunggu, maka buku harus berpindah tangan.

Kok tidak difotocopy saja? Di Inggris fotocopy mahal karena perpustakaan sangat menjunjung tinggi *copyright act* (undang-undang hak cipta). Apabila ternyata ada yang perlu difotocopy, maka seseorang hanya boleh memfotocopy 10% atau satu bab dari dokumen aslinya dalam sehari.

Nah, dengan aturan ini, tentu tidak mudah memfoto-copy dokumen selain juga karena harga fotocopy yang tidak murah. Jadi, di Inggris *copy right act* tidak bisa “diplesetkan” menjadi *the right to copy*. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk melindungi hak pengarang atas karya ciptanya.

Saat itu, karena saya datang di perpustakaan sekitar pukul 17.15 (perpustakaan universitas di Inggris pada umumnya buka pukul 08.45 hingga 21.00 pada hari kerja, Sabtu buka hingga pukul 15.00 dan Minggu buka pukul 10.00-13.00), saya berusaha untuk mendapatkan dokumen SL yang sangat saya butuhkan itu. Saya beruntung karena dokumen itu ternyata ada di tempatnya. Segera saya mengambilnya dan membacanya.

Harapan saya, setelah pukul 19.15 saya bisa meminjamnya untuk saya bawa pulang dan dibaca di rumah. Bukankah ketika saya meminjamnya kembali pukul 19.15 saya harus mengembalikannya pukul 21.00 tepat pada jam tutup perpustakaan? Karena mengembalikannya pada jam tutup perpustakaan artinya saya boleh memperpanjangnya lagi dan membawanya pulang untuk selanjutnya saya baca di rumah dan mengembalikannya lagi ke perpustakaan pada pagi hari.

Namun, apa yang terjadi? Ketika saya menyatakan ingin memperpanjang pinjaman atas dokumen itu dan meminta izin untuk membawanya pulang, sang pustakawan menyatakan, “*No, you cannot.*” Ketika saya jelaskan alasan saya di atas, petugas perpustakaan menjawab: “*Wait at least until 20.00. If no one wants to borrow it you can take it home and return it tomorrow morning before 9.*”

“*Why should I wait until 20.00?*” protes saya.

"Well. You know that there are a lot of students who want to read this document. That is why it is here now. We have to make sure that every body can have equal access to it. If you take it home now, others might lose their chance to read it. Normally students will stop entering this room by 20.00, that is why I'll let you have it and take it home after 20.00, This is just to make sure that every body gets his right."

"Ok, I understand that. But, tomorrow I will have a class at 9.00 at St Georges Hall. It's quite a distance from here. If I should return this document here at 8.45, I will be late for class. Can I return it after the class at about 11?" saya mencoba menawar waktu pengembalian buku.

"I am sorry, you can't, dear. This document has an SL sign on it. It means that you can borrow it for 2 hours and you can extend it when nobody wants it. But, you never know what happens tomorrow. It might be that by 9 tomorrow a number of people are queuing for this. So, let them have their right. Make sure that you return it before 9 tomorrow. If you do not have enough time to return it to the counter, put it in the drop box in front of this building otherwise you have to pay fine if you return it late. And the fine will be counted hourly, not daily," jelas si pustakawan panjang lebar.

"Well, I don't want to pay fine for this document. So, I will return it on time tomorrow. It seems that every minute counts here," janji saya.

"That's right. Every minute counts. See you, love, good night."

"Good night, thank you," dan saya pun *ngacir* pulang, siap-siap begadang menyelesaikan membaca dokumen yang telah saya pinjam dengan usaha yang cukup keras itu. []

MENYERVIS AC DI ‘SORWIT’

Oleh LISETYO ARIYANTI

Menurut teori berdasar kamus formal, gegar budaya adalah sebuah pengalaman yang dialami seseorang dari suatu daerah ketika dia pindah ataupun berkunjung di daerah lain di mana perbedaan budaya membuatnya menyesuaikan diri lebih keras. Perbedaan budaya itu bisa menyangkut banyak hal, misalnya makanan, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat sekitar yang jauh berbeda dari daerah asal, atau bisa juga tata cara kehidupan di tiap daerah yang berbeda-beda menyebabkan seseorang me-

ngalami gegar budaya. Apa yang saya alami ini sebenarnya saya tidak yakin apakah ini termasuk gegar budaya atau bukan. Saya pribadi merasakan sebuah pengalaman yang berbeda dalam menyesuaikan tata cara kehidupan ayah saya. Namun, pengalaman yang berbeda ini justru memberikan saya sebuah 'gegar' yang menyenangkan.

Pada awalnya, antara ayah dan saya sering berdebat tentang bengkel resmi dan bengkel tidak resmi dalam hal menyervis mobil. Saya berpendapat bahwa lebih baik menyervis mobil di bengkel resmi saja, semua serba terjamin. Mulai dari ruang tunggu yang menyediakan kursi dan sofa yang nyaman, dengan fasilitas tv kabel, *WiFi*, *snack*, the dan kopi, majalah, toilet harum dan bersih (seandainya saya tidak sadar bahwa itu toilet, saya bahkan bisa tertidur di situ, *haha*). Itu masih dari sisi kenyamanan ruang tunggu, dari sisi performa mesin yang sudah diservis ada kelebihannya juga, yaitu mobil mendapatkan perawatan dengan oli asli standar pabrik mobil, pengecekan baut dan *spooring balancing* menggunakan mesin orsinil, *spare part* orsinil, *plus* garansi satu minggu setelah servis untuk *spare part* yang diganti.

Sedangkan ayah saya berpendapat bahwa, untuk apa servis di tempat yang mahal, lebih baik beli *spare part* sendiri, dipasang sendiri, lebih murah. *Lha* tentu saja berbeda, ayah saya kan memang jago untuk urusan otomotif. Gegar budaya yang saya alami ini intinya adalah pada pengalaman saya ketika saya harus menyervis mobil ke bengkel tidak resmi. Padahal, mobil saya termasuk mobil keluaran baru, baru sepuluh tahun maksudnya, *hehe*. Saya bingung, ragu-ragu, apa benar servis tidak resmi bisa menyelesaikan masalah mobil saya? Jangan-jangan nanti malah semakin parah? Bahkan bisa

mempengaruhi bagian mesin mobil lainnya yang menyebabkan mesin malah mati, tidak bisa dinyalakan!

Mengapa begitu? Menurut saya, kalau mobil keluaran baru biasanya orang-orang akan menyervisnya di bengkel resmi merek mobil tersebut, tetapi kalau mobil itu keluaran lama maka orang-orang akan menyervisnya di bengkel yang tidak resmi bahkan bisa dikatakan di bengkel yang sangat jauh dari istilah PMT (Penjaminan Mutu Terpercaya) yang terdiri dari kata 'bermutu', 'terjamin', 'terpercaya'. Hal ini berlaku bagi saya dan ayah saya, meskipun mobil saya sudah keluaran sepuluh tahun yang lalu saya selalu menyervisnya di bengkel resmi. Bukan apa-apa, semua itu karena saya dan suami saya sama-sama tidak tahu tentang mesin mobil (baca: otomotif), padahal kalau dipikir-pikir mobil keluaran sepuluh tahun lalu adalah mobil keluaran lama, dan menurut ayah saya sebaiknya kalau mau servis *ya* bawa saja ke bengkel tidak resmi.

Karena ayah saya yang sangat mengerti mesin mobil ditambah adik laki-laki saya yang kuliahnya lulusan Teknik Mesin bisa dipastikan dia tahu banyak tentang mesin, sehingga dengan kerusakan apapun ayah saya memperbaiki mobilnya bersama-sama dengan adik saya tanpa perlu membawanya ke bengkel. Padahal, mobil tersebut keluaran dua puluh tahun yang lalu sampai sekarang masih tangguh tanpa masalah. Mungkin pada hal-hal tertentu mereka memerlukan alat yang besar dan mereka tidak memiliki, mereka baru membawanya ke bengkel. Itupun ke bengkel pinggiran yang jauh dari PMT di atas. Misal, untuk *spooring balancing* ataupun juga servis AC, hal-hal seperti ini membutuhkan keahlian dan peralatan yang lebih khusus lagi.

Kalau untuk saya, kerusakan apapun itu ya saya bawa ke bengkel resmi. Misal, menyervis AC pada umumnya untuk orang seperti saya yang tidak tahu-menahu mesin, begitu pula suami saya yang tidak tahu-menahu mesin, selalu mengarahkan mobil kami yang AC-nya rusak ke bengkel resmi suatu merek mobil tertentu. Enam bulan yang lalu misalnya, AC mobil saya yang sudah sembilan tahun tidak bermasalah ternyata tiba-tiba tidak dingin. Mengetahui masalah tersebut, segera saya lakukan *booking service* jauh-jauh hari sebelumnya supaya saya bisa mendapatkan jadwal yang ideal dan pastinya juga mendapatkan diskon jasa 10% jika melakukan pem-*booking*-an. Pada hari yang telah ditentukan, saya membawa mobil ke bengkel resmi tersebut.

Segera setelah sampai di bengkel resmi tersebut, *service advisor* memeriksa AC dan memberikan estimasi biaya yang harus dikeluarkan. Mengetahui harga yang di-estimasi tersebut, saya kaget bukan kepalang (untung saja tidak sampai kena serangan jantung), mengapa? Karena biayanya selangit *euyy...* (menurut saya *sieyy...*), jumlahnya dua bulan gaji saya sebagai dosen, tidak termasuk tunjangan *serdos* yang saya terima. Kalau saya teruskan, maksudnya tetap menyetujui untuk diservis di bengkel resmi tersebut, saya mau makan apa nanti? Belum susu anak-anak saya yang *kemriyek*. Saya adalah dosen yang anaknya paling banyak di jurusan, *hehe*.

Karena biaya yang harus dikeluarkan sangat menguras tabungan saya nanti, padahal tabungan saya itu termasuk simpanan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk masalah ini kapan-kapan saya tulis tentang biaya hidup anak-anak saya yang *kemriyek* tersebut, *hehe*. Mungkin pembaca sudah bisa membayangkan seperti apa itu.

Oke, kita kembali ke topik AC. Akhirnya, saya melakukan aksi yang dilakukan maling-maling sepeda motor, yaitu “mundur 1000 langkah”. Eh, bukan aksi maling motor *ding!* Kan mereka “lari (maju) 1000 langkah”. Kalau untuk saya, saya tidak berani mengeluarkan uang sebanyak itu. *So*, saya bilang ke *service advisor* kalau saya harus ngomong sama suami saya dulu untuk uang sebanyak itu, *hehe*. Jurus ampuh bagi ibu-ibu untuk beralasan, padahal sebenarnya kalau laki-laki/bapak-bapak juga akan melakukan hal yang sama dalam beralasan, misalkan, “Saya tanya ke bendahara RT (baca: istri) saya dulu ya.” *Haha!*

Akhirnya, saya pulang dan menceritakan masalah mobil saya tersebut ke ayah saya. Setelah saya ceritakan tentu saja saran dari ayah saya sudah bisa diprediksi, yaitu menyarankan saya untuk membawa mobil ke bengkel tidak resmi. Dengan jurus ampuh yang menggunakan pengaruh ‘keorangtuaan’, saya terbujuk untuk menyetujui, membawa mobil saya ke bengkel tidak resmi. Namanya saja orang tua, pastilah tahu kelemahan anaknya dan bisa memengaruhi. Semoga saya juga bisa memiliki ‘jurus’ ampuh seperti ayah saya tersebut, *hihi*.

Di hari yang sama tersebut, ketika matahari mulai naik ke atas kepala, kami (saya dan ayah) berangkat menuju tempat tersebut. Setelah melalui beberapa daerah yang super macet di sekitar tugu Pahlawan, memutar di Bank Indonesia, belok kiri di gedung bekasnya bioskop Surabaya 21, saya akhirnya dapat menemukan servis AC di bengkel tidak resmi atas rekomendasi dari ayah saya yang terpercaya. Untuk tempat ini sebenarnya ayah saya mendapatkan info dari beberapa temannya di klub sepedanya yang memberitahu bahwa ada tempat servis AC langganan orang-orang pelabuhan (baca: pegawai pela-

buhan) dan orang-orang *pemprov* yang terpercaya, harga murah, servis memuaskan, tempatnya *cozy* (mungkin pembaca pasti tidak ada yang percaya sama yang satu ini).

Meskipun begitu, buktinya AC mobil ayah saya sudah dua tahun tidak bermasalah setelah diservis di tempat tersebut. Sampai di tempat tersebut mobil saya langsung ditangani karena pada saat itu hanya ada satu mobil yang baru selesai diservis. Penyervisan dikerjakan selama 2 jam-an, mulai pukul 12.30 sampai puku 14.30. Lumayan cepat kan? Dan benar *loh*, setelah AC mobil saya diperbaiki di tempat tersebut, biaya yang harus saya keluarkan murah banget yaitu Rp. 800.000,00. Lebih murah kan dibanding di bengkel resmi seharga Rp. 6.000.000? Malah saya bisa makan bakso segala di tempat tersebut. Gimana tidak, *lha* tempatnya di pinggir jalan, nungguin duduk di bangku kayu tua, dengan kerindangan pohon-pohon di depan Pengampon Square, ditambah lagi kita bisa melihat prosesnya secara langsung sejak *dashboard* dibongkar, AC diangkat, dibersihkan, dibongkar ‘rumahnya’, diperiksa kerusakannya, penggantian *spare part inner*, dicuci hingga hingga dipasang kembali, sehingga saya semakin yakin kalau AC mobil kita benar-benar dikerjakan meskipun itu bengkel tidak resmi.

Jadi, kalau ada masalah dengan mobil tua kita jangan ragu untuk menyervisnya di bengkel yang tidak resmi asalkan benar-benar terekomendasi oleh orang yang terpercaya *loh*. *Alhamdulillah*, sampai sekarang, AC mobil saya *jos gandhooossss* (istilahnya Shoimah gitu). Oh ya, teman-teman ayah saya menyebut tempat tersebut dengan servis AC ‘SorWit’ (*ningSor’e Wit*), yang dalam bahasa Indonesia adalah ‘di Bawah Pohon’. Memang po-

sisi tempat servisnya di situ. Di bawah pohon, di pinggir jalan raya, di seberang Pengampon Square, *hehe*.

Nah benar bukan, gegar budaya yang saya alami ini adalah gegar budaya yang menyenangkan. Buktinya bengkel tidak resmi yang selama ini tidak saya sukai malah sekarang sudah memiliki tempat di hati saya. Buat teman-teman yang ada masalah dengan AC mobil, jangan sungkan untuk bertanya kepada saya di mana servis Sor-Wit itu. Dengan senang hati akan saya tunjukkan. []

MAHASISWA YANG MENGEMASKAN

Oleh MUCH. KHOIRI

KALI INI saya memiliki seorang mahasiswa yang menggemaskan *alias* bikin *geregetan*—belum pernah saya alami sepanjang 22 tahun menekuni tugas sebagai dosen. Ini menyangkut proses bimbingan revisi skripsinya, setelah saya mengujinya dan memberikan masukan secukupnya untuk membenahi skripsi itu.

Betapa tidak, teman-temannya sudah selesai dengan bimbingan revisi, dia malah *klewas-klewes alias* tidak

punya gairah dan tidak kunjung melakukannya. Padahal, waktu menjelang pendaftaran yudisium semakin mendekat. Seharusnya dia telah berpacu dengan waktu agar bisa mengikuti yudisium bersama teman-teman lain. *Deadline* tinggal hitungan hari. Jika kelewat *deadline*, wisudanya akan mundur satu periode lagi. Sebuah harga yang, menurut saya, teramat mahal untuk dibayar.

Mahasiswa pada umumnya kelihatan sangat sibuk mengurus segala sesuatu yang terkait dengan *persyaratan* yudisium, terkait dengan nilai, administrasi kelembagaan, dan sebagainya. Untuk semua itu, skripsi haruslah sudah beres, tanpa menyisakan masalah, termasuk sudah menjilidnya dan memintakan tanda-tangan kepada tim penguji, ketua jurusan/departemen, dan dekan.

Lalu, bayangkan, mahasiswa ini belum selesai bimbingan revisi—apalagi menjilidnya. Jangankan menjilidnya, revisi saja tidak dilakoni segera dan secepatnya. Tanpa semua ini, bagaimana mungkin dia akan mengurus segala sesuatu yang terkait dengan persyaratan yudisium, terkait dengan nilai, administrasi kelembagaan, dan sebagainya.

Dia bukanlah mahasiswa bimbingan skripsi saya, memang. Bimbingan saya sudah menuntaskan revisi dan penjilidan skripsi mereka dua pekan silam (Bahkan kini mereka telah menyelesaikan seluruh administrasi untuk kepentingan yudisium.) Mahasiswa bimbingan teman dosen ini, berbeda dengan bimbingan saya, memang kurang tinggi semangatnya dalam menulis skripsi. Kata dosen pembimbing skripsinya, si mahasiswa cukup menggemaskan (melelahkan) pembimbing selama proses pembimbingan. Terutama, ya, tentang sikapnya.

Namun, seperti biasanya, saya memandang mahasiswa itu sebagai bimbingan saya sendiri, karena saya

juga mengujinya. Ada sebuah tanggung-jawab yang harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh. (*Dalam menguji saya selalu memberikan kritik dan masukan untuk menyempurnakan skripsi. Bagi saya, menguji skripsi itu bukan menghakimi penulis dan tulisan, yang hanya mencari-cari kekurangan. Menguji itu bagian dari proses mendidik; jadi, saya wajib memujinya saat benar dan meluruskannya saat salah/kurang.) *Toh* dia tetap mahasiswa saya di kampus. Ibaratnya, dia itu juga anak saya. Meski bukan mahasiswa bimbingan saya, saya merasa wajib memberinya atensi secukupnya.

Maka, saya mengejanya lewat sms, fesbuk, dan email. Harapan saya, agar pesan segera masuk kepadanya dan segera mendapatkan respon yang saya harapkan. Pesannya sama: “Mas, ayo segera tuntaskan revisi untuk mengejar waktu yudisium. Ini *draft*-mu sudah saya beri masukan. Ayo segera bertemu dan tuntaskan semuanya.” Saya kira, dengan mengirimkan pesan lewat tiga media itu, pesan bisa mencapai sasaran dengan selamat dan cepat.

Bayangkan, kurang apa coba? Seharusnya dialah yang memburu saya untuk konsultasi—di tengah kesibukan saya yang padat—bahkan, seorang teman menyebut saya super-sibuk (dengan berbagai tugas dan kegiatan di luar mengajar). Lha kok ini malah saya yang terlampau cemas memikirkan nasib mahasiswa itu. Saya cemas karena keterlambatan dia membereskan revisi akan berdampak pada tertundanya yudisium—dan wisuda; dan itu berarti bahwa dia akan menunda mencari pekerjaan, menata masa depan, dan sebagainya.

Dalam hal ini, dengan tetap membantunya, saya berharap bahwa suatu saat dia tidak menimpakan kesalahan akibat keterlambatan kepada saya. Saya merasa terpeng-

gil untuk mendorongnya untuk merampungkan kuliahnya yang hanya tinggal selangkah lagi. Dengan membantunya, kita sama-sama *plong* (tiada utang-piutang) tatkala dia meluluskan studinya di kampus ini.

Ternyata, sms, fesbuk, dan email saya tak dijawab olehnya dalam satu-dua hari. Berkali-kali saya mengecek sms, *fesbuk*, dan email, tak ubahnya sedang menunggu jawaban dari kekasih semasa muda dulu—dengan harapan jawaban itu masuk ke saya. Coba Saudara bayangkan untuk berada di posisi saya. Tak urung saya juga bertanya-tanya di dalam hati, ada apakah gerangan dengan mahasiswa ini. Adakah saya telah mengucapkan sesuatu yang melukai hatinya? Adakah tindakan atau perilaku saya telah membuatnya tidak nyaman baginya? Seumurumur saya baru kali ini menemukan mahasiswa aneh bin ajaib semacam ini.

Dengan mendinginkan pikiran dan hati, saya teleponlah dia. Untuk beberapa saat telepon saya hanya didiamkan saja olehnya, sebelum kemudian dia mengangkat panggilan saya dengan suara lirih. Saya agak lega. Namun, apa jawabannya?

“Maaf, Bapak, kemarin hape saya trobel,” jawabnya dari seberang.

“Hape trobel?” sahut saya. “Lalu, apa maksudmu?”

“Saya kerja, Bapak, sehingga saya tidak bisa bimbingan.”

“Kalau memang trobel, kamu mestinya bisa menghubungi saya dengan alat lain.”

Hal ini saya sampaikan kepadanya karena selama ini saya menyediakan waktu 24 jam untuk mahasiswa saya. Saya selalu tegaskan kesediaan saya melayani ini kepada kelas-kelas yang saya ampu; dan kebanyakan mahasiswa tahu tentang prinsip saya ini. Bahkan bimbingan skripsi

atau menulis, biasa saya layani lewat *fesbuk*. Tak jarang, dalam *chatting* di *fesbuk* untuk bimbingan, ada beberapa *chat box* yang harus saya lagi sekaligus—kendati ajakan *chatting* itu digelar menjelang tengah malam atau dini hari tatkala saya terjaga (dan membuka *fesbuk*). Jadi, aneh *bin* ajaib jika mahasiswa itu tidak menghubungi saya, meski telah menerima pesan lewat berbagai media. Lagi pula, mustahil dia tidak memiliki *gadget* yang layak untuk berkomunikasi—karena menurut teman-teman, dia termasuk anak dari orangtua yang mampu.

Setelah diam sejenak dia bertutur dari seberang sana, “O ya, maaf, Pak, apakah hari ini Bapak ada waktu untuk konsultasi? Saya ingin menghadap sekarang.” Dari latar suaranya, terdengar dia sedang berada di tengah kesibukan tertentu, semacam rapat atau lembur bersama. Mungkin dia sedang berada di tengah tim dalam suatu kantor tertentu. Terdengar suara latar yang menyertainya.

Saya diam sejenak, dan merasa heran dengan sikapnya. Dia belakangan tidak bisa berkonsultasi bimbingan revisi karena dia telah memilih kerja—dan tidak memberi tahu satu kata pun, meski sudah saya *sms*, *fesbuk*, dan email. Lalu, sekarang, setelah saya telepon, dia mendadak minta waktu untuk bimbingan. Dia tidak berusaha menyesuaikan diri dengan orang lain yang seharusnya lebih berhak, namun malah memaksa orang lain untuk menyesuaikan diri dengan pilihannya.

Saya masih berpikir sejenak. Adakah kemungkinan yang bisa saya tawarkan? Dia malah mengulangi pertanyaannya, “Bagaimana, Pak, apakah hari ini ada waktu untuk konsultasi? Kalau ada, saya akan meluncur ke kampus.” Nada bicaranya menyiratkan, bahwa dia se-

dang mendesak mitra bicaranya—yakni saya. Bayangkan, Saudara, bagaimana seandainya berada di posisi ini.

Biasanya saya menjawab pertanyaan sejenis dengan kalem dan halus; dan mahasiswa saya hafal dengan kebiasaan saya. Namun, entah mengapa, kali ini saya se-konyong-konyong menjadi tegas: “Begini ya, acara saya padat hari ini. Sangat padat, bahkan sampai nanti jam 8 malam. Saya beri waktu besok jam 09.00—10.00 atau lusa jam 13.00-14.00.”

Dari ponselnya dia menjawab, “Siap, Bapak. Sekali lagi, mohon maaf.” Maka, saya mengiyakannya. Sambil menutup ponsel, saya mengucapkan *istighfar* berkali-kali. Ya Allah, jauhkan saya dari amarah terhadap mahasiswa saya ini, dan bukalah hatinya agar *nur* kesadaran meneranginya, begitulah doa saya.

HARI INI sudah hari kedua setelah saya menelepon dia kemarin lusa; namun ternyata, dia tidak menampakkan batang hidungnya. Seakan dia telah raib ditelan bumi atau diterbangkan badai tsunami. Waktu yang saya sediakan baginya untuk konsultasi—padahal saya sudah menggeser agenda acara—ternyata tidak terpakai dengan baik. Dia telah “berhasil” menyia-nyiakannya. Kata “siap” dan “mohon maaf” yang dia ucapkan tiada bukti nyata.

Kemarin saya juga sudah menunggu kabar dari dia—atau kehadirannya langsung untuk konsultasi revisinya. Andaikata kehadirannya tertunda tidak akan masalah, asalkan kabar darinya segera muncul. Dalam hal ini saya sengaja tidak menelepon dia—saya hanya menunggu—agar dia menyadari betapa konsultasi itu diperlu-

kan dan penting untuk melakukan revisi skripsinya sendiri. Seharusnya kata-katanya dua hari lalu memberikan motivasi khusus baginya untuk menemui saya. Juga seharusnya dialah yang perlu, bukan saya. Lha kok ini malah terbalik?

Tadi ada kolega dosen yang bertanya, mengapa saya kelihatan gundah—dan tampak capek, dan tidak seperti biasanya. (Mungkin aneh jika saya kelihatan gundah; karena saya memang terbiasa bikin humor atau ungkapan pelesetan di ruang dosen.) Saya sampaikan bahwa saya sedang menunggu mahasiswa tersebut (dengan menyebutkan namanya); dan bahwa setiap mahasiswa perlu dilayani sebaik-baiknya.

Kata teman dosen perempuan ini, saya terlalu baik dan sabar telah melayani mahasiswa tersebut, di tengah banyaknya tugas lain yang juga *urgent* saya selesaikan. Mengurusi mahasiswa satu itu, bisa mengganggu tugas-tugas lain, katanya. Atas komentar dosen ini, saya pun jawab, “Bu, kita harus melayani mahasiswa dengan amanah. Masak perlu kita *uleg* dia? Jika ada yang aneh, kita bersabar saja. Aneh itu menunjukkan keunikan dia. Dan PR kita ya memahami semua masalah mahasiswa, seaneh apapun juga.”

Terus terang, sebenarnya, saya juga gemas atau *geregetan* di dalam hati. Orang Surabaya menyebutnya mahasiswa itu benar-benar *nglamak*, alias tak tahu diri. Mahasiswa demikian seakan tidak punya etika yang sepatutnya. Teman dosen lain juga ikut *geregetan* saat kami sama-sama duduk di ruang dosen. “*Diwenehi ati ngrogoh rempela* (diberi hati minta jantung),” batin saya.

Namun, saya buru-buru menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekhasan dan keunikan. Tak satu pun manusia di dunia memiliki identitas dan karakteristik

sama persis satu sama lain. (Bahkan sidik jari pun berbeda antar setiap manusia. Inilah simbol keunikan manusia.) Barangkali inilah keunikan yang dia miliki. Keunikan untuk *ndlewer* dan lalai dalam komitmen dan janji. Saya agaknya perlu lebih memahaminya dari sisi lain.

Pada detik ini saya masih menunggu kabar terbaik dari dia atau kehadirannya. Karena itu, saya memanfaatkan waktu menunggu untuk menulis catatan ini. Biarlah rasa *geregetan* ini saya tumpahkan semuanya ke dalam sebuah tulisan. Saya yakin, menulis itu menyembuhkan—dalam hal ini, menulis rasa geregetan saya akan mengendurkan emosi yang menegang. Menulis bisa menggerus atau menghilangkan amarah. Kebetulan saya sedang menyiapkan naskah buku tentang “writing is healing” (menulis itu menyembuhkan)—jadi *itung-itung* mempraktikkan gagasan saya ke dalam kehidupan saya sendiri.

Anggaplah tulisan ini merupakan ungkapan pikiran dan perasaan saya yang saya alami berkaitan dengan sikap dan perilakunya. Biarlah tulisan ini nanti yang mengabarkan semua ini kepadanya—tentang awal mulanya saya mengirimkan *sms*, *fesbuk*, dan *email* kepadanya yang tak segera dia jawab; tentang bagaimana saya menelepon dia saat dia ternyata tidak membalas *sms*, *fesbuk*, dan *email*; tentang bagaimana dia membuat janji untuk bertemu dan ternyata tidak mau menepatinya; dan tentu tentang sikap saya dalam hal ini.

Biarlah saya hadiahkan sebuah puisi saya yang berjudul “Pesan Ibu untuk Anaknya” (Hong Kong, 25 Agustus 1996), dan saya persilakan dia untuk membaca dan menghayatinya dengan sebening hati. Puisi saya itu berbunyi berikut ini:

PESAN IBU UNTUK ANAKNYA

*Anakku, lahirlah engkau, untuk selalu membaca:
Dunia ini musti sekolahmu, hidup ini pelajaranmu.
Entah siang entah malam, bacalah langit bersama
mentarinya, rembulan, gemintang, awan, hujan—
dan bacalah bumi nan selalu ceria dengan anginnya,
samodera, gunung, hutan, hewan, pun bebatuan,
pepohonan, pesawahan. Bacalah (tentang) insan:
apa yang dimakan, simak, pikir-rasakan, ucapkan dan
lakukan—dan bagaimana insan arungi riak-riak hayat:
entah malam entah siang.*

*Suatu saat kala semua kauwujudkan dalam hidup
pasti 'kan kau lihat betapa cuma sebutir zarah engkau
di hamparan gurun pengetahuan yang tanpa batas
atau di balik rahasia kalbu yang tak terungkapkan
'tuk sekedar tahu Siapa pencipta semua dan bagaimana;
atau, lebih mudahnya, mengapa ikan hidup di air dan
mengapa mereka itu berlainan kelamin—Mengapa?*

*Namun, anakku, kau pun terlahir untuk s'lalu bernyanyi:
Kebenaran adalah lagumu, sikap-lakumu denting melodi
cinta kasih menjadi lirikmu, nadamu berwujud damai
dan, ingatlah, kemanusiaan itu inspirasi, pun aspirasi...*

*Lalu, bicaralah singkat, Nak, tapi benar dan bijak
bukan ujaran berdaftar kata-kata yang tanpa makna.*

Begitu nanti dia datang menemui saya, akan saya persilakan dia duduk di sebelah saya, lalu akan saya tunjukkan tulisan ini untuk dilihatnya dengan santai. Jika nanti dia

kelihatan *kikuk* atau sungkan, saya akan menenangkan, lewat kata-kata maupun lewat sikap saya.

Biarlah nanti dia membaca dan mencermati tulisan ini dengan hati yang bening dan pikiran yang cerdas, agar dia belajar lebih memahami apa arti menghargai sesama. Sesama manusia, siapapun orangnya, harus dihargai atas apa yang dilakukannya asalkan hal itu baik. Sementara, saya akan tekun dan sabar memandangi bagaimana reaksinya—dan di situlah saya akan memahami betapa keunikan manusia terpantul darinya.

Saya ingin menjadi lautan untuk mahasiswa yang menggemaskan itu.*

Surabaya, 2013

KAWANAN SAPI DI ATAS MAKAM

Oleh MUCH. KHOIRI

SAHABAT, bagaimana pendapatmu ketika melihat sekawanan sapi merumput di atas makam aktif? Terlebih, jika engkau tahu, sapi-sapi itu bukan sapi liar, melainkan sapi yang “sengaja digembalakan” di sana? Bukan sehari dua hari, melainkan sudah bertahun-tahun, bayangkan! Lalu, kaudapati nisan keluargamu patah rusak akibat ulah sapi-sapi itu; perasaan apakah yang mengaduk-adukmu?

Semua itu ada di hadapanku sekarang, di pagi tanpa sinar mentari ini. Ya, sudah belasan kali aku dan keluarga mendapati pemandangan aneh semacam ini—namun, tetap saja membuat saya *shocked*. Sejumlah sapi yang berkeliaran di atas makam Gading, di pinggir kota Pasuruan! Sama dengan waktu-waktu sebelumnya, sapi-sapi itu terikat oleh tamper sekitar 6 meter, yang pangkalnya diikat pada nisan—sehingga mereka cukup leluasa merumput ke sekitarnya, di antara nisan-nisan yang bertengger di sana.

Karena panjangnya tamper, sapi-sapi itu bisa merumput dalam radius 6 meter-an. Dalam gerak memutarnya, tamper-tamper itu kerap menyangkut nisan-nisan yang ada. Untuk meraih rumput yang cukup jauh, sapi pun bisa menarik tamper yang menyangkuti nisan. Dengan sekali hentakan, nisan bisa patah atau jebol dari akarnya. Belum lagi nisan yang tak sengaja diinjak-injak sapi-sapi itu—akibatnya bisa diduga: tidak akan utuh seperti sedia kala!

Pukul 07.45 yang sejuk kami datang ke makam yang berhektar-hektar ini, setelah sekitar sebulan sebelumnya juga datang ke sini. Pemandangannya masih tetap sama—bedanya kini rumput mulai lebat di sana-sini. Sejumlah sapi masih merumput di makam ini—di atas ribuan jasad almarhum(ah) yang telah dibaringkan. Bahkan, seusai kami berziarah kubur untuk anak-anak kami (alm. Sulastri dan Tegar Aji Pamungkas), juga ibu mertua, kami melihat sejumlah lahat yang masih baru. Gemasnya, ada lahat baru yang terinjak jeblong oleh seekor sapi—sesuatu kejadian yang pasti akan menggugah kemarahan keluarganya. Benar apa benar?

Sahabat, apakah engkau tidak menganggapnya aneh? Ini makam, Sahabat, bukan pesawahan, ladang, atau

kebun untuk menggembala ternak sesuka hati. Seharusnya ada etika, tata krama, yang harus ditegakkan. Atau mungkin tidak ada etika atau tata krama di daerah ini ya? Jangan remehkan, Sahabat, ini wilayah kota Pasuruan—sekali lagi Pasuruan—sebuah kota santri, yang masyarakatnya terkenal *khatam* dengan pemahamannya akan syariah, hukum agama dan hukum sosial kemasyarakatan.

Namun, itulah kenyataannya. Ada orang-orang [dulu mungkin disebut ‘oknum’] tak bertanggungjawab yang mengarahkan sapi-sapi mereka menginjak-injak “rumah masa depan” semua orang. Bagaimana mungkin mereka tidak menghormati wilayah sakral semacam ini? Ini sebuah kekhilafan semata, atautkah kesalahan yang sengaja? Jika hanya kekhilafan, mengapa itu telah berlangsung sekian lama?

Setiap kami berkunjung, aku diam-diam mengamati makam ini—dan perkembangannya terkait dengan sapi-sapi itu. Pada Idul Fitri kemarin aku memotretnya, dengan harapan untuk bahan masukan bagi Pemkot Pasuruan, namun aku belum sempat menulisnya. Setelah beberapa kali mendapati kasus yang sama, dan tidak pernah ada perubahan, hari ini aku memotretnya kembali. *Se-folder* dokumentasi yang menggelisahkan hati. Aku harus mengatakan kenyataan ini, meski mungkin akan pahit rasanya.

Memang sempat aku berpikir, bagaimana *sih* peran penjaga makam ini? Apakah “juru kunci” makam ini tidak berdaya menghadapi para penggembala sapi itu? Pernah ada yang bilang, sebagian masyarakat terdekat makam itu sulit diajak bicara tentang sapi-sapi mereka? Sesulit itulah mengajak bicara dengan mereka? Nah, apesnya, sepertinya makam ini tiada juru kuncinya, sehingga tiada

peluang untuk mengutarakan *unek-unek* tentang semua ini. Mau ke Pemkot, aku juga belum sempat, mengingat aku sekeluarga sudah berdomisili di kota lain.

Yang menggemaskan, boleh jadi, sapi-sapi itu telah merusak cukup banyak nisan. Nisan ibu mertua pernah patah beberapa tahun silam, dan kami telah menambalnya. Nisan anak kami juga patah salah satu. Di berbagai bagian makam ini kami temukan nisan-nisan patah—dan itu patut diduga juga diakibatkan oleh gerakan liar sapi-sapi yang merumput dari titik satu ke titik lain di atas makam ini.

Aku tak ingin membiarkan hatiku berprasangka buruk (*syu'udzon*). Prasangka baik (*husnuddzon*) tetap nomor satu, sambil berharap aparat desa atau kecamatan bisa mengatasi hal ini. Namun, aku juga tak kuasa mencegah untuk berpikir begini: “Amat mustahil para keluarga almarhum(ah) mematahkan atau merusak sendiri nisan-nisan mereka, bukan?” Atau mungkinkah ada orang gila yang merusak nisan-nisan itu?

Tentu saja, sapi tidak bisa disalahkan, karena sapi itu binatang tak berakal. Mereka tak bisa berpikir tentang kerusakan yang mereka timbulkan dengan menginjak-injak lahan makam. Mereka hanya ingin perutnya kenyang—tidak lebih tidak kurang. Mereka tidak wajib mengikuti etika atau tata krama bagi masyarakat manusia—karena mereka memang tidak terikat etika atau tata krama di atas makam, tempat jasad-jasad disemayamkan (meski kini mungkin telah menyatu dengan tanah).

Yang patut dipertanyakan adalah di empunya atau si penggembala sapi-sapi itu. Tidak usah *ndakik-ndakik* (terlalu muluk) menggunakan hukum agama apa, cukuplah etika atau tatakruma saja. Di manakah kesadaran

etika mereka letakkan? Sopankah mereka membiarkan sapi-sapi mereka menginjak-injak rumah-rumah para almarhum(ah) leluhur masyarakat banyak? Bukankah mereka sengaja menantang kesabaran dan harga diri keluarga yang memiliki anggota-keluarga yang dimakamkan di sini?

Sahabat, aku benar-benar ingin menyampaikan hal ini kepada Pemkot Pasuruan, agar pengelolaan makam Gading ini ditertibkan kembali, setidaknya agar sapi-sapi itu (kadang juga kambing) hilang selamanya dari area makam. Sapi-sapi harus dikandangkan; dan makam dikembalikan ke fitrahnya—tempat yang nyaman untuk menyemayamkan jasad keluarga yang berpulang.

Meski demikian, andaikata tulisan ini mewakili suara hatiku—yang kemudian disimak oleh pihak Pemkot—, aku akan memanjatkan syukur pada Tuhan sedalam-dalamnya. Yang jelas, aku menyampaikan semua ini, dengan niat tulus, agar makam Gading berfungsi kembali sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, makam adalah tempat berpulang orang-orang tercinta kita.*

Gresik, 18-19 Januari 2015

SOAL RASA, LIDAH TAK BISA BOHONG

Oleh MUCH. KHOIRI

DALAM urusan makan, pernahkah Anda mengalami keterkejutan atau ‘gegar budaya’ (*culture shock*) dengan menu makanan dan budaya makan di suatu tempat baru? Ada benturan atau gesekan tertentu antara budaya makan yang mensanubari dengan saya selama ini dan budaya makan di tempat transaksional baru. Saya pernah mengalami gegar budaya makan ini.

Pertama terjadi saat saya dan isteri saling menyesuaikan menu makanan semasa pengantin baru di tahun 1992-an. Terus terang, kami tidak termasuk pasangan yang sukses dalam pacaran—sehingga tidak semua hal bisa saling kami pahami satu sama lain. Kami masih harus menyelami misteri masing-masing seiring bergulirnya waktu. Salah satu hal yang mendasar adalah soal makan dan makanan. Jangan keburu tersenyum dulu, mungkin Anda juga mengalaminya.

Pengantin baru, ah, alangkah manisnya. Hampir tiada satu pun yang diucapkan, disikapkan, dan dilakukan yang tak sedap dan manis di hadapan kami. Semuanya terasa nikmat, indah, dan *nyocoki ati*. Tentang makanan, juga demikian. Apapun yang disiapkan isteri terasa nikmat, dan tiada kesalahan di dalamnya. Seandainya ada kekurangan sana-sini, kami sebagai pasangan baru selalu saling memaklumi.

Namun, sejalan waktu, *honeymoon is over*, mengejawantah dalam bentuk lain. Hidup bukan hanya bulan madu, namun sebuah kenyataan yang terisi kemanisan, kemasaman, atau kepahitan. Pasangan bukan berarti menyamakan bentuk dan suara dua insan, melainkan mengharmoniskan irama permainan keduanya. Jangankan semuanya, lha bentuk jempol tangan kanan dan tangan kiri sendiri saja tidak sama.

Kembali soal rasa, saya dan isteri mengalami gegar budaya yang sebenarnya cukup kentara—bahkan cenderung kontradiktif. Saya asli Madiun, sedangkan isteri asli Pasuruan. Dalam urusan selera makan, kami memiliki perbedaan besar satu sama lain. Ini benar-benar representasi dua budaya yang telah berabad-abad dijunjung oleh masyarakat masing-masing.

Bayangkan, di antara persamaan di antara kami, dalam urusan makanan, saya representasi orang Madiun. Saya suka makanan yang bersantan, pedas, dan asin; sedangkan minuman utama saya: kopi hitam manis. (Terlebih, saya juga *nyambi* menulis, minum kopi suatu keharusan—saat itu sebagai pengiring kebiasaan buruk saya: merokok.) Jadi, andaikata tersedia nasi punel, tempe goreng, dan sayur lodeh terong lombok hijau, saya pasti akan *lekoh* menyantapnya hingga suap terakhir. Demikian pun dengan nasi pecel khas Madiun—tidak ada istilah bosan. *Puasnya tuh di sini* (*dada kiri).

Sementara, isteri suka makanan yang non-santan, sayur bening, semi manis, dan tidak pedas. Minumannya, cukup teh hangat. Jika ada menu makanan dengan nasi punel, sayur bayam bening, bothok, plus ikan laut—atau dengan sayur tahu semur—maka ia akan sangat menikmatinya. Andaikata diminta makan nasi pecel atau nasi sayur lodeh yang pedas, ia pasti hanya mencicip sedikit saja.

Itulah mengapa, khusus pada hari Sabtu dan Minggu, kerap pula kami memasak sayur dan lauk a-la daerah masing-masing. (Untunglah, kami sama-sama mantan mahasiswa *indekost*, sehingga urusan masak kami cukup lihai beraksi.) Saya memasak sayur dan lauk *à la* Madiun, isteri memasak *à la* Pasuruan—tentu dengan porsi secukupnya saja. Pada saat begitu, meja makan kami terisi dua paket menu yang berbeda—dan kami saling incip hanya sedikit saja.

Di luar hari Sabtu atau Minggu, saya tentu mengikuti sajian isteri. Namun, tak jarang pula—biasanya sekali atau duakali dalam sepekan—kami makan ke luar (*outing*), lazimnya ke warung-warung tenda di lapangan

Karah Surabaya. Konyolnya, pesanan kami hampir selalu berbeda. Satu berkiblat Madiun, lainnya ke Pasuruan.

Gegar budaya dalam hal makanan ini terjadi di bulan-bulan awal pernikahan kami. Tentu saja kami menjalaninya bukan sebagai pemertajaman perbedaan, melainkan lebih memahami bahwa perbedaan itu ada dan harus saling diterima apa adanya. Kami dipersatukan, memang, bukan untuk saling meniadakan praktik-praktik budaya kami, melainkan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan—agar irama melodi kami terdengar lebih merdu.

Seiring waktu, doa kami *sakinah mawaddah warahmah* terkabul. Rasa sayang jauh mengedepan daripada sekedar cinta-kasih. Semakin dalam rasa sayang, semakin hilanglah sekat tuntutan perbedaan yang menajam. Kami merasa saling menjadi bagian dari lainnya.

Akhirnya kami mengalami penyesuaian budaya (*cultural adjustment*), khususnya tentang makan dan makanan. Buktinya, lodehnya tak lagi terlalu asin dan pedas *à la* Madiun, semurnya juga tak terlalu manis *à la* Pasuruan. Lidah kami seakan sudah menjadi satu—saling melepas idealitas tuntutan selera makan, saling menerima perbedaan rasa menu. Inilah *win-win solution*.

Gegar Budaya Makan di Hong Kong

Gegar budaya makan kedua saya alami saat saya mengikuti *Summer Institute in American Studies* yang dihelat di Chinese University of Hong Kong pada Juli-Agustus 1996. Bagi saya, tinggal sekitar dua bulan di negeri eks-dominion Inggris itu memahatkan kisah tersendiri tentang makan(an).

Yang terlintas sebelum masuk negeri itu adalah masyarakat beretnis Tionghoa, dan sering dikonotasikan

dengan kebiasaan mereka mengonsumsi daging babi. Sebagai muslim, ibaratnya saya sudah pasang kuda-kuda, bahwa saya mesti berhati-hati dalam memilih makanan. Dalam keyakinan saya, babi dan segala produksinya haram untuk dimakan.

Itulah sebabnya, tatkala pertama kali saya—bersama dua perwakilan Indonesia yang lain—datang di apartemen kampus CUHK, saya langsung survei makanan di resto kampus. Dari belasan meter saja aroma masakan sudah menusuk hidung. Bau “kelewat sedap”-nya begitu tajam. Sedapnya bawang putih (*garlic*)—kata Rhoma Irama—benar-benar “terlalu”!

Saya baca daftar menu makanan dan minuman. Hampir semua menu yang ditawarkan, salah satu resepnya adalah bawang putih; dan tak meninggalkan campuran daging atau minyak babi. Bukan itu saja. Di meja makan masih tersedia nampan kecil yang memuat tiga tube garam lembut, bubuk merica, dan bubuk bawang putih—untuk persiapan kalau pelanggan ingin menambahkan-nya ke makanan pesannya.

Bawang putih, kalau hanya secuil, sebutlah untuk pelengkap sambal terasi, tentu lidah saya bergoyang-goyang. Namun, jika saya harus menyantap makanan dengan bumbu bawang putih porsi banyak, plus persediaan di meja makan, tentu bisa membuat perut mual. Saya tidak bisa meniru pelanggan lain di sana yang dengan antusias menaburkan bubuk bawang putih (*garlic*), garam dan merica pada sup atau mie yang masih *kedul-kedul*, untuk kemudian disantapnya.

Tak pelak, saya menemui manajer *resto* itu. Saya memesan makanan secara khusus. Saya memesan nasi goreng, dengan syarat begini: Sebelum memasak, wajan harus dibersihkan dan dicuci—termasuk agar terhindar

dari sisa minyak babi, misalnya. Saya tidak mau daging, kecuali ikan laut dan telur; dan minyak gorengnya khusus minyak tumbuhan (jagung). Intinya, saya ingin makan nasi goreng halal. Meski lebih mahal, pesanan saya juga saya bayar.

Sebagai salah satu dari 32 peserta dari bangsa-bangsa Asia, saya juga berkesempatan jalan-jalan di akhir pekan. *To my surprise*, ternyata restoran-restoran yang saya jumpai di sepanjang jalan, juga menebarkan aroma rasa garlic yang menyengat. Mie, dengan berbagai jenis, merupakan makanan utama yang tak lepas dari aroma garlic itu.

Itulah sebabnya, tak jarang, selama *city tour* di berbagai penjuru Hong Kong, termasuk ke Pulau Lamma (di wilayah selatan), saya lebih suka membekali diri dengan roti dan susu. Itu agar saya tidak tergoda makan di sembarang restoran—yang tak steril dari bahan makanan yang haram. Barulah, ketika masuk ke kampus, saya memesan nasi goreng, mie, atau makanan lain—dengan syarat proses memasaknya sebagaimana saya singgung di atas.

Alternatif lain, saya memasak sendiri di kamar apartemen ketika ada waktu yang cukup, terutama di akhir pekan. Maklum, saat itu sehari-hari saya harus aktif dalam kuliah tentang Budaya Amerika—dengan segala pernik-perniknya—dan harus tampil presentasi tiga kali dalam sepekan. Hampir tiada waktu longgar—kalau tidak untuk membaca, ya membuat *paper*; dan hanya saat jenuh saja saya jalan-jalan ke kota atau mencari angin di taman-taman.

Meski hanya tinggal sekitar dua bulan di Hong Kong, rasanya sangatlah lama, bahkan terasa lebih lama dibandingkan masa tinggal saya di Amerika Serikat pada

1993—ketika saya mengikuti *International Writing Program* di University of Iowa. Di Amerika saya tidak pernah berkesulitan tentang makanan, mengingat Negeri Paman Sam itu juga dihuni oleh migran-migran dari seluruh dunia—sehingga makanan begitu beragam. Di resto-resto kampus malah disediakan berbagai menu makanan halal.

Dua bulan di Hong Kong, saya benar-benar tersiksa, kalau sudah dihadapkan dengan urusan makan. Terlebih, di antara kesibukan peserta yang begitu padat, tak jarang semua peserta diajak untuk acara makan. Pada saat inilah saya biasa ekstra hati-hati dengan suguhan menu yang dihidangkan. Jangan sampai saya menyantap makanan yang tak halal.

Saya tidak pernah sehati-hati ini. Di Surabaya, apalagi, saya tidak pernah menggubris apakah makanan yang disediakan di warung tenda atau restoran itu halal atau haram. Saya hanya menduga, hewan yang dagingnya untuk makanan yang dijual itu telah disembelih atas nama Tuhan. Aneh, memang, di negeri orang saya terlalu berhati-hati tentang kehalalan makanan—sementara di negeri sendiri saya sering cuek dan menduga semua daging itu halal.

Begitulah gear budaya makan saya di Hong Kong, yang menyita perhatian saya untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian dengan warga Hong Kong secara umum. Sungguh, jika itu tentang rasa, bolehlah saya menyesuaikan diri dalam waktu relatif pendek. Namun, urusan halal-haram makanan pastilah membuat saya kelimpungan, dan perlu waktu cukup untuk hidup dengan kondisi demikian.

Nah, sekarang, jika Anda punya pengalaman serupa, jangan hanya pasang senyuman. Segera ambil bolpoin,

bikin catatan poin-poin pengalaman itu, buka *laptop*, dan tuangkan semuanya di sana. Jangan berhenti mengetik hingga Anda mencapai 6500—7000 karakter. Kalau sudah selesai, barulah Anda boleh tersenyum dan berbincar. *Senangnya tuh di sini.**

ADA BEBEK DI RUMAH

Oleh MAMIK TRI WEDAWATI

Tawaran menulis di *Gegar Budaya* benar-benar merangsang siapa saja untuk menulis sesuatu secara apa adanya, termasuk seorang dosen yang merasa tahu *trend* baru tetapi ternyata masih *ndeso*. *Gegar Budaya* yang biasa dikenal dengan istilah *culture shock* merupakan suatu gambaran keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Pertama kali *culture shock* dikenal oleh Kalervo Oberg, seorang sosiolog di akhir tahun 1960. Istilah ini memiliki makna adanya perasaan cemas,

hilangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak tahu bagaimana harus melakukan sesuatu, yang dialami oleh individu tersebut ketika ia berada dalam suatu lingkungan yang baru. Kecemasan yang muncul itu dipicu oleh hilangnya simbol-simbol yang selama ini dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi saat individu tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama.

Menjalani profesi sebagai dosen yang sudah digeluti dengan tekun selama kurang lebih 10 tahun menjadikan sosok perempuan berusia 35 tahun ini makin lengkap sebagai manusia. Mira sudah menikah selama 5 tahun namun ia masih berpikiran bahwa ia masih belum bisa *sejalan* dengan suaminya. Memang Mira dan suaminya adalah dua pribadi yang berbeda. Mira yang pembawaannya *easy going* terbiasa dengan cara berpikirnya yang cepat dan tanggap serta sigap. Jauh berbeda dengan Rano yang cenderung pelan, penuh pertimbangan dan kurang tanggap namun keras kepala. Cara mandi, keringat yang banyak, cabai, dan awetnya barang mewarnai hari-hari Rano dan Mira bersama.

Memang lucu jika mengingat saat pertama mereka akhirnya kumpul bersama setelah lama hidup terpisah. Pembawaan Rano yang penuh pertimbangan ternyata membawa pengaruh pada aktivitasnya di kamar mandi. Rano dapat menghabiskan waktu 60 menit untuk membersihkan diri di kamar mandi setelah lama bermeditasi mengeluarkan makanannya semalam. Tentu, Kebiasaannya yang sangat spesial ini membuat gemas Mira yang juga harus berangkat pagi. Pikir Mira, “Tahu gitu aku mandi dulu.”

Nah, Rano pun juga gemas pada Mira yang kalo dihitung-hitung mandinya terlalu singkat untuk seorang

perempuan, bahkan tergolong cepat. Dalam hal buang air besar juga begitu. Keduanya saling heran satu sama lain. Rano berkomentar, “Mir, kamu ni mandi kok cepat banget seperti bebek. Apa kamu benar-benar sudah sabunan, sikatan, luluran, siram air, dan handukan yang benar? Masa habis mandi cepat sekali keringatan lagi.”

Awal mula Rano berkomentar tajam, Mira merasa marah dalam hatinya. Mira berpikir bahwa Rano berkomentar terlalu dalam dan Mira merasa kata-kata Rano terlalu keras. Sejujurnya Mira merasa tidak terima. Mira berpikiran bagaimana tidak keringatan lagi kalau setelah mandi yang dihadapi adalah panasnya kompor selama 30 menit menghabiskan waktu di dapur untuk memasak. Pernah karena terlalu sayangnya pada Rano, Mira mandi 4-5 kali sehari terutama saat Mira berkeringat terlalu banyak. Pernah ketika Rano berkomentar berlebihan Mira menyampaikan, “Kalau kamu tidak ingin istrimu ini berkeringat terlalu banyak ya gak usah makan. Bagaimana?” Rano hanya membalas dengan wajah cemberut dan artinya Mira tidak masalah berkeringat banyak tapi tetap harus mandi lagi. Waktu-waktu sebelum tidur tidak jarang mereka habiskan untuk saling mengkritik aktivitas yang dilakukan di kamar mandi namun semuanya tidak pernah ada kata akhir dan setelah 3 minggu berlalu itu dianggap sebagai privasi masing-masing.

Keluarga Mira senang dengan masakan pedas baik yang cabai dihaluskan ataupun dimasak utuh. Nah, Rano tidak jarang marah saat Mira masak mengikutkan buah kecil panjang 2-3 cm secara utuh ke dalam masakan dalam bentuk apapun. Rano sering tersedak secara tiba-tiba karena kaget dengan rasa yang mengejutkan rongga mulutnya. Jika sudah begitu minat makan Rano hilang dan jadi malas menghabiskan makanannya. Mira tidak

jarang mengatakan bahwa makanan itu dimasak oleh ibunya; alasan supaya ia tidak merasa terlalu bersalah karena ia sangat suka makanan pedas dan tidak jarang ialah memasukkan cabai utuh dalam masakan.

Sebenarnya Rano senang masakan pedas tetapi jika sudah ada cabai utuh ia jadi berpikir dua kali. Jika sudah begitu Mira pasti melayani Rano dengan sabar; mengambil nasi, sayur dengan menyeleksi cabai utuhnya untuk disisihkan di piring Mira dan lauk tempe spesial kesukaan Rano di samping sayur. Dengan begitu mereka berdua bisa makan bersama sampai sendok terakhir.

Mira tergolong perempuan yang hemat. Hal tersebut sering ia buktikan dengan berbelanja pakaian sesuai kebutuhan. Jika ia membutuhkan dan sesuai dengan *budget* yang dimiliki, maka ia memutuskan membeli. Bahkan sering kali ia masih berusaha mencari yang lebih murah lagi. Bagaimana tidak barang murah bisa tahan lama, apalagi sekelas Mira. Sepatu yang ia beli di *Matahari Department Store* hanya bertahan 6 bulan. Itu sepatu yang harganya 150 ribu kena diskon 30%. Pikir Mira, membeli barang tidak perlu yang mahal. Tahan 6 bulan saja sudah baik. Selera terhadap barang boleh sama namun pertimbangan Mira dan Rano berbeda. Rano lebih suka membeli barang yang harganya mahal dan harga tidak pernah bohong. Sepatu yang Rano beli 5 tahun lalu seharga 250 ribu masih bagus sampai sekarang. Dengan harga segitu Mira berusaha untuk mendapatkan 1 pasang sepatu dan 1 pasang sandal.

Mira merasa sayang jika dengan harga yang mahal ia hanya mendapatkan satu buah barang. Mira merasa lega jika ia bisa membeli barang yang sedikit lebih murah maka ia bisa mendapatkan lebih dari 1 buah barang dan bisa ia pakai bergantian. Baginya gaya nomor satu. Tidak

jarang Rano mengomel, “Mir, kamu ini suka membeli barang kok ndak yang bagus sekalian. Meski harga mahal, barang yang bagus cenderung tahan lama dan tidak perlu beli lagi sampai 5 tahun lagi barang itu rusak. Kamu sudah beli murah tapi tidak kamu pakai.”

Mira acuh dengan ucapan Rano. Baru 2 bulan ini Mira terpengaruh oleh Rano. Ia tertarik dengan beberapa tas yang sudah ia taksir sejak 5 tahun yang lalu dan harganya lumayan mahal. Dahulu ia lebih mengutamakan model daripada kualitas maka barang-barangnya banyak yang cepat rusak. Namun, sekarang dengan uang tabungannya yang sudah cukup ia berani membeli tas mahal, 3 buah sekaligus. Mira merasa puas dan semoga benar bisa awet.

Bicara tentang perbedaan tidak akan ada habisnya. Kedua pihak yang saling berseberangan harus mau berbesar hati menerima yang lain. Justru dengan perbedaan yang ada mereka menjadi istimewa. Bukankah kekurangan yang satu dapat ditutup dengan kelebihan yang lain dan keduanya saling melengkapi? Bukankah yang Rano dan Mira lakukan sekarang ini adalah bagian dari ibadah pada Allah SWT? Jawabannya adalah Rano dan Mira tetap hidup bersama saling berdampingan serta saling berjuang mengalahkan ego masing-masing. []

(MTW)

KEPO DAN CEMEWEW

Oleh MAMIK TRI WEDAWATI

Bertemunya dua budaya yang berasal dari dua jaman yang berbeda tak ayal akan mengakibatkan munculnya gegar budaya. Munculnya *flat-bread* atau lebih dikenal dengan *Pizza* di tahun 1889 di Italia dengan menunya roti gepeng diberi *toping*, mie *spaghetti*, *salad* dan McDonalds pada tahun 1940 di Amerika Serikat oleh Richard. J dan Maurice McDonald telah membuat perubahan besar pada nilai konsumerisme orang Indonesia. Tua, muda, kaya, miskin semua rela mengantri untuk bisa makan makanan siap saji. Me-

ngerikan, karena makanan yang sedikit nilai gizinya dengan cepat menggantikan makanan tradisional masyarakat Indonesia. Rakyat Indonesia sudah mengalami *culture shock* yang sulit untuk menghindari dan menjauhinya, di antaranya keluarga yang kedua orang tuanya sibuk akan sering bergantung pada makanan siap saji.

Culture shock menurut seorang sosiolog bernama Kalervo Oberg di akhir tahun 1960 adalah kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, dalam situasi keseharian, misalnya: apa menu makanan pagi, siang dan malam, bagaimana merespon orang lain, bagaimana cara mengutarakan pendapat dan bertanya yang baik.

Cultural shock sekarang ini tidak hanya mengenai menu makanan, namun sudah sampai pada tingkatan cara berpikir dan bersikap. Jika pada tahun 2000 mahasiswa sudah dianggap jauh berbeda keadaannya dengan 10 tahun sebelumnya, maka mahasiswa 2014 menjadi sangat jelek keadaannya. Secara kualitas di satu sisi beberapa di antara mereka telah berhasil menjadi juara di tingkat lokal dan nasional sedangkan di sisi lain tidak sedikit di antara mereka yang terjebak dalam arus modernisasi yang tidak selalu memberi dampak yang baik. Perilaku bertanya, mengajukan pendapat, berkompetisi, dan menyapa mahasiswa sekarang memprihatinkan sekaligus mengkhawatirkan. Bu Mira dibuat kaget dengan perubahan zaman yang telah terjadi di depan mata namun tidak ia sadari.

Mira Akbar, sebuah nama yang sederhana namun mengandung makna yang besar karena memang artinya adalah mira yang 'besar'. Doa dari sang ibunda semoga kelak Mira menjadi sosok yang besar semangatnya, besar

cita-citanya, dan yang pasti besar rezekinya. Amin! Mira Akbar menjadi dosen di sebuah universitas swasta sejak ia lulus kuliah S-1 dari Jurusan Bahasa Inggris dan lanjut S-2.

Di kampus, Mira merupakan tipikal dosen sederhana, ramah, dan apa adanya. Ia tidak pernah marah pada mahasiswa, sangat jarang dibanding dosen-dosen yang lain mungkin karena mahasiswanya terlalu ramai, tidak memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan, datang terlambat, terlambat mengumpulkan tugas, dan suka membolos.

Yang sering Bu Mira lakukan adalah ia mengingatkan mahasiswa-mahasiswanya bahwa mereka sekarang sudah dalam masa menjadi semakin dewasa maka harus mulai bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Karena jika mereka tidak segera bertanggung jawab penuh, maka mereka menjadi orang yang merugi dan tertinggal. Alhasil, gagal di masa depan. Bu Mira tentunya tidak hanya melakukannya sekali atau dua kali, namun ratusan kali dan terus akan ia lakukan sampai ia pensiun.

Bu Mira secara tidak langsung menjadikan dirinya model bagi mahasiswa-mahasiswanya karena dalam pikirannya, para mahasiswa ini sangat membutuhkan sosok yang mampu mengarahkannya menjadi berhasil di masa depan.

Generasi muda sekarang ini sudah jauh berbeda dengan zaman ketika Bu Mira masih sekolah SMU dan kuliah. Jika dahulu Bu Mira pergi kemanapun selalu menggunakan *bemo* selama ia belum memiliki SIM dan ia sangat menikmatinya karena ia juga mempunyai banyak teman yang sampai saat ini masih terjalin pertemanan dengan baik, *WhatsApp* menghubungkan yang jauh menjadi dekat dan dekat menjadi lebih dekat.

Nah, kalau sekarang generasi muda benar-benar dimanjakan oleh kemudahan meski alibi keluarganya adalah supaya tidak terlalu lelah, hemat waktu dan tenaga. Padahal sebenarnya jika mahasiswa-mahasiswa itu dibiarkan saja apa adanya tanpa orang tua terlalu khawatir ini dan itu maka generasi muda menjadi hebat karena mampu mengatasi masalahnya sendiri dan mampu bertanggung jawab dengan baik.

Namun, sekarang tidak begitu. Mereka terlalu banyak mengajukan argumen yang masih terlalu kekanak-kanakan dan tak beralasan. Tidak jarang masih ada mahasiswa yang datang terlambat hanya karena ia tidak bisa bangun pagi-pagi sehingga datang ke kelas setelah kuliah berjalan 30 menit bahkan lebih dan ada yang nekad berani masuk 30 menit sebelum kelas selesai. Bu Mira tidak marah, hanya, setelahnya ia akan selalu mengingatkan bahwa masa depan mahasiswa sepenuhnya berada di tangan mereka sendiri. Jika mereka tidak merencanakan dengan baik apa yang akan mereka lakukan sekarang dan nanti dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab maka masa depan itu hanyalah tinggal angan-angan.

Dahulu, zaman Bu Mira masih sekolah SMU, bapak dan ibunya juga beberapa kali mengatakan bahwa pada zaman itu semuanya lebih baik dari zaman bapak dan ibunya masih sekolah. Sepertinya, memang zaman yang lebih baru lebih baik dari sebelumnya.

Bu Mira tidak jarang dibuat heran dan kaget dengan reaksi mahasiswanya yang kelewat kreatif. Pernah suatu ketika saat Bu Mira memberi tugas pada 1 kelas yang berjumlah 16 mahasiswa untuk menulis sebuah tulisan beberapa paragraf dan yang telah selesai dapat meninggalkan kelas lebih dahulu.

Bu Mira bukanlah orang yang sok tahu atau berkuasa terhadap mahasiswanya maka ia juga mengatakan bahwa Bu Mira lebih senang melakukan diskusi daripada kuliah tunggal dan Bu Mira sebagai radio tunggal berjalan selama 100 menit. Bu Mira tidak mau dikatakan paling pintar di kelas (karena yang lain adalah mahasiswa) seolah ia sudah tahu segalanya, nyatanya tidak.

Seorang mahasiswa telah selesai mengerjakan tugasnya menulis karangan beberapa paragraf maka ia pun menghampiri Bu Mira dan mengatakan, "Bu, apa saya bisa meninggalkan kelas lebih awal?" Sesuai dengan yang ia sampaikan pada muridnya. "Ya silahkan!" jawab Bu Mira.

Nah, dengan rasa penasarannya, mengapa si mahasiswa ini ingin segera meninggalkan kelas, maka Bu Mira bertanya lagi, "Kamu kok terlihat tergesa-gesa, kamu mau kemana?" si mahasiswa menjawab tegas, "Iya, Bu. Saya ada keperluan dengan teman saya."

Jawaban kedua membuat Bu Mira makin penasaran dan pikirnya sah-sah saja jika Bu Mira menanyakan dengan jelas alasan mengapa ia terburu-buru. Bu Mira bertanya lagi, "*Lho*, kamu ada urusan apa setelah ini?" Karena Bu Mira bertanya lagi si mahasiswa mengagetkannya dengan mengatakan, "Ibu ini kok *KEPO* sih? Bukannya itu terserah saya mau kemana dan melakukan apa?" Sontak Bu Mira kaget bukan main sampai membuatnya melamun dan bertanya bagaimana bisa mahasiswa ini mengatakan *KEPO* dengan sangat jelas, lantang, dan tanpa ragu. Bu Mira seperti diberi sengatan listrik yang membuatnya sempat tidak bisa berpikir selama 60 detik karena *KEPO*.

Bu Mira pun dengan nada sedikit lebih tinggi dari berbisik. "*Loh*, ini kamu sekarang kan sedang mengikuti

kelas saya, maka saya berhak tahu kemana kamu akan pergi karena terlihat terburu-buru. Selain itu, kelas juga belum selesai maka semua adalah tanggung jawab saya atau lebih baik kamu tunggu sampai bel berbunyi?" Si mahasiswa pun terlihat berpikir setelah mendengar jawaban Bu Mira dan ia membalas, "Iya, Bu. Sebenarnya saya sedang ditunggu teman-teman untuk mengerjakan tugas kelompok mata kuliah A". "Nah, kalau kamu jelas mengatakannya saya tidak akan bertanya jauh dan panjang," jawab bu Mira.

Kekagetan Bu Mira terjawab setelah kelas berakhir karena ada mahasiswa yang telah mengamati Bu Mira sejak penjelasan tentang menulis, termasuk ungkapan *KEPO* dengan seorang mahasiswa laki-laki. Ia menjelaskan bahwa *KEPO* berarti sangat ingin tahu tentang sesuatu dari diri orang lain. Mahasiswi ini juga mengatakan bahwa itu ungkapan yang sudah banyak digunakan saat bergaul. Suatu contoh lewat sosial media, *BBM*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan masih banyak lagi.

Kata *KEPO* meskipun hanya satu kata namun membuat Bu Mira mati kata, tidak bisa menyampaikan argumen yang lebih baik, yang mana mahasiswa dapat berpikir dengan apa yang Bu Mira sampaikan. Menurut anak-anak gaul zaman sekarang, *KEPO* merupakan kepanjangan dari *Knowing Every Praticular Object* atau yang artinya rasa keingintahuan; ingin tahu banget urusan orang lain; tukang gosip; *ndeso/norak/katrok*. Bahasa *hokkian* yang juga mengenal kata *KEPO* memaknai KE=bertanya, PO (apo) = Nenek-nenek. Jadi, nenek-nenek yang suka bertanya = *KEPO*. Berhubung nenek-nenek itu biasanya bawel, maka merujuklah kata *KEPO* ini menjadi penunjukan seseorang atau sifat seseorang yang tidak ingin ketinggalan info dan ingin tahu sekali.

Dibuat kaget dengan *KEPO* bukanlah satu-satunya sengatan. Masih pernah beberapa kali Bu Mira menerima SMS dari mahasiswa yang ingin menemuinya untuk meminta tanda tangan ataupun konsultasi. Materi yang disampaikan oleh mahasiswa, bukanlah hal yang meresahkan, namun bahasa yang digunakan oleh mereka jauh lebih menegangkan. Bagaimana tidak, mereka mengirim SMS yang isinya: "Bu, apa tidak ke kampus karena saya mau minta tanda tangan, segera."

Membaca SMS ini kepalanya menjadi tiba-tiba pusing. Keadaan menjadi seperti terbalik, Bu Mira mahasiswa dan mahasiswa yang mengatur. Mahasiswa memang benar-benar keterlaluan dan tidak pernah berpikir dahulu bahkan tidak melihat dengan siapa mereka berbicara. Apa mungkin kelonggaran Bu Mira dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang seolah menghilangkan jarak antara ia dan mahasiswa sehingga menjadikan mahasiswa terlalu berani berbicara seperti itu?

Namun, penilaian Bu Mira tidaklah subjektif, ketika ada rapat bersama dengan semua para dosen, banyak dosen juga menceritakan kisah yang mengagetkan tentang sikap mahasiswa yang semakin kreatif (tidak baik).

Berbeda lagi dengan ulah seorang mahasiswa yang memiliki jadwal kepenasehatan dengan Bu Mira pada Rabu lalu. Ketentuan dari jurusan mewajibkan mahasiswa untuk melakukan kepenasehatan dengan menemui dosen penasehat akademik secara langsung tanpa diwakilkan pada siapapun. Seorang mahasiswa menitipkan pesan kepada kawan-kawannya bahwa ia tidak bisa menemui Bu Mira secara langsung karena suatu hal yang tidak bisa ia tunda atau wakikan. Pikir Bu Mira, sebut saja Elo sakit atau harus membantu orang tuanya bekerja

karena ada beberapa mahasiswanya yang seperti itu dan Bu Mira memaklumi.

Namun, si Elo ini menurut apa yang disampaikan oleh teman-temannya sedang *cemewew*. Sontak saja Bu Mira menghentikan semua aktivitasnya dan berpikir keras berusaha menebak arti *cemewew* namun selalu disalahkan teman-teman Elo. Bu Mira merasa sangat ketinggalan jauh dari pergaulan muda-mudi. Apa ini berarti Bu Mira sudah semakin tua? Sepertinya memang iya, sudah mulai.

Seorang mahasiswa menjelaskan bahwa *cemewew* itu artinya adalah pacaran atau pergi dengan pacarnya. Nah, Si Elo ini ternyata sedang pergi mengunjungi almamater SMU bersama pacarnya. Mendengar alasan yang sebenarnya, Bu Mira langsung mengatakan, "Saya tidak akan membantu kepenasehatan Elo jika Elo tidak menemui saya secara langsung," Bu Mira menyampaikan ucapannya secara jelas dengan perasaan yang meradang.

"Bagaimana bisa seorang mahasiswa semester 6 masih belum bisa memilah mana yang penting, kurang penting, dan tidak penting. Apa manfaatnya Elo ikut organisasi jika masih belum bisa mengatur waktunya dengan baik?" Tidak lupa Bu Mira sampaikan juga pada teman-temannya supaya disampaikan langsung pada Elo.

Begitu jauh perbedaan yang ada tentang keadaan mahasiswa sekarang ini yang tidak bisa mengatur waktunya dengan baik. Apapun yang terjadi, Bu Mira tetap harus membantu mahasiswa meski sudah dikecewakan dan itu yang telah diputuskan dalam rapat di jurusan bahwa dosen punya kewajiban membantu dan melayani mahasiswa dengan baik meski kenyataannya menyakitkan. Pada Kamis, Bu Mira membantu Elo memprogram mata kuliah semester 6.

Setelah kepanasehatan dengan Elo, Bu Mira mencari informasi melalui internet tentang kata *cemewew*. Beberapa sumber blog dan tulisan lepas di beberapa website *cemewew* merupakan kata yang diciptakan oleh Sule, seorang artis pelawak dan pembawa acara di beberapa program TV nasional. *Cemewew* yang artinya seseorang yang sudah punya pasangan atau pacar. Wah Sule hebat karena ia mampu menciptakan *trend* dan menjadi pusat perhatian. Maka tidak heran jika *cemewew* cepat menyebar di kalangan anak muda termasuk si Elo.

Tanggung jawab siapa dan bagaimana harusnya dimulai untuk memperbaiki sikap mahasiswa bukanlah proses yang pendek. Tetap, komunikasi, *sharing idea*, menasehati, mengarahkan (bukan memerintah ataupun mengurui karena generasi muda sekarang tidak suka digurui. Mereka lebih senang dianggap teman). Bersikap yang sopan pun juga merupakan bagian dari bersikap dewasa dan hal tersebut adalah proses.

Dengan tekad, semangat dan niat baik Bu Mira ingin bisa menjadikan mereka yang belajar bersamanya, mahasiswa-mahasiswa, berhasil dan sukses. Akan sangat hebat jika juga dilaksanakan bersama-sama dosen yang lain. *KEPO*, *SMS*, dan *cemewew* benar-benar refleksi generasi muda sekarang. Mengamatinya dengan seksama menjadikan suatu peristiwa yang bermakna, seperti yang ingin diungkap dan dibagi oleh para penulis keroyokan, menjadikan semua selalu aktif. Aktif tanda seseorang masih hidup. []

MENGADU NASIB DI KOTA

Oleh NUR FAUZIA

“**M**ina... Ke sini! *Liat* tv ini loh sama Beni dan Sasa. Jangan di kamar terus...” “Iya, Tante...” Segera aku beranjak dari kamar yang baru seminggu kutempati menuju ruang tengah yaitu ruang keluarga yang sangat bagus dengan sofa empuk dan aneka makanan ringan di meja. Benar-benar tempat yang nyaman untuk bersantai bersama keluarga sambil melihat tv flat dengan ukuran yang besar serasa melihat bioskop di rumah sendiri. Berbeda dengan tempat tinggalku sendiri di desa yang sangat kumuh dan redup

karena cahaya lampu yang kecil. Tidak ada ruang tv karena memang tidak ada tv.

“Masih pukul 7 kok sudah tidur? Apa sudah ngantuk kamu?” tanya tante Ria, adik ayahku yang beruntung karena tingkat ekonominya mapan daripada saudaranya lain yang masih banyak tinggal di desa. Mereka ada 8 bersaudara. Ayahku anak ke 3 sedangkan tante anak ke 5. Saudara lain ada yang sudah menikah dan tinggal sekitar rumah kakek dan nenekku di desa. Sedangkan yang belum menikah bekerja di sawah sebagai petani. Tidak ada yang berpendidikan tinggi. Setamat SMA langsung kerja atau menikah.

“*Dereng Tante, namun mirengake musik ten kamar mawon. Biasane ngeh ten kamar mawon mboten ten pundi-pundi,*” jawabku dengan bahasa Jawa karena aku memang asli Jawa dan biasa bicara krama dengan orang yang lebih tua.

“Mbak Nima bicara apa, Ma?” tanya Sasa, anak tante nomor dua dan sekarang sekolah SD kelas 2 yang melihatku dengan terheran-heran menggunakan bahasa Jawa.

“Mbak Mina pake bahasa Jawa karena memang orang Jawa,” jelas tante Ria pada Sasa.

“Lah kita termasuk suku apa?”

“Ya sama suku Jawa, tapi kalau di kota orang-orang terbiasa pakai bahasa Indonesia dari pada bahasa Jawa.”

“Kenapa, Ma?”

“Karena di kota masyarakatnya datang dari berbagai suku tidak dari Jawa saja. Makanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Negara kita.”

Aku mendengarkan secara seksama percakapan antara tante Ria dan Sasa sepupuku. Pelan tapi pasti aku

melihat dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Suasana di desa memang jauh berbeda dengan di kota. Dan aku memang harus belajar banyak dari lingkungan. Termasuk Sasa yang menurutku masih kecil namun sudah berpikir kritis tentang komunikasi antara orang dewasa. Kalo di desa anak-anak tidak akan berpikir sejauh itu.

“Rencananya kamu kuliah ambil jurusan apa, Min?” tanya tante Ria tiba-tiba menyadarkan aku dari lamunan.

“Eh... anu... apa ya? Saya juga masih bingung,” jawabku gugup

“Loh yang mau sekolah kan kamu? Kok malah gak tau. Kamu suka belajar tentang apa atau punya kemampuan apa yang bagus saat SMU?”

“Jurusan saya ilmu sosial jadi ya terkait itu, Tante.”

“Tapi ilmu sosial kan luas harus lebih khusus ingin mempelajari apa?”

“Mungkin PGSD, Tante,” jawabku

“Oke kalo gitu. Besok kita mulai cari informasi ya tentang jurusan itu dan mendaftar sekalian biar urusannya selesai.”

“Ngih...”

Aku memang gak punya rencana kuliah dalam hidup. Jadi, ketika ditanya tentang pilihan jurusan, aku gak punya pemikiran banyak. Ibuku yang di desa cuma berpesan pilih jurusan yang gak susah belajarnya dan gak susah cari kerja. Biar cepat selesai. Apalagi aku seorang perempuan yang di desa kebanyakan hanya bertugas di rumah, tidak bekerja di kantor. Dan ketika Tante datang ke desa dan menawarkan mau meyekolahkan aku, tentu saja aku senang sekali. Karena kuliah memang merupakan barang mahal di desa. Jangankan untuk sekolah, untuk makan saja susah sekali. Aku merasa senang se-

kali dengan hadiah dari Tuhan ini. Ini cukup beralasan karena aku orang gak mampu tapi punya kesempatan untuk sekolah tinggi. Terlebih lagi aku termasuk orang pas-pasan, kemampuanku dalam akademik, tidak jenius seperti yang diincar orang lain untuk diberikan beasiswa. Beasiswa untuk orang yang pintar tapi tidak mampu. Bagaimana dengan saya yang tidak jenius dan tidak mampu harus berusaha supaya pintar dan mampu mengubah kehidupan menjadi lebih baik jika tidak ada yang peduli? Entahlah, harus mengadu kepada siapa? Aku hanya mampu bersyukur atas kebaikan Tuhan melalui tante terhadap keluargaku.

Pilihan PGSD pun menjadi keputusanku karena aku melihat SD depan rumahku. Harapanku kelak aku bisa kerja di situ supaya gak jauh dari rumah. Dan juga membantu orang tua. Jadi, gak mungkin aku memilih jurusan lain karena aku juga gak tahu nanti kemana aku bekerja jika sudah lulus.

Sudah setahun ini aku tinggal di Surabaya yang merupakan kota besar metropolitan. Banyak hal yang membuatku harus adaptasi dengan tempat baruku ini. Pertama, watak orang Surabaya yang agak kasar dan caranya keras sekali. Hal ini membuatku takut jika harus berkomunikasi dengan mereka. Mereka lebih suka ngomong terus terang kalau tidak suka. Jadi, aku lebih mempersiapkan mental jika harus berbicara dengan mereka.

Kedua, soal penampilan. Masyarakat di kota lebih mengutamakan penampilan luar untuk meningkatkan percaya diri mereka jika bergaul. Mulai dari baju, sepatu, tas, *handphone*, jam tangan, kendaraan, sekolah, tempat kerja dan masih banyak lagi yang bisa meningkatkan status sosial mereka. Semua diliat dari segi materi. Jadi,

susah bagi saya menilai mana orang yang baik secara tulus dari pada orang yang mengambil keuntungan dari diri kita untuk kepentingan mereka sendiri sehingga saya harus berhati-hati dengan mereka.

Terakhir tentang kondisi Surabaya itu sendiri yang sangat panas sehingga aku gerah sekali kalau keluar dan juga *sumuk* kalau di rumah. Yang paling parah kalau pas musim hujan, banjir di mana-mana. Aku pernah harus pulang larut malam karena *bemo* yang kutumpangi kebanjiran ketika aku pulang kuliah. Banjirnya sampai selutut.

Semoga selama saya tinggal di kota bisa betah. Karena memang harus berjuang untuk kehidupanku sendiri. Masih beberapa tahun aku harus menyelesaikan kuliahku. Selama itu pula aku akan menjumpai budaya-budaya baru lewat orang-orang yang saya temui. Semoga aku bisa mengambil yang baik saja untuk kehidupanku kelak. []

KETIKA PENAMPILAN DISALAHARTIKAN

Oleh PRATIWI RETNANINGDYAH

Senin, 24 Maret 2014. Langit sedikit mendung, namun rintik hujan sudah mereda. Di tengah cuaca yang tidak menentu di musim gugur ini, hari sedikit berangin tanpa hujan menawarkan kesempatan sejenak untuk menjemur pakaian. Cucian sejak hari sebelumnya belum sempat dikeringkan karena rintik hujan sepanjang hari.

Saya tengah menggantungkan beberapa potong celana *jeans* dan jaket di halaman belakang gedung apartemen, ketika seorang laki-laki berjalan mendatangi saya. Dia bertanya dalam bahasa Inggris. “Ada keran air nggak di sekitar sini?” Saya melihat tangan kanannya menjinjing ember air kecil. Lalu saya beritahukan padanya, “Ada toilet di pojok situ. Mungkin krannya berfungsi.” Saya menunjuk ke arah toilet di pojokan di dekat tembok tempat saya menaruh sepeda *onthel* saya.

Laki-laki itu melongok ke dalam toilet yang tak terkunci itu, dan sejenak kemudian berkata, “Kerannya tidak berfungsi. Tapi bahasa Inggrismu bagus sekali.”

Sejenak saya tertegun, tidak tahu bagaimana menjawab kalimat yang terkesan tidak nyambung itu. Lalu dia teruskan, “Saya kira tadi, ‘ah, perempuan ini pasti tidak bisa berbahasa Inggris.” Saya perhatikan wajahnya. Senyumnya yang tulus menunjukkan permintaan maafnya karena sudah salah menduga. Dalam benaknya, mungkin saya salah satu di antara banyak perempuan yang bermigrasi ke Australia, demi mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik atau mungkin lari dari huru-hara politik yang tak berkesudahan di negara asalnya.

“Darimana asal Anda?” dia bertanya lagi. Tak lagi kaget oleh kejadian yang tak terduga ini, saya menjawab, “Saya dari Indonesia. Lagi kuliah di sini.” “Wow, hebat,” jawabnya. Dia ulangi lagi penilaiannya yang salah tadi, seakan ingin memberitahukan pada saya, betapa bodohnya sikapnya telah meremehkan diri saya. “Bahasa Inggrismu bagus sekali di telinga saya,” Saya membatin, apa kira-kira yang akan dia katakan bila saya beritahukan padanya bahwa saya adalah mahasiswa Ph.D. Saya memilih untuk mengatakan: “*That’s alright!*” atas permintaan maafnya.

Mengapa seorang laki-laki *bule* Australia bisa bersikap seperti itu? Di halaman belakang tadi, dia tengah berhadapan dengan seorang perempuan mungil berwajah Asia, dengan jilbab longgar dan *sweater* yang sedikit kedodoran, yang sedang menjemur pakaian di siang hari pada hari kerja. Terdengar sangat domestik bukan?

Tulisan *testimony* ini boleh dikata mewakili kejadian yang baru saya alami. Di salah satu sudut galeri di *Immigration Museum* di Melbourne, tertempel tulisan seperti ini: “*People automatically assume that I can’t speak English and speak to me really slowly, just because I wear a hijab.*” (18-year old woman, Melbourne, 2010).

“Jangan menilai buku dari sampulnya,” kata sebuah perumpamaan. Mungkin ada sebagian orang yang menganggap laki-laki yang baru saya temui tadi bersikap rasis (setidaknya dalam benaknya). Sebenarnya ini bukan pertama kalinya orang menilai saya berbeda karena penampilan saya. Di awal tahun 2013 yang lalu, saat melakukan *check-in* di bandara internasional Juanda, petugas *check-in* meminta paspor saya dengan nada yang sedikit kasar di telinga saya. “Paspornya mana, Mbak?” Tanpa senyum pula. Baru kali ini saya diperlakukan begitu di bandara. Berulang kali naik pesawat ke berbagai tujuan, mengapa saat saya mau terbang ke Hong Kong, justru mendapatkan perlakuan kurang ramah dari seorang petugas *check-in*. Ya, justru karena saya akan terbang ke Hong Kong, maka penampilan saya, dengan jilbab, wajah Jawa dan *make-up* tipis, dianggap mewakili sosok TKW. Dan saya amat sadar dengan penilaian itu. Boleh dikata, saya sebenarnya sudah mengantisipasinya. Penelitian saya tentang dunia literasi para buruh migran di Hong Kong membuat saya semakin menyadari betapa mudahnya orang salah menilai hanya dari penampilan atau profesi

seseorang. Perjalanan saya untuk melakukan penelitian lapangan di Hong Kong diawali dengan catatan lapangan yang amat pas. Saya hanya tersenyum kepada petugas *check-in* yang sebenarnya cukup manis itu. Lalu saya sodorkan paspor biru saya. Saya lihat mimik mukanya berubah, dan nada yang jauh lebih ramahpun keluar dari bibirnya. “Ada tugas dinas ke Hong Kong, Bu?” Seorang petugas *check-in* penerbangan internasional pasti tahu makna warna paspor saya. Sambil mengucapkan terima kasih, saya terima kembali paspor dinas dan *boarding pass* yang dia ulurkan.

Penampilan yang sama, dengan jilbab dan wajah tanpa *make-up* memang mengundang interpretasi berbeda, bergantung di mana Anda berada dan dalam konteks apa. Berjalan di kampus *The University of Melbourne*, dengan menenteng *backpack* atau buku di tangan, kecil kemungkinan Anda dianggap tidak bisa berbahasa Inggris. Yang lebih mungkin terjadi adalah sangkaan bahwa aksen Anda mungkin kurang bisa dipahami oleh telinga orang Australia kulit putih. Seperti yang beberapa kali saya alami saat ikut seminar atau kuliah umum. Obrolan basa-basi dengan mahasiswa di sebelah saya mengundang komentar cukup seragam. “Aksenmu sama sekali tidak *medok* seperti orang Asia lain,” ini persis dengan komentar dari Tom, kepala *International Office Texas State University-San Marcos* yang menjemput saya ke bandara Austin 12 tahun yang lalu, saat saya baru menginjakkan kaki di bumi negara Paman Sam. Lebih dari 10 tahun terbentang, persepsi orang tidak banyak berubah, meski dunia dianggap semakin global dan multikultural.

Pernyataan ini mewakili pengalaman begitu banyak perempuan muslim yang lain. Mungkin saja tidak hanya terjadi di Australia. Di satu sisi, anggapan ini bisa dipa-

hami. Dalam konteks negara Australia yang semakin multikultural, dengan banyaknya wajah imigran di kota-kota besar seperti Melbourne dan Sydney, ada kecenderungan imigran untuk berkumpul dengan komunitasnya. Mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa dan kebiasaan yang dibawa dari negara asalnya. Jadi jangan heran bila ada imigran yang sudah tinggal di Australia selama lebih dari 10 tahun tapi sama sekali tidak bisa bahasa Inggris. Tetangga satu apartemen saya adalah pasangan kakek-nenek berwajah oriental. Si nenek, bila ketemu di depan rumah, atau pas sama-sama menjemur pakaian, selalu senyum ramah, tapi tak sekalipun bahasa Inggris keluar dari mulutnya. Suatu saat dia pernah mengetuk pintu rumah saya, bicara bahasa Mandarin atau apa yang saya tidak paham. Tapi bahasa tubuh dan wajahnya menunjukkan kepanikan, seraya meminta saya masuk ke rumahnya. Ternyata kran *shower*-nya tidak bisa dimatikan, dan air mulai memenuhi *bathtub*-nya. Mau saya tanya apa yang terjadi, tentu saja tidak akan nyambung. Saya memutuskan untuk balik ke rumah dan mengambil kunci Inggris. Saya coba merapatkan keran. Akhirnya berhasil juga setelah saya kerahkan tenaga saya. Saya lihat wajahnya begitu lega, dan menepuk-nepuk punggung saya, tanda terima kasihnya.

Dengan situasi budaya seperti ini, saya semakin memahami mengapa wajah Asia di negara yang dipenuhi imigran memunculkan persepsi kemampuan bahasa Inggris yang kurang memenuhi standar. Ada banyak contoh nyata yang mendorong terbentuknya stereotip orang Asia yang bahasa Inggrisnya kurang bagus atau aksennya kental. Padahal ini tidak bisa dijadikan dasar untuk *gebyah uyah*.

Pengalaman-pengalaman budaya seperti ini sejatinya adalah contoh nyata dari buku-buku tentang konsep modernitas alternatif yang tengah saya baca. Cukup jelas kiranya bahwa orang cenderung menilai bahwa sosok modern diwakili oleh apa yang Anda kenakan atau bagaimana penampilan Anda (atau memang salah saya karena terlalu sederhana dalam berpenampilan?). Dalam semua 'insiden' budaya di atas, pada akhirnya saya seperti di atas angin dan mendapatkan perlakuan yang lebih baik, hanya ketika saya menyodorkan modal-modal lain yang saya punya. Meminjam istilah Pierre Bourdieu, sosiolog Perancis, paspor dinas dan kemampuan bahasa Inggris saya adalah kapital budaya, yang kemudian memberikan saya kapital simbolis berupa pengakuan sosial dari orang lain.

Menjadi modern adalah sebuah mentalitas, tentang kemampuan untuk senantiasa melakukan otokritik dan koreksi diri. Meskipun begitu harus diakui bahwa di dunia yang katanya semakin global ini, masih banyak hal yang dinilai sebatas warna kulit saja. Bila demikian halnya, perlakuan yang barangkali rasis atau merendahkan atas dasar kelas sosial tidak perlu dibalas secara reaktif. Menunjukkan kapital budaya yang Anda punya tanpa harus mempermalukan lawan bicara adalah strategi 'melawan' yang lebih baik. []

ADZRA, RAWON, DAN MULTIKULTURALISME

Oleh PRATIWI RETNANINGDYAH

9 Desember 2013. Pagi-pagi sambil sarapan *cereal*, Adzra *ngecipris* dengan berbagai cerita. Sudah biasa begitu tiap hari. Selalu ada saja yang diceritakannya. Saya bilang ke Adzra, "kalau ketemu bude Lies, kamu pasti di-*kruwes*."

"*Who's bude Lies?*" tanya Adzra.

"*Remember my friend who told you not to eat Rawon?* Jangan makan Rawon Dzra, nanti kulitmu hitem lho,"

jawab saya, mencoba mengingatkan dia saat iseng digoda kolega saya, Prof. Lies Amin di kantor jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa beberapa tahun lalu. Saya membicarakan namanya dengan bude Lies kepada Adzra. Saat itu, ketika Adzra masih belum genap 4 tahun, dia sempat tidak mau makan Rawon. "Kan kata temennya ibu, nanti kulitku jadi hitam." Saya katakan padanya saat itu, "Lho bude Lies kan cuma main-main saja."

Dua tahun berlalu, ketika saya kisahkan kembali cerita tentang Rawon kepada Adzra. Siapa sangka ini jawabannya sekarang: *"You don't have to worry about your skin, mommy. Some people are black. Some are white. It doesn't really matter if your skin is dark."*

Sempat terpana mendengar jawaban tak terduga ini, saya tepuk pipinya, *"That was a fantastic answer, sayang."*

Bertahun-tahun saya belajar teori feminisme. Saya membaca banyak novel yang menyiratkan tema standar kecantikan kulit putih dan dampaknya terhadap citra diri perempuan. Saya juga menulis artikel jurnal tentang itu, dan mengompromi para mahasiswa untuk sensitif terhadap isu ini. Tapi saya tidak menyangka seorang anak perempuan yang baru genap 6 tahun ini bisa mengeluarkan pernyataan di atas dengan ringan dan spontan. Bahkan tangannya masih bermain-main dengan mainannya, seakan tidak menyadari betapa dalamnya makna pernyataannya.

Saya ingat beberapa mahasiswa S1 bimbingan saya yang mengangkat tema standar kecantikan kulit putih di dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison. Novel ini berkisah tentang seorang anak kecil berkulit hitam bernama Pecola. *"She's black, poor, and ugly."* Di kelas sastra saya, kutipan ini kami bahas, membayangkan be-

tapa rendahnya citra diri kita membayangkan berada di situasi yang Pecola alami. Melalui contoh-contoh produk kecantikan dalam novel itu, kami juga membahas bagaimana gempuran iklan pemutih di TV mencerminkan citra diri kita yang inferior di bawah dominasi kecantikan standar kulit putih.

Secara umum, skripsi-skripsi tersebut mengupas bagaimana novel *The Bluest Eye* mengkritisi dampak negatif standar kecantikan kulit putih terhadap citra diri perempuan kulit hitam di Amerika. Pentingnya identitas kultural juga dinilai amat penting dalam membangun kepercayaan diri perempuan. Mereka yang kuat identitas kulturalnya akan mampu menyaring dan menolak dominasi standar kecantikan kulit putih. Sebaliknya, tanpa identitas budaya yang melekat pada diri, banyak perempuan yang menjadi inferior dan tidak tahan dengan gempuran konsumerisme, yang lagi-lagi merujuk pada standar kulit putih.

Apakah anak kecil seperti Adzra memiliki kesadaran terhadap perbedaan kulit? Saat di Bindi Kindergarten dulu, Adzra pernah bertanya tentang temannya yang berasal dari Afrika Barat. "Ibu, kenapa kulit Mary kok hitam banget?" Mungkin dia heran saat pertama kali bersekolah di Melbourne. Wajah teman-temannya kok beda dengan anak-anak Indonesia yang dikenalnya di sini.

"Mary itu dari Afrika. Orang Afrika memang banyak yang kulitnya hitam. Rambutnya juga keriting," jelas saya.

"Tapi Mary temanku kan?" tanya dia lagi.

"Semuanya teman Adzra. Ada yang hitam seperti Mary, putih seperti Hanna. Dan juga coklat seperti Adzra dan Aelifya. *We're all friends*," saya menjelaskan lagi.

Setahun kemudian, ketika Adzra masuk SD di *Moreland Primary School* (MPS), pemandangan warna kulit dan rambut yang berbeda menjadi realita sehari-hari di sekolah. Siswa dan guru di MPS amat multikultural. Dalam laporan tahunan sekolah disebutkan bahwa setidaknya ada 28 bangsa yang terwakili di lingkungan MPS. Bervariasinya bangsa dan bahasa ibu adalah satu hal, namun memahami bahwa perbedaan kulit bukanlah penghalang dalam bergaul adalah cerita yang berbeda. Perlu adanya pembiasaan, pembelajaran, interaksi, dan contoh yang konsisten dari orang-orang di sekitarnya. Saya perhatikan, pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari kurikulum sekolah di banyak negara. Namun, menanamkannya dengan cara yang pas sesuai usia anak didik adalah tantangan tersendiri. Nampaknya guru-guru di MPS sudah berhasil menjalankan tugas mereka. Baru saja minggu lalu Adzra bertanya tentang mengapa banyak orang dari negara lain pindah ke Australia. Saya tersadar bahwa gurunya sedang menanamkan nilai empati terhadap nasib para imigran pencari suaka di Australia. Tentang nilai kesetaraan tanpa membedakan warna kulit. Dan nampaknya interaksi Adzra dengan teman-teman kakaknya juga punya peran di sini.

Pernah suatu kali Ganta, anak saya yang pertama, pulang sekolah, dan mengajak dua temannya ke rumah. Mereka bertiga baru saja selesai bermain sepak bola di lapangan dekat sekolah. Yang satu berwajah Korea. Namanya Jin Yup. Anak ini sudah akrab dengan Ganta sejak masih sama-sama di *Brunswick Language Centre* tahun sebelumnya. Sudah beberapa kali Jin Yup main ke apartemen kami. Teman satunya lagi berwajah Asia Selatan. Namanya Omar, dari *Maldives* (Maladewa). Baru

kali ini dia ikut ke rumah, meski namanya sudah beberapa kali disebut Ganta dalam obrolan kami.

Begitu masuk rumah, mereka langsung ke kamar Ganta, dan asyik mendengarkan musik sambil ngobrol. Adzra, seperti biasa, bila ada orang yang datang ke rumah, selalu saja ikut bergabung. Yang pamer mainan atau ikut menyela *ngobrol*. Begitulah, teman-teman Ganta langsung dia wawancarai, mulai dari '*where are you from?*' sampai '*what's your favourite colour?*'

'Diplomasi' budaya mendadak terjadi di rumah kami. Udara dingin membuat tiga remaja laki-laki yang baru saja bermain bola kelaparan. "Ada makanan bu?, tanya Ganta. Saya pun membuatkan Indomie goreng 3 bungkus dan telur dadar. Dan mereka saya minta pindah ke ruang tamu, yang kebetulan lumayan lebih rapi daripada biasanya. Mereka pindah ke ruang tamu dan lesehan di atas karpet. Tidak sampai 10 menit, mie goreng dan telur dadar habis tak tersisa. Wah, rasa Indomie goreng memang mendunia.

Dari makanan pindah ke musik. Mas Bayu, seorang tetangga Indonesia, yang juga guru musik, ikut bergabung. Mereka bermain gitar dan menyanyikan berbagai lagu, mulai dari *Michelle*-nya Beatles sampai lagu K-pop. Kata Jin Yup, "*oh, I know that song,*" wah, belum tahu dia kalau K-pop juga menjarah dunia hiburan di Indonesia.

Adzra masih saja bertahan di antara kerumunan Ganta dan teman-temannya. Tak bosannya dia mengajak *ngobrol*, meski kadang cuma dijawab sambil lalu. Jin Yeop ditanya, "*can you say, 'ni hau'.*" Dia kira Jin Yeop dari China. Saya juga heran, dari mana dia tahu ungkapan '*ni hau.*' Bisa-bisanya juga Adzra bertanya, '*are you going to sleep here?, 'why are you not going home?*'

Entah karena Adzra bukan anak yang pemalu, atau mungkin karena sudah terbiasa dengan teman dari berbagai negara, Adzra tidak menemui kesulitan berinteraksi dengan orang yang berbeda warna kulit dan bahasa ibu. Barangkali saya sendiri berupaya dengan sadar untuk menanamkan nilai multikulturalisme kepada Adzra, baik melalui obrolan, mainan, dan buku-buku yang saya pilih untuknya.

Di rumah, salah satu buku favoritnya berjudul *Children around the World*. Ada foto-foto anak dari berbagai belahan bumi. Dengan warna kulit dan dandanan baju yang beragam. Adzra suka buku itu karena amat berwarna, dengan berbagai kisah unik tentang kebiasaan anak-anak dari berbagai negara.

"*Mommy, I have a story about a girl,*" sambung Adzra, sesaat setelah kami ngobrol tentang Rawon dan warna kulit. Lalu dia mengarang cerita tentang seorang gadis cilik bernama Sasha. Setelah makan Rawon pada siang hari, tiba-tiba kulitnya jadi hitam pada malam harinya. "*Mommy, why is my skin darker? I can't take it off. And then her mom said, you can't take it off. Because that's how it is. Our skin is dark. People look different. It doesn't matter. Don't worry about it.*"

Saya terpana lagi. Cepat sekali dia berimajinasi dan menghasilkan sebuah cerita. "Semoga kamu menjadi penulis hebat nanti, sayang," ujar saya sambil memeluknya.

Secara kultural, saya merasa harus banyak belajar dari anak-anak. Pergaulan di sekolah yang sangat multikultural telah membuat mereka lumer seperti coklat yang meleleh kena panas. Batas-batas negara akhirnya memang hanyalah garis imajiner saja. Warna kulit tidak lagi menjadi simbol yang memisahkan manusia. Di mata mereka, beda warna kulit, wajah, dan bahasa menjadi

daya tarik untuk saling mengenal. Untuk hal yang satu ini, nampaknya orang dewasa harus banyak belajar dari mereka, agar rasa curiga memberi jalan kepada keinginan saling memahami.

"It's far more difficult to murder a phantom than a reality," begitu *quote* dari Virginia Woolf, pengarang novel *Mrs. Dalloway*. Ketika seorang anak seperti Adzra sadar bahwa dirinya perempuan, berasal dari Indonesia, kulitnya sedikit gelap, belajar main *dakon* di sekolah, dan suka bermain *Three Musketeers* dengan teman-teman *bule*-nya, mudah-mudahan Adzra dan teman-temannya belajar meyakini bahwa warna kulit bukanlah hantu yang mengganggu keceriaan mereka. []

MUTIARA DARI KISAH *ENGLISH DAY*

Oleh RIRIN PUSPARINI

Ketika lulus dari Unesa dengan gelar S.Pd., saya mengajar di SD Islam Al-Azhar cabang Sisingamangaraja Jakarta. Sekolah ini semula bertempat di kompleks Perum Baskara kemudian pindah ke Mulyosari sekitar tahun 2011. SDI Al-Azhar ini termasuk salah satu sekolah mahal di Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari uang sekolah yang dibayarkan siswanya setiap bulannya. Sehingga bisa dikatakan semua siswanya dari kalangan

menengah ke atas. Pertama kali saya menginjakkan kaki di sekolah tersebut, saya sudah dibuat kagum dengan bangunan sekolah tersebut serta fasilitasnya. Guru sangat dimanjakan dengan berbagai fasilitas di sekolah ini. Apapun yang kita minta, khususnya ATK seperti spidol, berbagai jenis kertas sampai dengan fotocopy, akan diperhatikan dan dipenuhi oleh yayasan. Kesejahteraan guru juga lumayan diperhatikan disini, tetapi disiplin kerja dan loyalitas kita juga dituntut tinggi. Ini adalah aturan sekolah yang mungkin sangat membedakan sekolah ini dengan sekolah SD lainnya dimanapun.

Disiplin kerja bisa dilihat ketika kita harus *finger print* sebelum dan sesudah jam sekolah. Jika terlambat 1 detik saja, gaji kita akan dipotong. Tiga kali terlambat, kita akan mendapatkan surat peringatan dari yayasan. Masalah loyalitas bisa dilihat jelas ketika sekolah mengadakan acara, acara yang hanya berkaitan dengan mapel tertentu atau kegiatan sekolah yang melibatkan semua guru.

English Day adalah salah satu kegiatan tahunan *mapel* bahasa Inggris di sekolah tempat saya mengajar saat itu. Kegiatan itu berlangsung selama 2 hari. Saya yakin kalau kegiatan ini adalah kegiatan yang biasa saja bagi sekolah-sekolah lain, tapi tidak untuk Al-Azhar. Sebagai guru baru, saya sangat terkejut, bisa dikatakan *shock* berat, mendengar bagaimana kegiatan ini telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Saya sampai berpikir, “Apakah saya bisa dan mampu menyelenggarakan dan melaksanakannya?”

Parahnya lagi, ada 2 guru bahasa Inggris dan kita berdua adalah guru baru di sekolah ini, masih belum genap 6 bulan kita menjadi guru di sekolah tersebut. Hanya dengan membaca “*basmalah*” dalam hati dan saling meya-

kinkan kalau kita bisa melaksanakannya. Kitapun mulai merancang kegiatan yang akan dilaksanakan 3 bulan lagi. Selain beberapa kegiatan bahasa Inggris "*Fun Activities*", kita juga merencanakan untuk mendatangkan *native speaker*, lomba-lomba yang akan diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6, dan bazar.

Perlu diketahui bahwa mendatangkan *native speaker* adalah suatu hal yang wajib di kegiatan ini. Selain itu, kita juga harus memikirkan dananya karena sekolah tidak bisa mendanai semuanya, tetapi sekolah tetap menginginkan kegiatannya tidak kalah meriah dengan kegiatan yang sama di tahun-tahun sebelumnya. Saya merasa ini adalah tantangan terberat dalam hidup saya, yang bisa saya katakan lebih berat dari mengerjakan skripsi karena saya tidak punya pengalaman sama sekali dalam mengadakan acara seperti ini.

Selama saya di bangku sekolah, dari SMP sampai di perguruan tinggi, saya tidak pernah terlibat dalam organisasi apapun. Bisa dikatakan kalau saya termasuk orang yang *kuper* (kurang pergaulan) karena teman-teman saya terbatas hanya yang ada di kelas saya.

Sayapun mulai mencari dana dari satu tempat ke tempat lain. Saya masih ingat, tempat pertama yang saya masuki adalah Dunkin Donut yang terletak di depan kampus Ubaya. Ketika saya diizinkan untuk menemui managernya saat itu, saya pun mulai bernegosiasi. Saya tertegun ketika menyadari kemampuan saya untuk bernegosiasi. Saya masih ingat negosiasi yang saya tawarkan saat itu. Saya minta sejumlah dana dari pihak Dunkin Donut untuk hadiah lomba dan *door prize* dengan kompensasi kalau pihak Dunkin Donut bisa membuka stan-nya pada saat bazar. Saya bisa meyakinkan sang manager kalau pihak Dunkin Donut akan mendapatkan keun-

tungan besar dari bazar tersebut karena jika kerjasama ini terlaksana, Dunkin Donut akan menjadi satu-satunya pihak luar yang menjual produknya di sekolah kami selain beberapa stan yang disiapkan untuk wali murid.

Akhirnya, tanpa menunggu lama dan melebihi yang saya harapkan, pihak Dunkin Donut menerima tawaran saya. Pihak lain adalah yang saya datangi adalah bank Jatim dan EF. Tidak ada kesulitan dengan pihak bank karena penjelasan saya sangat meyakinkan sehingga mereka langsung menjanjikan sejumlah dana. Yang sulit diyakinkan adalah pihak EF. Saat itu saya menawarkan kerjasama dengan cara pihak EF bisa mengirimkan pengajar *native*-nya untuk memberikan 1 atau 2 materinya kepada siswa-siswa saya dan kompensasinya adalah saya akan menyiapkan tempat bagi mereka untuk promosi lembaga kursus mereka. Sepertinya mereka tidak puas dengan kerjasama yang saya tawarkan karena saya harus menunggu sampai 2 hari keputusan mereka.

Akhirnya, tiba-tiba saya mendapatkan ide untuk sedikit mendesak mereka, atau bisa dikatakan sedikit memberikan gebrakan. Saya mendesak mereka untuk segera memberikan kepastian saat itu juga. Saya tidak mau menunggu lagi karena kalau kerjasama tidak jadi, saya akan menghubungi lembaga kursus yang lain. Saya juga menambahi kalau saya akan bekerjasama dengan Kelt. Sebenarnya ini adalah akal-akalan saya saja karena saya sangat tahu kalau saat itu saingan terbesar dan terberat EF adalah Kelt. Sehingga ketika mendengar pernyataan saya saat itu, EF pun tanpa menunggu lama, saat itu juga, menyetujui kerjasama itu.

Persiapan kegiatan itupun telah dilaksanakan 2 minggu sebelumnya. Dan 2 hari sebelum kegiatan tersebut, saya dan partner saya dibantu oleh beberapa guru sangat

bekerja keras mempersiapkannya. Dan 2 hari itu juga kita bekerja sampai malam. Semua orang pasti sulit untuk percaya kalau kita bekerja dari pukul 7 pagi sampai pukul 12 malam. Pukul 7 pagi sampai 12 siang kita ngajar, dan pukul 12 siang itu juga sampai pukul 12 malam kita mempersiapkan kegiatan tersebut. Beberapa teman yang membantu sampai harus menginap di sekolah. Saya sangat berterima kasih dan menghargai bantuan yang sangat besar dari teman-teman saya. Saat itu saya tidak diizinkan oleh teman-teman untuk ikut menginap di sekolah dengan alasan saya harus jaga kondisi, tenaga saya akan sangat terkuras pada pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kegiatan *English Day* di sekolah kami dilaksanakan mulai pukul 07.30 pagi. Kegiatan pertama saya jadwalkan dengan pemberian materi dari EF. Betapa tertegunnya saya, kenyataan jauh melebihi apa yang saya bayangkan. Pihak EF datang dengan 4 orang stafnya dan 2 *native speaker*-nya, padahal saya hanya membayangkan kalau EF hanya akan mendatangkan 1 *native*. 2 kelas telah saya siapkan, 1 kelas untuk siswa-siswa kelas 1 sampai kelas 3, dan 1 kelas lagi untuk siswa-siswa kelas 4 sampai kelas 6. Saya langsung mengantarkan pihak EF untuk masuk kelas dan mendampinginya.

Saya bagi tugas dengan partner saya. Saya bertugas untuk selalu mendampingi *native speaker*. Ada beberapa hal yang saya pelajari dari pengajar EF saat itu, terutama yang berkaitan dengan teknik pembelajaran yang menyenangkan.

Kegiatan tersebut berlangsung sangat lancar. Semua orang terlihat puas dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Yayasan memberikan apresiasi karena kegiatan tersebut bisa menjadi salah satu bentuk promosi sekolah.

Yayasan juga mengakui kalau kegiatan *English Day* saat itu merupakan kegiatan yang paling meriah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Teman-teman guru sangat senang karena konsumsi terjamin, bahkan melimpah. Mereka juga mendapatkan sedikit uang lelah yang saya ambikan dari menyewakan stan ke wali murid. Siswa-siswa saya juga sangat senang karena mereka, yang menang lomba, tidak hanya mendapat hadiah berupa barang tapi juga uang dari sponsor. Dan bagi yang tidak menang lomba, juga mendapatkan souvenir dari EF. Dari semuanya, saya adalah orang yang paling bahagia. Kerja keras saya dapat memberikan kebahagiaan bagi semua orang. Loyalitas saya pada sekolah tempat saya bekerja sudah saya tunjukkan, dan pengalaman yang sangat besar telah saya dapatkan. Yang pada akhirnya, saya mendapatkan penghargaan dari yayasan yaitu berubahnya status saya dari guru honorer menjadi guru tetap.

BUFFET ATAU SIDEDISH?

Oleh SILFIA ASNINGTIAS

Banyak dari kita mungkin sudah terbiasa mendengar istilah *buffet* pada label sebuah restoran atau jamuan hotel. Dan pastinya kita mafhum dengan apa yang perlu dilakukan ketika memasuki restoran dengan label tersebut. Secara sekilas, *buffet* diadopsi dari bahasa Perancis yang artinya meja samping yang digunakan untuk tempat saji. Kata ini kemudian secara luas digunakan di negara penutur bahasa Inggris yang diartikan sebagai sistem penyajian makanan di bagian umum tempat tamu akan mengambil secara mandiri saji-

an tersebut. Istilah ini kemudian berkembang menjadi *All-You-Can-Eat* dengan berbagai variasinya, yakni tamu akan membayar pada awal memasuki restoran dan bisa menyantap semua menu yang disajikan. Menarik bukan?

Yang lebih menarik lagi, konsep yang sudah dipahami secara umum ini berbeda ketika kita memasuki restoran Padang dan beberapa restoran yang menyajikan menu *sidedish* selain dari menu yang telah dipesan. Perlu pengalaman dan kejelian untuk bisa memahami variasi pelayanan yang dilakukan pada restoran jenis ini, khususnya bagi para pendatang asing di Indonesia.

Pada suatu kesempatan, saya mengurus dokumen di sebuah kantor pemerintah, saya mengajak mahasiswa asing untuk makan siang diwarung. Bosan dengan menu yang disajikan, beberapa dari mereka memisahkan diri karena memilih menu yang mereka inginkan di warung sebelah. Segera setelah saya selesai, saya kembali untuk menunggu antrian. Kaget bukan kepalang, ketika beberapa mahasiswa saya tiba-tiba datang dan berkata keras dengan nada kesal menyampaikan dengan penguasaan kosakata bahasa Indonesia ala bulenya.

“Ibu, saya tidak terima. Kami sudah dipaksa untuk membayar makanan yang tidak kami pesan.” Andrew dari Republik Ceko meledak

“Iya Ibu, kami tidak memesan makanan itu, tapi kami disuruh bayar. Kenapa mereka berbuat seperti itu?” Ayaka menambahkan kemudian menyodorkan nota pembayaran.

Saya kaget dan bingung dengan ocehan mahasiswa yang tampak tidak terima dengan perlakuan yang mereka dapatkan. Sambil mencoba menenangkan, saya mengambil nota yang disampaikan dan meneliti menu dan harga makanan yang tertera. Sambil mendengarkan ma-

hasiswa yang meracau dengan kesal, saya melihat tidak ada keanehan dari nota tersebut. Hhmm... Apa yang terjadi? Tidak terpengaruh dengan emosi mahasiswa, saya menenangkan mereka dan menanyakan mengapa mereka tidak bertanya kepada penjual di warung tersebut.

Kekhawatiran saya adalah mereka telah diperdaya oleh pemilik warung karena melihat mereka orang asing dengan penguasaan bahasa Indonesia yang terbatas. Hal ini acap kali terjadi karena penjual menganggap orang asing memiliki lebih banyak uang dan terlebih lagi tidak mengetahui harga “pasar” sehingga sering “dimanfaatkan” oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Hasna dari Thailand, dengan suara kalemnya berujar, “Ibu, kami sudah bertanya dan penjual menjawab bahwa kami sudah memakan semua makanan ini, sehingga kami harus bayar.”

Termenung mencermati kalimat Hasna yang terbata. Saya lebih penasaran dan kembali bertanya, “Jadi, kalian memakan semua makanan yang tertera di nota ini.”

“Iya Bu, tapi kami tidak memesannya,” masih dengan emosi, Andrew menambahkan. “Kami makan makanan yang ada dimeja, tapi kami tidak memesannya. Tapi, kenapa kami dipaksa membayar makanan tersebut.”

Saya mencermati lebih teliti nota tersebut dan tertera menu sate telur, krupuk udang, tahu sumedang, dan beberapa makanan ringan lainnya. Teringat pengalaman ketika memasuki sebuah rumah makan di Makassar, menu pesanan kami adalah es palu butung dan es pisang hijau, namun sajian yang ada di meja kami termasuk didalamnya adalah otak-otak ikan khas Makassar dan beberapa menu olahan ikan lainnya.

Tanpa pikir panjang, kami langsung menyerbu otak-otak ikan, tergoda oleh aroma harum otak-otak bakar.

Setelah 2 biji sudah masuk dalam perut, salah satu dalam rombongan kami mengingatkan, jangan lupa untuk dihitung berapa habisnya. Kami pun heran, dan bertanya bukankah ini adalah kudapan sajian tambahan gratis. Dengan terkekeh, teman saya bilang, *"There's no such free lunch, Mate!"*

"Apakah kalian memakan menu yang tertulis di nota ini?" sekali lagi saya bertanya.

"Ya, kami memang memakan makanan itu. Tapi, kami tidak memesannya!" teriak Andrew sekali lagi dengan muka merah. *"The food were just laid on the table and we thought it was side dishes. Just like when you were eating at a Korean restaurant.* Tapi, kenapa kami dipaksa bayar?" pungkasnya sambil menahan marah.

Oh... oh... oh... *this is the culprit.* Sambil tersenyum, saya bertanya kepada mereka apakah ada yang pernah makan di restoran Padang. Dan semuanya menjawab belum pernah. Rupanya, kebiasaan tertentu di beberapa rumah makan di Indonesia belum mereka pahami sepenuhnya. Seperti sajian di rumah makan Korea, mereka menganggap bahwa sajian diatas meja yang tidak mereka pesan adalah bagian dari makanan pendamping yang tidak harus membayar. *Culture Shock*, itu ternyata yang mereka alami.

Sambil tersenyum, saya pun berujar sambil bergurau, "Berarti, lain kesempatan, saya akan ajak kalian untuk makan dirumah makan Padang. Dan kalian akan paham adat Padang dalam menyajikan makanan."

Different pond, different fish. Berbeda negara, berbeda budaya dan kebiasaan. []

CULTURE SHOCK: **KENISCAYAAN DI ZONA AMAN DAN NYAMAN**

Oleh SLAMET SETIAWAN

Gegar budaya atau lazimnya orang menyebut *culture shock* dalam bahasa Inggris tidak hanya dialami oleh seseorang yang menjalani kehidupan barunya di manca negara atau daerah baru. Gegar budaya ini dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dialami oleh siapa saja, termasuk di tempat kerja. Perasaan ini terjadi karena terusiknya kenyamanan seseorang atas perlakuan suatu “formula” baru. Jelasnya, orang yang sudah terbiasa berada di zona aman dan nyaman dipaksa

keluar dari zonanya, dipaksa menghadapi hal baru dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan baru.

Apa penyebab terciptanya zona aman dan nyaman serta *culture shock*? Ada tiga faktor utama pemicunya: ketidakjelasan aturan, ketidaktegasan pemangku kepentingan, dan kualitas karakter personal.

Ketidakjelasan aturan

Suatu lembaga atau institusi yang tidak memiliki aturan jelas dapat dipastikan lembaga tersebut akan menghasilkan performa jelek. Meskipun visi dan misi lembaga telah dicanangkan namun tidak dibarengi dengan sistem tata kelola dan aturan yang jelas, kegagalan pencapaian misi adalah suatu kiniscayaan. Di bawah institusi semacam ini ada kalanya pegawai berusaha memanfaatkan celah dan mencari kelemahan sistem yang ada. Mereka bekerja semau dan seenaknya sendiri. Jam kerja yang seharusnya dimulai pukul 07.00 dan diakhiri pukul 15.00, misalnya, tidak ditepatinya. Mereka diperintah melaksanakan tugas tertentu dari atasan, ditolaknya. Mereka diminta mengumpulkan suatu dokumen untuk kepentingan lembaga, diabaikannya.

Keamburadulan lembaga akan semakin kentara bila lembaga tidak memiliki *standard operational procedure* (SOP) pada setiap lini kegiatannya. Etos kerja para pegawai pada institusi semacam ini pasti rendah. Mereka tidak *ngawaki* atas perannya, tidak menjiwai dan menghayati tupoksi-nya. Cuek dan tidak sungguh-sungguh adalah ciri perilakunya. Semua pekerjaan dan kegiatan yang seharusnya dipikul oleh semua warga institusi dibebankan kepada orang lain atau atasannya. Lepas diri dari tanggung jawab dan mencaci dan meghardik orang lain dan atasan bila ada ketidakberesan.

Pendek kata, setiap aturan dan kebijakan akan berjalan efektif bila dibarengai dengan sistem pelaksanaan dan pengontrolan. Pemberlakuan sistem *finger print* pegawai, misalnya, merupakan bentuk pemaksaan kepada mereka yang sudah terbiasa berada pada zona aman dan nyaman. Mereka dipaksa untuk menepati jam kerjanya. Akibatnya, ruang geraknya dibatasi dan korupsi waktu tidak lagi terjadi. Dapat dipastikan *culture shock* tak terhindarkan bagi mereka yang terbiasa mengelabui aturan.

Ketidaktegasan pemangku kepentingan

Zona aman dan nyaman juga tercipta akibat ketidaktegasan pemangku kepentingan. Ketidaksungguhan penegakan aturan yang diikuti *reward & punishment* adalah wujudnya. Saling melempar tanggung jawab adalah perilakunya. Bagian yang seharusnya berkewajiban menangani hal ini disibukkan urusan administrasi rutin pegawai. Bila ada pegawai yang tidak disiplin atau melanggar aturan dilemparkan kepada pihak lain atau unit paling rendah yang tidak punya kewenangan memberikan *punishment*.

Kelemahan sistem seperti ini merupakan celah dan jalan mulus bagi pegawai “usil”. Pegawai tidak menjalankan tupoksi-nya tetap aman dan nyaman. Pegawai tidak masuk kerja tanpa alasan dalam waktu yang relatif lama juga *sluman, slumun, slamet*. Keadaan semacam ini menimbulkan kecemburuan sosial karena adanya *emban cindhe emban siladan* (antara pegawai yang rajin dan yang *mbeler* (baca tidak rajin) perlakuannya sama). Hal ini diperparah dengan penilaian atasan yang “dipaksa” tidak objektif karena tidak dibekali rubrik penilaian serta penilaian perilaku pegawai didasarkan pada data tahun

sebelumnya. Ada semacam pesan tersembunyi bahwa penilaian pegawai pada tahun berjalan harus lebih tinggi dari penilaian tahun sebelumnya. Hal-hal seperti inilah yang merusak tatanan kepegawaian dan moral para pegawai.

Solusinya adalah memunculkan *good will* (niat baik) para pemangku kepentingan atau para pejabat pembuat kebijakan untuk mengawal seluruh kebijakan dengan menegakkan aturan, menerapkan *reward & punishment*. Diberlakukannya penyusunan sasaran kerja pegawai (SKP) dan penilaian perilaku kerja yang obyektif adalah salah satu usahanya. Penegakan aturan seharusnya tidak berhenti sampai pada pemberian nilai oleh atasan kepada pegawai atas kinerja dan perilaku kerjanya. Tindakan lanjutan juga perlu dirumuskan dengan jelas dan diterapkan dengan sungguh-sungguh. Bahkan, sistem status pegawai negeri perlu ditinjau kembali dan sistem pegawai kontrak perlu dicoba. Bila pegawai tidak mampu melaksanakan kerja dan tidak menunjukkan kinerja sebagaimana yang ditetapkan, pegawai yang bersangkutan dapat diberhentikan.

Dengan diberlakukannya penegakan aturan dan pene-gasan sanksi, pegawai yang biasanya berada di zona aman dan nyaman pasti mengalami *culture shock*. Mereka mau tidak mau mengalami ketidaksukaan bahkan melakukan pemberontakan untuk mempertahankan zona yang dinikmatinya selama ini. Meminjam istilah anak sekarang, mereka sudah terlanjur “*pewe*” atau posisi (*u*)*wenak*. Salah satu perwujudan dari penolakannya adalah membentuk opini yang diatasnamakan kepentingan komunal padahal sejatinya opini tersebut merupakan kepentingan dan ego individual.

Kualitas karakter personal

Sudah menjadikodrat Sang Pencipta bahwa setiap orang dibekali sifat baik dan buruk. Manusia punya sifat puas-tamak, dermawan-kikir, taat-berontak, perhatian-cuek, dan lain-lain. Kedua pasangan sifat yang menggunakan *polar adjective* ini senantiasa berebut kemunculannya pada diri setiap orang. Terkadang sifat positif lebih dominan pada diri seseorang pada waktu tertentu, terkadang terjadi sebaliknya. Nah, dalam hal ini, nalar berfungsi sebagai penimbangnya sedangkan hati nurani adalah penentunya.

Perhatikan contoh di dunia pendidikan berikut. Sudah ada ketentuan bahwa perkuliahan dilaksanakan 16 kali tatap muka. Kurang dari 80% tatap muka, mata kuliah tersebut tidak dapat diujikan. Kedua sifat baik-buruk pengampu mata kuliah berkecamuk didukung dengan nalarnya. "Saya memberi kuliah cukup 12 pertemuan saja ah!" "Saya akan mengerjakan hal lain saat ini sementara mahasiswa saya beri tugas untuk dikerjakan di kelas." "Tidak perlu *make upclass*, *toh* anak-anak senang kalau tidak ada kuliah."

"Saya masuk kelas terlambat sedikit gak apa-apa, *toh* anak-anak masih makan."

"Saya harus tepat waktu untuk memberi model ke-disiplinan kepada mahasiswa."

"Saya merasa berdosa kalau tidak memberik kuliah sesuai dengan ketentuan," dan pernyataan-pernyataan serupa lainnya. Nalar berjalan ke sana-ke mari untuk mencari alasan logis dan juga tidak sedikit mencari alasan pembenaran. Namun, hati nurani berbisik dengan keputusannya, "Setiap perbuatan dimintai pertanggungjawabannya, kalau tidak sesuai dengan aturan berarti

pelanggaran, dan setiap pelanggaran adalah dosa, dan setiap dosa ada azabnya.”

Pegawai yang baik senantiasa berusaha mengerjakan tugasnya dengan tulus dan ikhlas sesuai dengan tupoksi-nya. Segala pekerjaan senantiasa dikonsultasikan dengan hati nurani. Bukankah ada perkataan nabi, yang kira-kira isinya: *Dalam diri manusia terdapat segumpal daging. Bila segumpal daging itu baik maka baiklah keseluruhan tubuhnya. Sedangkan bila segumpal daging itu jelek maka jeleklah keseluruhan tubuhnya. Segumpal daging itu adalah hati.* Untuk mengasah kepekaan hati, diperlukan pendalaman dan perenungan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, negara, dan agama.

Culture shock pada poin ini adalah pada tatanan batin. Mengajak diri untuk berdamai dengan hati. Mengubah diri menjadi pegawai yang lebih baik dilandasi nilai-nilai spiritual. Mendasarkan diri bahwa menjadi pegawai negeri adalah karunia dan rezeki. Karenanya seorang pegawai negeri seharusnya memegang amanah atas rezeki yang diberikan. Melihat ke bawah pada urusan duniawai. Mensyukuri rezeki dan dapukan dengan mewujudkannya dengan etos kerja yang baik.

Dari ketiga faktor di atas, faktor terakhir inilah yang amat dominan. Meskipun aturan bakunya tidak lengkap, meskipun penegakan dan ketegasan hukumnya lemah, bila seseorang memiliki kualitas karakter baik maka individu tersebut akan menjalankan tupoksi-nya dengan baik. Dia senantiasa memegang prinsip *work with heart* (bekerja dengan hati) karena dia ingin berada di zona “benar, aman, dan nyaman” sehingga terhindar dari *culture shock*. □

LAGU PUN MENJADI SUMBER GEGAR BUDAYA

Oleh SLAMET SETIAWAN

Untuk mengawali tulisan saya ini, ada dua pertanyaan yang saya ajukan. Benarkah lagu juga salah satu sumber terjadinya gegar budaya? Apakah gegar budaya selalu bernilai negatif? Jawaban “Benar” untuk pertanyaan pertama, dan “Tidak selalu” untuk kedua. Jawaban tersebut paling tidak mewakili apa yang saya rasakan akhir-akhir ini. Berikut ini paparannya.

Lagu bagi sebagian orang bagaikan napas kehidupan. Betapa tidak. Bagaimana pun suasana hati seseorang: senang-sedih, bahagia-susah, jatuh cinta-putus cinta, pasti ada lagu yang dijadikan refleksinya. Lagu *Sakitnya Tuh di Sini* oleh Cita Citata, misalnya, menjadi jargon umum saat ini untuk mengekspresikan perasaan sakit hati seseorang kepada orang lain. Lagu juga dapat dijadikan sarana kritik dan saran, bahkan prediksi suatu kejadian. Sebut saja Sam Bimbo yang menuangkan sarannya kepada Presiden Ronald Reagan dan Michael Gorbachev lewat syair lagunya saat perang dingin. Iwan Fals dan Doel Sumbang yang sangat vokal dengan kritik-kritik tajamnya kepada lembaga pemerintah dan DPR di masa rezim Soeharto. Scorpion merilis lagu *Wind of Change* jauh sebelum jatuhnya tembok Berlin dan runtuhnya Uni Soviet. Bahkan, lagu dapat dijadikan penyemangat dan nasehat. *Hero* oleh Maria Carey, *We are the Champion* oleh Queen, dan *The Power of Dream* oleh Celine Dion, dan *Tombo Ati* dipopulerkan oleh Emha Ainun Najib merupakan sederetan contoh yang mengusung tema itu.

Sewaktu saya masih di SMP antara tahun 1982-1984, saya mengembala kerbau dan mencari rumput pada sore hari. Saat itu lagu favorit saya adalah *Berita Kepada Kawan* oleh Ebiet G. ADE. Ada terselip ‘gembala kecil’ di syairnya dan juga ‘rumput yang bergoyang’. Lagu itu saya anggap pas mewakili kehidupan sayasebagai ‘anak gembala’, meski tidak keseluruhan. Lagu ini tidak pernah hilang dari benak saya. Mengayuh sepeda menuju SMP dan SPG di pusat kota Jombang yang berjarak 11 km dari Kecamatan Perak, lagu itu menyertai jiwa saya dan saya senantiasa *rengeng-rengeng* (baca: mendendangkan) lagu ini.

Bahkan ketika saya *nyuwito* “numpang hidup” di salah satu keluarga di Surabaya karena kuliah di IKIP Surabaya, *Berita kepada Kawan* tetap menemani saya baik dikala suka maupun duka. Namun, nuansa hati otomatis berbeda karena adanya elemen baru hadir dalam lagu itu, yaitu figur *Emak* (ibu) saya yang tidak berada “di sisihku”: saya di Surabaya sedangkan Emak di Perak, Jombang. Sambil menyusuri jalan dengan sepeda BMX berjarak 11 km menuju kampus Ketintang, saya pun mengisi hati saya dengan lagu ini. Lagu ini pun senantiasa mengalir begitu saja dari mulut saya untuk membunuh kecapaian, kejengkelan, kegundahan, dan menebar kegembiraan, kesukacitaan, dan nuansa hati lainnya. Pendek kata, syair lagu ini membekas dan mewarnai kehidupan saya bahkan saya yakin syair lagu berkontribusi membentuk karakter saya.

Gegar budaya saya alami pada dekade terakhir ini ketika saya mendengar syair bahasa Jawa *Cucak Rowo*. Lagu ini menjadi populer di semua kalangan dari usia tua sampai anak-anak. Bahkan melodinya dijadikan sebagai *ring tone* (nada dering) oleh beberapa orang. Di benak saya bertanya-tanya: Mengapa penulis membuat syair semacam itu? Apa tujuannya? Tidakkah penulis menghitung-hitung dampak yang ditimbulkannya? Hayatilah syair dari lagu *Cucak Rowo* berikut ini:

(1) Judul: **Cucak Rowo**

*Ki piye iki piye iki piye,
Wong tuwo, rabi perawan...
Prawane, yen bengi nangis wae
Amargo wedi, karo manuk'e...*

*Manuk'e, manuk'e cucak rowo
Cucak rowo, dowo buntute...
Buntute, sing akeh wulune
Yen digoyang ser ser aduh penak'e...*



Bukankah bagian syair lagu ini mengarah pada hal yang negatif, berbau pornografi? Apa yang ada di benak pendengar atau pelantun lagu ini bila memahami isi lagu tersebut? Orang yang paham bahasa Jawa, *reference* yang muncul bukanlah seekor burung berwarna coklat yang dapat bernyanyi nyaring seperti pada gambar. Namun, merujuk obyek lain. Bukankah rujukan dari *cucak rowo* itu adalah alat vital laki-laki? Bukankah syair terakhir merupakan gambaran ekspresi ekstasi saat pasangan suami istri menjalani *ritual* sakralnya?

Akhir-akhir ini saya mengalami gegar budaya yang lebih hebat lagi. Penyebabnya adalah syair lagu bergenre *dangdut koplo* yang tidak sengaja saya dengarkan dan tidak dapat saya tolak untuk tidak mendengarkannya. Seperti biasa, transportasi utama saya pulang-pergi Jombang—Surabaya adalah bus. Biasanya saya naik Patas Harapan Jaya jurusan Tulungagung/Trenggalek. Lagu-lagu yang diputar oleh awak bus tidak hanya menyengat

telinga saya, tetapi juga otak dan naluri saya. Coba simak cuplikan syair beberapa laguberikut ini:

(2) Judul lagu: **Hamil Duluan**

Penyanyi: Tuty Wibowo

*Awalnya aku cium-ciuman
Akhirnya aku peluk-pelukan
Tak sadar aku dirayu setan
Tak sadar aku ku kebablasan*

*Ku hamil duluan sudah tiga bulan
Gara-gara pacaran tidurnya berduaan
Ku hamil duluan sudah tiga bulan
Gara-gara pacaran suka gelap-gelapan*

(3) Judul lagu: **Wedi Karo Bojomu**

Penyanyi: Ratna Antika

*Hatiku yang resah takkan bisa tenang
Sebelum ku dengar indah suaramu
Tak sabar hatiku ingin menelfonmu
Tapi aku wedi karo bojomu*

*Walaupun ku tahu kau ada yang memiliki
Tapi cintaku tetaplah untukmu...
Ingin ku sms an wedi karo bojomu*

(4) Judul lagu: **Sate Wedus**

Penyanyi: Ratna Antika

*Mending tuku sate timbang tuku weduse
Mending gendakan timbang dadi bojone*

*Mangan sate ora mikir mburine
Ngingu wedus ndadak mikir sukete*

*Timbang di gejoh (red. digawe bojo) ora ono duite
Mending tak gawe gendakan wae
Ora usah mikir sak bendinane
Seminggu cukup sepisan wae*

Kok bisa-bisanya membuat syair seperti itu? Kok mau-maunya menyanyikan lagu yang syairnya kayak gitu? Sungguh, telinga saya terasa *keri* (risih) dan gatal mendengarkannya. Otak saya berputar keras memikirkan hal-hal terkait dengan proses produksi syairnya. Hati nurani saya memberontak atas “pesan moral” yang disampaikan. Mungkin saya terlalu sensitif terhadap syair-syair semacam ini karena pembiasaan yang saya peroleh sejak kecil ditambah dengan kepicikan pemahaman saya terhadap konsep lagu sebagaimana saya sampaikan di awal tulisan ini. Lagu, bagi saya, adalah bagian dari susastra; sastra indah yang memuat nilai-nilai adi luhung “keindahan” yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Lalu bagaimana dengan syair dari lagu-lagu di atas?

Silakan pembaca menghayati, merenungkan, dan *ngonceki* (menelaah) syair pada lagu (2) dan (3). Saya akan mencoba mengungkapkan kegegaran budaya yang saya alami terhadap syair pada lagu (4), *Sate Wedus*. Syair lagu ini menanamkan pesan kepada pendengar untuk melakukan perselingkuhan. “Ajaran moral” dari lagu ini secara jelas memasyarakatkan hubungan suami istri di luar nikah, kumpul kebo atau bahasa *syar’i*-nya perzinahan. Menjalin hubungan yang tidak resmi atau lazimnya disebut pacaran lebih enak dan lebih praktis diban-

dingkan dengan melaksanakan pernikahan. Pernikahan diikat oleh aturan baku dan memperhatikan hak dan kewajiban antarpasangan. Tidak demikian pada hubungan tidak resmi, yang penting *hepi*. Seminggu sekali dapat menyalurkan nafsu birahi. Demikian isi syair pada kalimat terakhir.

Gegar budaya lewat syair lagu sebagaimana saya gambarkan di atas merupakan bagian kecil dari keadaan yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Orang-orang “kuno” atau meminjam istilah anak sekarang “tidak gaul” serta orang-orang yang masih memegang nilai-nilai sosial, budaya dan agama pasti mengalami gegar budaya dahsyat. Hal itu karena adanya benturan antara apa yang diyakininya, dipercayainya, dan dianutnya dengan apa yang dihadapinya. Yaitu hal-hal bertentangan dengan kebenaran umum yang dikiblatinya. Hal-hal yang dulu dianggap tabu, sekarang sudah menjadi pembicaraan publik. Dulu yang dianggap keharusan, sekarang menjadi pilihan. Hal yang dulu dianggap dosa, sekarang dianggap tidak masalah. Sikap *permissive* adalah sumber awalnya, ketidakpunyaan tolok ukur adalah biang keladinya, dan kekurangtajaman moral-spiritual adalah kebodohnya.

Gegar budaya semacam ini bernilai positif bagi saya karena membuat saya melakukan refleksi dan proteksi diri. Akankah saya menerima/menolak “pesan moral” dari syair lagu semacam itu? Yang lebih penting lagi adalah mampukah saya membentengi diri dan orang-orang terdekat untuk tidak mengikuti “pesan moral” dari syair semacam itu? Bagi saya, syair lagu semacam itu adalah racun dan bisikan dari roh-roh penguasa kegelapan. Karenanya saya harus kuat memproteksi diri dan orang terdekat saya dari pengaruh syair semacam itu. Bukankah sudah dipesankan bahwa “Lindungilah dirimu

dan keluargamu dari api neraka”? Mengalami gegar budayakah Anda setelah memahami syair dari lagu-lagu itu? Silakan berbagi.

Sarangan, 7 Februari 2015

MIXED MARRIAGE COMBINING

Oleh WIDYASTUTI

*If love is blind
I'll find my way with you
Cause I can't see myself
I'm not in love with you
If love is blind
I'll find my way with you*

The refrain of Tiffany's song *If Love is blind*, which was popularized in 80's, depicts that many couple being mixed marriages because of it. However, marrying someone from different background requires efforts and understanding and it depends on the individuals concerned and their families. Many ridiculous stories were created from beginning days of this type of marriage because they come from different neighborhood. These differences are sosial dimension, culture, customs and family structure that are potential to arise the conflict. Moreover, the language barriers are another problem. However, this article deals with how language works in creating misunderstanding. Here, Surabayan and Madiun vocabularies are will be confronted. The crossing conversations between wife and her spouse are taken. She is Surabayan and her spouse is Madiun descendant. Then becomes W and H respectively.

Address Systems

The term address denotes a speaker's linguistic reference to his/her interlocutor (Braun, 1988:7). The words people used to designate the people they are talking to reflected social relationships, such as, solidarity, distance, or intimacy. In a Javanese family, address systems are divided into title and nickname. For surabayan, the titles of a nuclear family are "bapak", "ibu", "cak" (abbv. for "cacak"), "ning", and "dik"(abbv. for 'adik'). While relatives are "pakde", "bude", "om" and "bulik". They are blended from "bapak gede", "ibu gede", and "ibu cilik" in respectively. "Om" is for Dutch-speaking Javanese. It is used to address uncle younger than one's parents. for cousins, calling the nick name of addressee are very common to initiate the conversation.

While, Madiun language reduces first syllable and adds suffix **e** for parents, i.e. “pake” and “bue”. Form of address of uncle and aunt divided into two higher and lower. The addressing names are same as in Surabayan except “paklik” instead of “om”. Furthermore, address relatives by adding “mbak” or “mas” preceding the first name for older gal and “dik” for younger gal are based on the hierarchies of family tree.

One day in the visiting of relatives H delivered his speech warmly as in excerpt 1.

Excerpt 1

“Pak min, pak no, pak kurdi, matur suwun rawuhinpun mugimugi diparangi lancar kunduripun”

“Salam-salamipun dateng para sederek ten uteran, dateng lek jum, lek kar, kaliyan lek mimah”

(uncle min, uncle no, uncle kurdi, I gratitude for your coming. I wish God will take care your returning home. Send my best regard to aunt Jum, aunt Kar, and aunt Mimah)

Excerpt 1 produces confused for surabayan. Since “pak” doesn’t mean the title for formal calling man but refers to “paklik” deriving from “bapak cilik” the younger brother of one’s parents. Also, calling “lek” followed with female references are strange for Surabayan since “lek” refers to male relatives.

Syllables Phonotactics

Words are produced from the speech sound of a given language can be recognized from the pattern of phonemes arrangements in the word of that language. Most of Madiun vocabularies end with diphthong /ɨ/, while

surabayan ends with consonant /K/as the following table.

<i>Madiun language</i>	<i>syllable</i>	<i>Surabayan</i>	<i>syllable</i>	<i>Meaning</i>
<i>jempling</i>	<i>jem-pling</i>	<i>Cilik</i>	<i>ci-lik</i>	Small
<i>jingklong</i>	<i>jing-klong</i>	<i>Nyamuk</i>	<i>nya-muk</i>	Mosquito
<i>mMadhang</i>	<i>ma-dhang</i>	<i>mangan</i>	<i>ma-ngan</i>	Have a meal
<i>mbeling</i>	<i>mbe-ling</i>	<i>Mbetik</i>	<i>mbe-tik</i>	Naughty

From this different sequences of speech sound's set between Surabayan and Madiun People, sometimes misunderstanding happened. Moreover, the sound becomes funny for surabayan because of the unfamiliar consonant cluster as in **pl** in **jempling**, **kl** in **jingklong**, and **dh** in **madhang**. However for sense of naughty, H and W have similar word that share same onset /mb/ in **mbeling** and **mbetik**.

'Sejarah'(history)

In a city, extended family isn't significant. It means that seeing them once a year. This creates distance among extended family. finally they do not know one another for the second or third generation as javanese idiomatic expression 'kepaten Obor'(extinguishing of the torch). On the contrary, in a rural custom, H's parents, grandparents, aunts, uncles, cousins and their in-laws are a fairly tight-knit bunch. Sometimes, W finds this rather exhausting. This bunch is called 'sejarah'. What is this?

When people speak of 'sejarah' history, they also speak of 'babad' *chronicle*. Given this association, it is not only about *story* but also *news* that they enter into discourse as gossip, rumour, reminiscences and anecdote. In fact, one folk Indonesian etymology derived the word 'sejarah' from two (Balinese) morphemes namely 'saja' *truly* and 'rah' *blood*. It generally refers to one's experiences about something were true. In addition, the word *story* is 'satua' derived from 'satu' *one* and 'tua' *old*. They become *an old one* or *a long ago*.

Since the meaning of the word 'sejarah' different for this couple, inconvenient talks occurred as in excerpt 2. W quite confused when H proposed going a place that usually is visited in a holiday, but that day was a Mu-barak's Day that usually visits relatives.

Excerpt 2

H : dino iki jadwale *sejarah* nang ponorogo

W : lho nang kono kate ndelok opo?

H : dulur-dulur dewe akeh sing diparani

W : opo ndisek korban perang?

Javanese Cuisine

A different region names food differently. This causes misunderstanding between a couple. When having a conversation among partner's families blocking often occur since the vocabularies are different. Why this happen?

First of all, the word 'krawu' has different references. For Surabayan, it refers to a fluffier rice and served with banana leaves. Filling incision can be beef, stew meat, beef offal, chili paste and 'serundeng' *shredded coconut*.

Meanwhile, in Madiun, the 'krawu' designates to steamed vegetable salad. It uses freshly grated coconut

simmered with spices paste till the coconut soaked up the rich paste. Chilies and turmeric give the coconut that rich color. This dish is known as 'urap urap'– 'urap' refers to shredded coconut cooked with spices and 'sayur' means vegetables. The accompanying vegetables are usually blanched. For nice colors and presentation, use vegetables of all textures and colors. Leafy vegetables for greens and cucumbers and bean sprouts for whites. The other common condiment served is 'rempeyek' rice flour crackers.

Second is the word 'pepes' (steamed in a banana leaf). It is a traditional cooking method using banana leaf as food wrappings. It is cooked on steam in boiled water or grilled on charcoal. It is secured with staples or toothpicks on both tips. The problem is in serving this food. For Surabayan, fish and tofu are often cooked in 'pepes' while for Madiun people, the material is pounded soybeans with grated coconut. They called it 'pelas' (steamed in a banana leaf).

Last of all, a couple encounter words in the context of other words. Contexts are influenced by the role of orthographically related, phonologically related and semantic/syntactic related. The more familiarity of these belong to the couple the more they lessen crossing communication. How long does a couple synchronize their dissimilarities? It depends on you. Let's enjoy the journey of love. []

PAKAIANKU TIDAK SAMA!

Oleh WIWIET EVA SAVITRI

Sejak pertama diterima sebagai CPNS hingga tahun ketujuh, saya ditempatkan di Jurusan Teknik Mesin Unesa (JTMUnesa). Waktu tujuh tahun rupanya membuat saya yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris ini jadi terbiasa dengan ritme kerja di JTM-Unesa. Sungguh pembiasaan diri itu bukanlah hal yang mudah. Tapi benarlah kata pepatah “ala bisa karena biasa.” Sebab, akhirnya, saya terbiasa juga jadi “orang mesin,” demikian teman-teman dari jurusan lain biasa

menyebut warga JTM. Sebenarnya hal ini bagus karena saya semakin nyaman berada di sana.

Masalah muncul ketika tiba suatu saat saya dipindahkan ke Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (JBSI). Meninggalkan zona nyaman selalu tidak mudah. Diri saya yang sudah mulai terbiasa dengan pola di Fakultas Teknik dan khususnya JTM, suka tidak suka, kembali mengalami gegar budaya. Lho, kembali ke selera asal kok gegar budaya? Bukannya selama ini ngajarnya tetap mata kuliah bahasa Inggris juga? Demikian debat beberapa teman ketika saya *curhati*.

Ya, ternyata kondisi ini tidak terhindarkan. Seperti saya sampaikan di awal, saya sudah terbiasa bekerja dan berpikir *à la* warga JTM. Mengembalikan diri saya untuk bisa kembali bekerja dan berpikir *à la* warga JBSI butuh waktu yang tidak sebentar. Sampai sekarangpun, saya masih berproses. Dari sejumlah hal di JBSI yang membuat saya mengalami gegar budaya, setidaknya ada 2 hal yang sangat saya ingat. Yang pertama, terkait dengan penampilan alias gaya dandan (lagi), sedangkan yang kedua terkait dengan pelaksanaan UAS. Mengapa dua hal itu? Berikut ini penjelasannya.

Masalah penampilan atau gaya dandan menjadi hal yang saya ingat sekali sebab ketika awal pindah ke JBSI hal ini sempat membuat saya merasa *minder*. Lho kok *minder*? Bukannya awal masuk JTM dulu gaya dandan saya identik dengan sebagian besar teman-teman JBSI? Itulah roda kehidupan. Saya yang dulu sempat kelim-pungan di JTM karena gaya dandan saya yang beda kini harus mengakui kalau ternyata tidak mudah untuk bisa dandan seperti itu lagi.

Soal memadupadankan busana dengan detail sudah bukan lagi jadi hal yang penting bagi saya. Sudah lama

sekali saya tidak ambil pusing dengan hal itu. Model baju yang saya kenakan cenderung sederhana. Sepatu kerja yang saya punya pun sepatu resmi model *pantofel*.

Nah, yang lebih mencolok lagi adalah wajah saya yang bebas riasan wajah, bahkan pemulas bibir sekalipun. Terbiasa di lingkungan yang didominasi laki-laki di JTM, dengan imbuhan komentar bahwa riasan wajah saya tidak memengaruhi apapun, yang penting kinerja saya, membuat saya sedikit demi sedikit mulai meninggalkan lipstik dan alas bedak hingga pada akhirnya merasa sangat nyaman dengannya.

Hal ini rupanya memicu sejumlah teman di JBSI untuk mendorong dan memotivasi saya untuk berhias. “Mbak, pucat lho wajahnya, pakai lipstik dong supaya terlihat segar,” demikian salah satu bentuk dorongan tersebut. Saya hanya bisa tersenyum tanpa tahu harus menjawab apa. Kadang jauh di lubuk hati saya ingin juga dandan lagi, tapi rasa nyaman untuk tidak memoles wajah ternyata lebih mendominasi. Ya sudahlah saya ikuti saja perasaan saya daripada saya merasa tidak nyaman ketika mengajar hanya karena merasa “aku bukan diriku”. Untuk saat ini, mungkin seperti ini dulu saja, entah jika di masa mendatang proses waktu membuat saya ingin berdandan lagi.

Hal kedua yang membuat saya merasakan ada yang “hilang” terjadi ketika masa UAS berlangsung di JBSI. Di tahun pertama saya di situ, saya melihat pelaksanaan UAS yang sepi-sepi saja. Sangat berbeda dari yang saya alami sewaktu saya masih di JTM, yaitu masa UAS terasa spesial, terasa seperti ada pesta yang sedang berlangsung.

Yang saya tahu saat di JTM, rangkaian UAS diawali dengan rapat persiapan UAS yang membentuk kepanitia-

an UAS sekaligus kesepakatan tata tertib UAS. Kepanitia-an UAS terbagi dalam sejumlah sie yang masing-masing terdiri dari 2 atau 3 orang. Sejumlah sie yang saya ingat adalah sie naskah UAS, sie pengawas, sie nilai, sie perlengkapan, dan sie konsumsi. Sie naskah, sie perlengkapan, dan sie pengawas bertugas mulai sebelum dan juga saat hari H. Teman-teman sie naskah dan sie pengawas secara bergantian piket *stand by* di ruang dosen.

Sie nilai bertugas mengumpulkan sejak hari pertama UAS hingga batas akhir pengumpulan nilai yang telah disepakati. Saat itu nilai *online* masih dalam proses sosialisasi sehingga peran sie nilai ini masih sangat krusial untuk membantu dosen yang gagap teknologi untuk *entry* nilai serta mengontrol agar nilai masuk tepat waktu.

Ada hadiah menarik dari fakultas bagi jurusan yang berhasil menyelesaikan *entry* nilai pertama kali. Sie konsumsi juga salah satu yang penting dalam pelaksanaan rangkaian UAS. Ini karena umumnya dosen maupun tek-nisi yang ditugasi mengawas tidak sempat sarapan pagi harinya. Maka, tiap UAS berlangsung bisa dipastikan ada kue-kue tradisional di ruang dosen. Memang hanya kue-kue sederhana. Tapi, karena disiapkan khusus untuk aktivitas UAS, maka kue-kue itu jadi terasa spesialnya. Suasana kampus ketika UAS benar-benar berbeda. Terasa lebih hidup.

Hal inilah yang sempat saya rindukan ketika saya melihat UAS yang berlangsung “sepi-sepi saja” di JBSI. Saya dan sejumlah teman yang sama-sama pindahan dari jurusan dan fakultas lain sempat syok saat mengetahui bahwa Mas Anang, admin JBSI saat itu menjadi *single fighter* yang jaga ruang dosen saat UAS berlangsung.

Berbeda dengan JTM, soal UAS dikumpulkan lebih dulu di sie naskah, di JBSI soal dibawa masing-masing

dosen. Di satu sisi memang ini lebih praktis, hanya saja akhirnya kontrol terhadap soal jadi kurang sekali. Dokumentasi terhadap soal-soal yang sudah diujikan jadi kurang rapi. Syukurlah meskipun suasana pesta seperti di JTM itu sampai saat artikel ini saya buat belum saya rasakan, sejumlah upaya telah dilakukan JBSI untuk membuat suasana UAS lebih sakral dan lebih terasa UAS-nya.

Terlepas dari segala gegar budaya yang saya alami, *from JTM to JBSI*, kepindahan dari dan ke dua jurusan tadi telah banyak memberi saya pelajaran berharga tentang menghargai perbedaan, memaklumi kekurangan, memaksimalkan segala keterbatasan, serta menghadapi ketidaknyamanan secara arif. Satu hal lain yang saya maknai dari gegar budaya yang saya alami ini adalah fakta bahwa tiap orang itu berubah dan perubahan itu, disadari atau tidak, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar kita. Satu doa pun meluncur dari mulut saya, “Smoga saya selalu dikitari oleh orang-orang baik.” Itu saja. []

BEDA TEMPAT BEDA WARNA

Oleh WIWIET EVI SAVITRI

Sebagai dosen yang pernah ditempatkan di dua fakultas yang berbeda, saya termasuk yang mengalami *double cultural shock*. Ya, selama tujuh tahun sejak menjadi CPNS, saya ber-*home base* di Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik (selanjutnya saya sebut JTM-FT) kemudian tiga tahun terakhir ini saya ber-*home base* di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni (selanjutnya saya sebut JBSI-FBS). Perbedaan karakter kedua fakultas ini cukup merepotkan bagi saya.

Sebagai dosen baru di sebuah fakultas dan jurusan yang sama sekali asing bagi saya, saat-saat awal di JTM-FT merupakan masa yang cukup menantang bagi saya. Ekspektasi saya sering berbeda dengan kenyataan yang saya temui di lapangan meskipun ada juga yang sama. Satu ekspektasi saya yang terbukti benar adalah fakta bahwa jumlah laki-laki di JTM-FT lebih banyak daripada jumlah perempuannya. Saat awal saya masuk ke jurusan ini dari total 37 dosen dan 10 teknisi, hanya ada 4 dosen perempuan termasuk saya. Dari sisi jumlah, mahasiswa pun lebih mendominasi daripada mahasiswi. Dalam 1 angkatan, jumlah mahasiswi tidak lebih dari 10 orang. Bisa dibayangkan bahwa suasana jurusan ini *macho* sekali.

Kemanapun saya melangkah, hampir selalu saya jumpai kepulan asap rokok. Ini benar-benar menyiksa bagi saya karena saya tidak merokok dan sebetulnya tidak suka berada di lingkungan yang terpapar asap rokok. Tapi karena minoritas ya otomatis saya tidak punya pilihan, tidak bisa menentang kondisi tersebut. Keminoritasan saya semakin lengkap dengan berbedanya latar belakang pendidikan saya. Semua orang di JTM-FT berlatar belakang ilmu teknik sementara saya satu-satunya orang dengan latar belakang ilmu bahasa, sama sekali tidak mengerti keteknikan. Ini cukup menyulitkan karena saya harus belajar bahasa Inggris teknik, sesuatu yang belum pernah saya pelajari sebelumnya.

Sebagai dosen baru, siksaan terbesar saat itu saya rasakan ketika harus duduk manis di ruang dosen. Mengapa menyiksa? Saat itu saya diwajibkan hadir tiap hari ke jurusan, ada ataupun tiada jam mengajar. Sayangnya ketika itu fasilitas yang tersedia sangatlah minim, berbeda dengan kondisi saat ini dimana akses *Wi-Fi* internet

tersedia diseantero kampus sehingga saya sering kebingungan harus melakukan apa. Ketidakmampuan saya membeli *laptop* membuat saya makin mati kutu. Gaji dosen baru tidak cukup untuk mendukung saya belanja *laptop* sementara harga *laptop* saat itu masih mahal. Karenanya, saya lebih memilih untuk berdiskusi ataupun bertukar cerita dengan para senior di jurusan.

Jujur saja kalau mengingat ini sebetulnya ada perasaan kangen muncul di hati saya. Terlepas dari ketidaknyamanan yang saya rasakan karena saat itu ruang dosen belum ber-AC dan hampir tidak pernah berhentinya pendaran asap rokok disana, diskusi dan cerita-cerita yang muncul saat itu sangat menarik bagi saya. Sosok para senior yang biasa bertukar cerita dengan sayapun rasanya sulit saya lupakan. Sebagai 'alien', saya merasa sangat terbantu secara psikologis dan juga terhibur.

Berbagai tema kami bahas dalam diskusi-diskusi tersebut. Para senior saya berbagi pengalaman mereka selama menjadi dosen dan menjalankan tugas-tugas tri darma. Saya ingat sekali salah seorang di antara mereka mendorong saya untuk mau aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Memang selama saya di JTM-FT saya melihat para kolega saya aktif sekali melakukan keduanya. Ketika musim penyusunan proposal tiba, sejumlah dosen kerap berkumpul di ruang laboratorium komputer ketika tidak sedang dipakai kuliah untuk mengetik proposal masing-masing. Sayangnya saya tidak selalu bisa terlibat melakukan kegiatan penelitian dan PKM bersama semata-mata karena basis keilmuan saya yang jauh berbeda.

Nah, ketika dipindah-*homebase*-kan ke JBSI-FBS, keseruan melihat kolega menyusun proposal bersama-sama ini tidak saya temukan. Rasanya ada sesuatu yang hilang

di hati saya. Entah ini terjadi karena memang semangat meneliti teman-teman JBSI-FBS tidak sebesar teman-teman JTM-FT, atau karena saya saja yang kuper sehingga tidak tahu kalau teman-teman sibuk menyusun proposal penelitian dan PKM.

Kembali ke cerita tentang masa-masa awal saya di JTM-FT, selain membagi pengalaman terkait tri darma, para senior saya juga banyak berkisah tentang diri pribadi dan sejarah (baik sejarah sendiri maupun sejarah yg terkait Unesa). Mereka juga kerap berbagi gosip. Nah, untuk yang satu ini, saya benar-benar syok. Dalam pemahaman saya saat itu, gosip merupakan ranah negatif perempuan. Ternyata di JTM-FT yang didominasi laki-laki ini saya menemukan suatu fakta yang mencengangkan tentang gosip. Gosip disini lebih banyak disampaikan oleh para lelaki, dan level gosip yang beredar di sini tergolong dahsyat, lintas jurusan, dan lintas fakultas. Entahlah bagaimana para pria itu bisa mempunyai *reper-toire* berita yang begitu luas, namun yang jelas, hal-hal yang mereka sampaikan rata-rata pada akhirnya muncul sebagai fakta, bukan sekadar gosip semata.

Terkait dengan kenyamanan, masa awal saya di JTM-FT sering diwarnai dengan kegalauan tentang gaya busana yang sesuai. Di jurusan bahasa Inggris tempat saya menempuh S-1, saya terbiasa melihat para dosen tidak berbusana formal. Bagi saya itu sesuatu yang asyik dan tidak seharusnya dipermasalahkan. Rupanya apa yang saya anggap menyenangkan itu sangat mewarnai pilihan busana yang saya pakai ketika ngantor. Kemeja lengan panjang plus *vest*, celana panjang kadang kain kadang jeans, kerudung, sepatu santai, dan tas silinder kecil menjadi favorit saya. Rupanya hal itu membuat risih beberapa teman JTM-FT sehingga sempat saya ditegur

halus tentangnya. “Bu, apa tidak sebaiknya memakai pakaian yang lebih formal?” demikian teguran itu. Disampaikan dengan sangat halus, tapi membuat saya merasa sangat tidak nyaman.

Di satu waktu yang lain, Pak Kajur sempat bertanya apakah tas mungil saya itu cukup untuk menampung buku-buku yang saya gunakan untuk mengajar. Saya menjawab pertanyaan itu dengan senyum sambil menunjuk satu map yang berisi perangkat mengajar saya, “Materi saya di situ, Pak.”

Bagaimanapun berbedanya saya pada awalnya, waktu tujuh tahun membuat saya mulai bisa melebur dan memahami karakter JTM-FT sehingga pada akhirnya saya bisa juga menyesuaikan pilihan busana untuk memenuhi kriteria yang dianggap pantas di JTM-FT. Sayangnya, ketika sampai pada level itu, saya dipindah *home-base* ke JBSI-FBS sehingga saya syok lagi karena sudah lupa rasanya ke kantor pakai sepatu bukan *pantofel*. Tapi kali ini syok saya tidak berlangsung lama. Toh saya bisa kembali lebih bebas berbusana.

Yang menjadi catatan menarik saya terkait pilihan busana selama di JTM-FT, rupanya apa yang saya pakai menginspirasi beberapa dosen lain untuk mengenakan pakaian ‘santai’ ke kantor. Para bapak dosen mulai pakai jeans dan ibu dosen mulai memakai sepatu sandal cantik ke kampus. Ironisnya, itu terjadi ketika saya sudah berhenti mengenakannya. Ah, saya jadi merasa bersalah. []

KEKUATAN YANG TAK BERBATAS

Oleh YURI LOLITA

*Gemerlap bagai bintang di langit,
Menghias gelapnya kelam langit yang membiru.
Hati yang istimewa mengisi kekosongan kalbu
Layaknya bintang berbinar digelapnya langit malam.*

Semester gasal tahun ajaran 2013-2014 saya mendapat tugas dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris untuk mengajar MKU (Mata Kuliah Umum) ba-

hasa Inggris di Jurusan Sendratasik Prodi Seni Musik. Awalnya, saya merasa, ini adalah tugas berat karena saya harus mengajar mahasiswa yang jumlahnya mencapai 50 orang dan ini sangat sangat tidak efisien untuk sebuah pembelajaran.

Pertemuan pertama saya mengajar pada Jumat pukul 7.00 WIB. Seperti biasa saya selalu melakukan rutinitas salam sapa atau lebih kerennya dengan sebutan *protap* (prosedur tetap) pada tiap pertemuan kelas baru. Sesi perkenalan, saling bertanya seputar minat, bakat, dan keahlian masing-masing mahasiswa yang saya bumbui dengan senda gurau agar tercipta suasana hangat dan aktif di kelas yang sangat padat dengan mahasiswa ini.

Saat suasana kelas sudah mulai kondusif saya masuk pada tata aturan saat proses belajar mengajar dikelas, termasuk menjelaskan sebuah BCO (B... C... O...) dan buku acuan atau *handbook* yang akan dipakai nantinya. Suasana kelas yang mulai mencair ini tiba-tiba dibekukan oleh sebuah ketukan pintu kelas yang cukup membuat mereka terhenti sejenak untuk menilik siapa yang ada di balik pintu tersebut. Sebuah sapaan hangat terdengar sembari pintu terbuka dan menampakkan sosok yang membuat kami penasaran "*Good morning mam...*," sapa sang mahasiswa. Saya tertegun, begitu juga dengan mahasiswa lainnya saat melihat sosok yang mulai memasuki kelas dan menghampiri saya. "*I'm sorry Mam, I am late,*" ucap mahasiswa tersebut dan melanjutkan lagi dengan memperkenalkan dirinya. "*My name is Eka Cristian.*"

Saat itu, saya benar-benar tertegun dan terpana melihat sosok Eka Cristian yang masuk dan menghampiri saya dengan membawa tongkat dan tas ranselnya berhenti tepat di depan saya. Sungguh sebuah hal yang tidak

pernah saya ketahui dan sebuah pertanyaan besar di benak saya, bagaimanaseorang Eka Cristian bisa mengetahui posisi saya saat berada di kelas dengan kondisi kekurangan yang dia miliki. Eka Cristian adalah mahasiswa yang memiliki kekurangan dengan penglihatannya atau umum dengan sebutan tuna netra. Cukup dengan rasa ketertegunan saya, Eka Cristian saya perkenalkan kepada para mahasiswa dan memberikan arahan agar mereka bisa membantu dan saling mengisi atas kekurangan dari masing-masing penghuni kelas.

Di akhir pembelajaran, sengajasaya tidak pulang dulu karena saya ingin sekali melihat *behavior* Eka dengan segala kekurangannya. Benar-benar mengagumkan, sesuatu *behavior* yang belum pernah saya lihat sebelumnya karena jujur saya belum pernah melihat secara langsung seorang tuna netra beraktivitas.

Saat saya mulai berkemas untuk pulang, saya mendengar denting piano memainkan sebuah lagu yang sangat tidak asing di telinga saya. Sebuah lagu yang sering diputar ketika seorang pemenang atau juara menaiki podium kemenangan. *We are The Champion*, sebuah lagu karya band kawakan bernama *Queen* yang sempat tenar di era 70—80-an membuat saya semakin *curious* dengan sosok mahasiswa yang satu ini. Saya mendekatnya. Permainan pianonya sangat cantik, jari-jemari yang lincah menyentuh *tuts* demi *tuts* yang terangkai indah menciptakan alunan lagu *We are The Champion* memenuhi keheningan ruang kelas yang sudah sepi. “*Subhanallah*, sungguh luar biasa!” gumam saya. Dan sekali lagi saya dihadapkan pada rasa *curious* yang benar-benar tidak pernah saya alami selama hidup saya. Dia menyapa saya dengan sopan dan hormat setelah menyelesaikan

lagu yang dimainkannya. “Mam Yuri belum pulang?” sapanya sambil tersenyum.

Sekali lagi ketertegunan saya muncul, dan pertanyaan yang sama bagaimana seorang Eka bisa mengetahui keberadaan saya di dekatnya padahal dia sedang asyik memainkan *tuts-tuts* piano itu. Memang benar-benar luar biasa kepekaan yang dia miliki. Saat itu saya menilai dia memiliki indra keenam, sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki banyak orang. Dan pertanyaan lagi buat benak saya, apakah seorang Eka bisa bergaul dengan teman-teman lainnya dengan segala kekurangan yang dia miliki?

Sedikit yang saya ketahui tentang Eka Cristian. Anak kelahiran Surabaya 22 tahun silam tepatnya 26 Desember 1993 yang memiliki kepiawaian bermain piano dan biola adalah siswa lulusan SMAN 10 Surabaya. Selain bermain alat musik, Eka juga aktif dalam pelayanan terhadap gereja di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kutisari, Surabaya. Keinginan yang besar untuk terjun dalam dunia musik menunjuknya untuk melanjutkan studi musik di UNESA, tepatnya di jurusan Sendratasik, dan ini merupakan mimpi yang sekarang menjadi hadiah terbaik untuknya.

Hari demi hari saya lalui dengan mengajar dan sesekali mengamati *behavior* Eka yang menurut saya unik. Ada “sahabat setia” yang selalu menemaninya kemanapun dia pergi dan beraktivitas. “Sahabat setia” itu adalah tongkat, *laptop*, dan *headphone*-nya. Ketika berjalan, ia berjalan menggunakan tongkatnya untuk meraba dan menunjukkan jalan dan kondisi jalan yang akan dia lalui. Terkadang ditemani oleh teman-temannya yang tak segan-segan membantu agar Eka tidak merasa berbeda dengan mereka. Sesekali bila saya melewati taman kam-

pus, dia duduk di bangku taman dan sibuk berinteraksi dengan *laptop*nya yang diintegrasikan dengan *head-phone*-nya. Semua informasi yang tidak ia dapatkan di bangku perkuliahan dia dapatkan dari *laptop* itu. Teknologi komputer berbasis huruf *Braille* memudahkannya untuk berinteraksi dengan komputer dan informasi yang ia dapatkan menggunakan program yang didisain untuk penyandang tuna netra yaitu berupa program alih suara (dari bentuk teks/kata diubah menjadi suara).

Di kelas, Eka termasuk mahasiswa yang mandiri, kondisi lingkungan yang kondusif, serta semangat yang kuat membuatnya menjadi seorang mahasiswa yang tangguh dan berprestasi. “Kalau saya ingin maju, saya harus terus mengejar ilmu,” ucapnya sebagai pembuktian tekadnya untuk menjadi yang terbaik. Semangat yang luar biasa.

Cerita Eka tentu hanya segelintir kisah tentang ia yang memiliki kekurangan fisik. Banyak orang yang seperti Eka dan tetap bisa melanjutkan pendidikan sampai meraih cita-citanya. Eka masih tetap bersama teman-temannya belajar dikampus, mengerjakan *paper*, presentasi di depan kelas, dan sesekali juga menghabiskan waktu bersama teman-teman dikampus. Entah bagaimana mereka bisa mengemas pikirannya menjadi begitu istimewa sampai-sampai tak pernah ada keluhan terucap.

Sementara kita yang diberi fisik sempurna sering kali disibukkan oleh alasan yang dibuat-buat. Tidak bisa belajar karena tidak punya *laptop*. Sudah punya *laptop* tapi tidak ada *modem*, sudah ada *modem* tidak punya meja belajar, dan seterusnya.

Jadi, menurut saya kunci sukses itu sebenarnya sederhana. Kata kuncinya adalah “kita mau atau tidak?” Sukses adalah sebuah pilihan dan kesuksesan tidak memilih un-

tuk diraih oleh orang yang normal atau disabilitas. Siapa pun bisa meraihnya.

Dengan ilmu, manusia mempunyai pengetahuan dan dengan pengetahuan manusia dapat membangun peradapan. Ilmu adalah cahaya yang menyinari jalan kehidupan sedangkan kebodohan adalah kegelapan yang menutup sarana kebaikan.

Alangkah indahnya menuntut ilmu, mengetahui banyak hal yang kita ketahui sebelumnya, meraup berkah Allah yang luar biasa. Saat seseorang yang dengan keterbatasannya tetap semangat untuk belajar. Mengapa kita tidak melakukan hal yang sama atau bahkan lebih luar biasa? Bukankah menuntut ilmu itu sama dengan berjuang di jalan Allah yang imbalannya adalah syahid?

Menuntut ilmu adalah sebuah perjuangan yang tidak mengenal keterbatasan. Perjuangan akan selalu menuju pada sebuah tujuan mulia yang pilihannya hanya diraih atau tidak. Hanya orang-orang tangguh dan orang-orang luar biasa yang mau berjuang sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya. Kalau yang tidak memiliki kesempurnaan fisik saja bersemangat menuntut ilmu, mengapa kita yang muda dan sehat malah bermalas-malasan? []

Profil Penulis

Ahmad Munir



Ahmad Munir lahir dan dibesarkan di Pasuruan, Jawa Timur sampai tingkat Sekolah Menengah berbasis agama. Pada tahun 1995 dia melanjutkan studi di IKIP Surabaya dan mulai mengajar Bahasa Inggris di tingkat Diploma di tahun 1999. Pada tahun 2000 dia kembali ke Pasuruan untuk mengajar di STKIP PGRI Pasuruan, SMAN 1 Pasuruan, dan SMKN 1 Pasuruan. Dia kemudian melanjutkan studi di Monash University, Australia dan lulus dengan gelar M.Ed.TESOL-International (2003) dan Ph.D (2012). Selama studi Sarjana dan Pascasarjana Munir pernah memenangkan lomba mahasiswa berprestasi tingkat nasional, lomba karya tulis ilmiah perguruan tinggi tingkat regional, serta menulis artikel ilmiah di jurnal terakreditasi nasional. Selain itu disertasinya disebarluaskan sebagai *open source* sebagai kontribusi Munir untuk pengembangan pengetahuan.

Ali Mustofa



Ali Mustofa adalah dosen di Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa; dan dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Unesa. Saat ini ia menjadi Direktur Confucius Institute Unesa.

Anis Tri Susana



Anis Tri Susana adalah dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Unesa. Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya ini mengampu matakuliah *Bahasa Inggris I-II-III, Integrated English, Prose in EFL, Advanced Grammar*. Penelitian dan pengabdian terakhir didanai lewat DP2M tahun 2015. Artikel ilmiah terakhir dimuat di Jurnal *Lentera*, Jurnal Studi Perempuan, Vol 11 No. 2, Desember 2015. Presetasi karya ilmiah terakhir pada seminas Perempuan di Era Global, tahun 2013. Buku yang pernah ditulis berjudul *English Correspondence* (2015).

Arik Susanti



Arik Susanti adalah dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Unesa. Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya tahun 2004 ini mengampu matakuliah *Bahasa Inggris I-II* dan *Business Correspondence*. Ia telah melaksanakan beberapa judul penelitian, yang terakhir lewat dana DP2M, tahun 2015. PKM terakhir-nya juga lewat dana DP2M tahun 2015. Artikel ilmiah terakhir dimuat di Jurnal *Lentera*, Jurnal Studi Perempuan, Vol 11 No. 2, Desember 2015. Presentasi makalah terakhir pada TEFLIN tahun 2012. Buku ajar yang sudah ditulis berjudul *Bahasa Inggris I* (2008) dan *English Correspondence* (2015).

Asrori

Asrori adalah dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Unesa. Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya tahun 2010 ini mengampu matakuliah *Speaking*. Presentasi makalah terakhir pada “International Conference on Educational Research and Development” (ICERD), Unesa, 2015. Penelitian terakhir tahun 2015, dan PKM terakhir tahun 2015.

Ayunita Leliana

Ayunita Leliana adalah dosen di Prodi Sastra Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Magister PPs Universitas Negeri Surabaya 2008 ini mengampu matakuliah *Writing*, *Introduction to Linguistics*, dan *English Phonology*. Makalah terakhir disampaikan di Universitas Ahmad Dahlan, Jogjakarta (20-14).

Dian Rivia Himmawati

Dian Rivia Himmawati adalah dosen di Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Ia menyabet Magister Ilmu linguistik di Univesitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 2003. Mantan Sekretaris Jurusan tahun 2011—2016 ini mengampu matakuliah *Introduction to Linguistics*, *History of English Language*, *Translation*, *English Syntax and Morphology*, and *Critical Reading*. Ia pernah mengikuti berbagai pelatihan, dan melaksanakan penelitian dan pengabdian. Karya ilmiah terakhir dimuat di jurnal *Verba*, FBS Unesa, Vol.10/No.2/Agustus 2008. Presentasi makalah terakhir dalam rangka the 1st *English Teaching Conference* di Unesa 7 November 2015.

Diana Budi Darma



Diana Budi Darma adalah dosen di Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya tahun 2005 ini mengampu matakuliah *Drama Appreciation*, *Drama Criticism*, *Academic Speaking*, *Thesis Proposal Writing*. Pelatihan terakhir ia ikuti di FIP Unair Surabaya tahun 2015. Selain menunaikan pembelajaran, ia juga melaksanakan penelitian dan pengabdian. Artikel ilmiah terakhir dimuat di Jurnal Etika, Vol Khusus, tahun 2010. Presentasi makalah terakhir di Malang pada 12 September 2015. Ia telah memperoleh penghargaan Satyalancana Karya Satya X tahun 2013.

Esti Kurniasih



Esti Kurniasih menyelesaikan Program S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Pada tahun 2004 dia berhasil menyelesaikan Program S2nya dan pada tahun 2006 dia diterima bekerja sebagai Dosen Tetap di Universitas Negeri Surabaya. Ketika bekerja sebagai dosen di Unesa, dia mulai menemukan minat dan ketertarikan yang sangat besar dalam kegiatan menulis. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatannya dalam seminar-seminar, baik itu nasional maupun internasional, dan meneliti dalam kegiatan penelitian. Dia juga pernah terlibat dalam Tim pembuat Buku Ajar Intensive Course (IC) mulai tahun 2007-2010.

Eva Rahmawati

Eva Rahmawati adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Unesa yang juga merupakan pengampu beberapa mata kuliah di program studi pendidikan bahasa inggris dan sastra inggris. Diantara mata kuliah yang diampu adalah mata kuliah *Descriptive and Narrative Essay Writing, Expository and Argumentative Essay Writing, English Grammar*, dan MKU Bahasa Inggris di Unesa. Sebelum menjadi dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa, ia juga sempat menjadi instruktur untuk *TOEFL Preparatory Program*, dan *Interpreter* selama tiga tahun.

Fitriyah Inda Nur Abida

Fithriyah Inda Nur Abida (Inda) menamatkan gelar S1 Bahasa dan Sastra Inggris dan S2 dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Inda memulai karirnya sebagai penulis dari karya ilmiah. Karya pertamanya "The Art of Humor in Dickens' Oliver Twist: Translation Strategies in Revealing the Corruption in Victorian Era" mengantarkan makalahnya sebagai salah satu makalah terbaik pada Seminar Internasional di Universitas Indonesia (2011). Pada 2012 karyanya *Exploring the Truth Meaning of Humans Great Expectations in Dickens Novel, Great Expectations* memberinya kesempatan menyabet partial scholarship dari Lehigh University, Amerika Serikat. Di tahun 2015 dia berangkat ke Osaka dengan karyanya yang berjudul "Unconsidered Ancient Treasure, Struggling the Relevance of Fundamental Indonesia Nation Philosophie 'Bhineka Tunggal Ika' In Forming Harmony of Multicultural Society". Karya lainnya yang berjudul "Eksplorasi Tayub Sebagai Potret Kehidupan Masyarakat Jawa dalam Bias Tradisi dan Modernitas (Kajian Sastra dan Realitas Budaya)" juga mendapat *grant* Penelitian Fundamental pada tahun 2016. Inda sedang menekuni penulisan karya kreatif. Inda dapat dihubungi di email fitria.inda@yahoo.com

Henry Dwi Astuti



Dosen Bahasa Inggris di fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya tahun 2007 ini mengampu beberapa mata kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris seperti *Intermediate English Grammar*, *Advanced English Grammar*, *Program pengelolaan Pembelajaran* (PPP). Selain itu, ia juga merupakan salah satu dosen Mata Kuliah Umum (MKU) yang mengajar Bahasa Inggris di beberapa jurusan yang ada di fakultas lain selain fakultas Bahasa dan Seni, Unesa. Sekarang ini ia sedang menulis buku mengenai *Intermediate English Grammar*.

Hujuala Rika Ayu



Dosen di Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Alumnus Universitas Wollongong Australia 2012 ini mengampu matakuliah *Prose*, *Translation*, *Creative Writing*, serta *Translation and Interpretation*. Tahun 2014 ia pernah mengikuti pelatihan *Creative Writing* di Sydney University. Ia telah mulai memiliki rekam jejak penelitian, pengabdian, dan presentasi ilmiah yang bagus—termasuk pernah menulis di media massa. Artikel ilmiah terakhir dimuat di jurnal *Lentera*, edisi 10/1/Juni 2014. Presentasi makalah terakhir pada seminar di Maulana Malik Ibrahim State University, Malang, 12 Oktober 2015.

Kusumarasdyati



Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Alumnus Monash University Australia 2008 ini pernah menjalani pelatihan di Jepang, dan seminar di Amerika Serikat, Yunani, Singapura, dan Malaysia. Bu Raras telah memperoleh penghargaan pengabdian Satyalancana Karya Satya X tahun 2012.

**Lies Amin
Lestari**

Ia lahir di Madiun, 12 Februari 1961. Menuntaskan transfer S-1 di jurusan pendidikan bahasa Inggris IKIP Surabaya pada 1987. Prestasinya menonjol ketika mengikuti kuliah S-2 di University of Sheffield, Inggris, jurusan *librarianship*. Di sana ia berkesempatan magang tiga bulan di Central Lancaster University di bidang kepastakaan. Ia mengantongi gelar profesor pada 2005 di Universitas Negeri Malang. Minatnya terhadap pengembangan literasi ditunjukkan dengan banyaknya tulisan ilmiah dan paper, baik yang dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Ia kini didapuk sebagai anggota Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Saat ini ia mengabdikan di almamaternya, Unesa, sebagai dosen jurusan bahasa Inggris.

Lisetyo Ariyani

Lisetyo Ariyani adalah dosen di Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Magister alumnus PPS Universitas Negeri Surabaya tahun 2007 ini kini menjabat ketua Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.

Much. Khoiri



Dosen dan penulis buku dari FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa); perintis Jaringan Literasi Indonesia (Jalindo); kini Kepala UPT Pusat Bahasa Unesa. Alumnus *International Writing Program* di University of Iowa (1993) dan *Summer Institute in American Studies* di Chinese University of Hong Kong (1996) ini juga *trainer* untuk berbagai pelatihan motivasi dan literasi. Ia masuk dalam buku *50 Tokoh Inspiratif Alumni Unesa* (2014). Karya-karyanya (fiksi dan nonfiksi) pernah dimuat di berbagai media cetak, jurnal, dan online—baik dalam dan luar negeri. Ia telah menerbitkan 24 judul buku tentang budaya, sastra, dan menulis kreatif—baik mandiri maupun antologi. Buku terbarunya antara lain: *Jejak Budaya Meretas Peradaban* (Jalindo-SatuKata, 2014), *Rahasia TOP Menulis* (Elex Media Komputindo, 2014) yang kini *best seller*, *Pagi Pegawai Petang Pengarang* (Genius Media, 2015), dan *Much. Khoiri dalam 38 Wacana* (Unesa University Press, 2016), *SOS Sapa Ora Sibuk: Menulis dalam Kesibukan* (Unesa University Press, 2016). Sekarang dia sedang menyiapkan naskah buku-buku tentang menulis dan karya sastra (puisi dan cerpen). Dia cukup aktif menulis:

www.kompasiana.com/much-khoiri sejak 27 Februari 2012. Emailnya: muchkhoiriunesa@gmail.com.

Mamik Tri Wedawati



Dosen Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unesa. Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya tahun 2009 ini mengampu matakuliah *Introduction to Literature, Prose Appreciation and Criticism, Drama Appreciation and Criticism, Reading*. Selain mengajar, ia melakukan penelitian dan pengabdian. Presentasi makalah terakhir pada the 1st English Teacher Conference, Unesa, 7 November 2015.

Nur Fauzia



Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FBS di Universitas Negeri Surabaya. Dengan latar belakang pendidikan S1 sastra Inggris dan S2 pendidikan Bhs dan Sastra dari universitas yang sama. Pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun di berbagai tingkat pendidikan. Mata kuliah yang diampu meliputi *english for specific purposes, introduction to literature, literary appreciation, dan prose*. Ada pun artikel dan penelitian yang pernah ditulis terkait dengan pengajaran sastra.

Pratiwi Retnaningdyah



Tiwik, begitu nama panggilannya, adalah dosen prodi Sastra Inggris di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa. Tiwik menyelesaikan studi S1-nya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya (1990), gelar M.Hum di bidang Pengkajian Amerika Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1996). Saat itu Tiwik menjadi dosen tetap di FKIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS). Pada tahun 2000, Tiwik mengundurkan diri dari UWKS dan kembali ke alma maternya, yang sudah berubah menjadi Universitas Negeri Surabaya. Tiwik memperoleh beasiswa Fulbright untuk menempuh S2 untuk kedua kalinya, kali ini di bidang Literature di Texas State University-San Marcos. Gelar MA diraih-nya pada tahun 2004. Gelar Ph.D di bidang Cultural Studies diperolehnya dari The University of Melbourne. Penelitian S3-nya mengangkat praktik literasi di kalangan buruh migran Indonesia di Hong Kong. Tiwik pernah bertugas sebagai Sekretaris Pusat Studi Wanita-Lembaga Penelitian Unesa pada tahun 2005-2008, Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa pada tahun 2008-2011, dan baru saja diamanahi sebagai Ketua Jurusan untuk periode 2016-2020. Minatnya menulis disalurkan di dua blog pribadinya:

<http://tiwi-lioness.blogspot.com> dan

<http://doingliteracy.wordpress.com>.

Sebagian tulisannya menjadi bagian dari beberapa antologi esai bertema sastra dan

literasi, antara lain *Ndoro, Aku Ingin Bicara* (2010), *Pena Alumni Unesa* (2013), *Boom Literasi* (2014), *Sekolah itu Asyik* (2014), *50 Tahun Unesa Emas Bermartabat* (2014). Artikel ilmiahnya tentang sastra, pembelajaran sastra, dan literasi sudah dipresentasikan di berbagai forum akademik nasional dan internasional dan dimuat dalam beberapa prosiding dan jurnal ilmiah. Kepedulian Tiwik yang tinggi terhadap pentingnya literasi diwujudkan melalui keterlibatannya di Pusat Literasi Unesa dan Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemdikbud. Tiwik bisa dihubungi melalui email: pratiwiretnaningdyah@unesa.ac.id.

Ririn Pusparini



Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Unesa. Kini menjabat Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya tahun 2009 ini mengampu matakuliah *Curriculum and Textbook Analysis*, *ELT Method*, *Seminar Proposal*, *Instructional Design*. Artikel ilmiah terakhir dimuat di *NOBEL*, *Journal of Literature, Language and Language Teaching*, 02/1/April 2011. Presentasi makalah terakhir dalam seminar TECHLIN di Pusat Bahasa Unesa, 12-13 Desember 2014.

Silfia Asningtias



Setelah melanglang buana, Silfia akhirnya kembali ke pangkuan ibunda, almamater Unesa. Sejak berada di Stanford University, Amerika Serikat pada tahun 2009, keinginan untuk mengabdikan di Unesa sangatlah kuat. Namun, baru setelah menyelesaikan pendidikan Masters of Teaching English for Speakers of Other Languages (TESOL) pada tahun 2012 di Melbourne University, Australia, Silfia dipanggil oleh Bapak Prof. Dr. Muchlas Samani untuk ikut membidani mimpi Unesa untuk menjadi Universitas dengan pengakuan dunia dengan menggawangi Kantor Urusan Internasional (KUI) Unesa. Kini, Silfia bertugas se-

bagai dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unesa, dan menjadi salah satu Asdir PIU IDB Project di Unesa.

Slamet Setiawan



Ia lahir di Jombang 8 Juni 1968. Lulus S1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya, sekarang Universitas Negeri Surabaya (1992); menyelesaikan program *Master in Linguistics* di University of Auckland, New Zealand (2001); dan mendapatkan gelar *PhD in Linguistics* dari University of Western Australia (UWA), Perth, Australia (2013). Dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS UNESA mengampu *English Phonology, Sociolinguistics, Research Methods in Linguistics, Issues and Trends in Sociolinguistics*. Pernah menjadi Sekretaris Pusat Bahasa Unesa (1999-2007) dan Kepala Pusat Bahasa Unesa (2007-2008) sebelum menempuh S3 di Australia (2008). Pernah menjadi Konsultan Bidang Bahasa Inggris di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah Surabaya (2005-2008). Semasa kuliah S3 diangkat sebagai tutor untuk mata kuliah unit LING1103 *Language, Culture and Society* dan menjadi dosen tamu untuk mata kuliah unit LING2240 *Language learning and Applied Linguistics*. Pernah menjadi Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris; dan kini Wakil Dekan II FBS Unesa. Sejak 2002 hingga kini membantu Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Kemendikbud dengan berbagai programnya termasuk menjadi Instruktur Nasional implementasi Kurikulum 2013 dan aktif memberikan pelatihan terkait K13. Karya-karya ilmiahnya pernah dimuat di berbagai jurnal dan online—baik dalam dan luar negeri, di antaranya di *Verba, UWA Linguistics Working Papers*, dan *The Conversation*. Buku terbarunya: *Children's Language in a Bilingual Community in East Java*, diterbitkan oleh Scholars' Press, Saarbrücken, Germany (2013). Alamat e-mail-nya: s.setiawan@unesa.ac.id.

Widyastuti



Dosen Prodi Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unesa. Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya ini kini sedang menempuh program doktoralnya di UNS. Anggota MLI ini telah memperoleh penghargaan pengabdian Satyalancana Karya Satya X tahun 2011. Ia mengampu matakuliah Linguistik. Kini sedang menempuh program S3 (doktoral)-nya.

Wiwiet Eva Savitri



Saat ini ia dosen prodi Pendidikan Bahasa Inggris – FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Magister alumnus PPs Universitas Negeri Surabaya ini mengampu *Literal Listening, Interpretive Listening, Academic Listening, Critical Listening, ELT Method*, dan lain-lain. Sebelum ditugaskan mengajar di FBS, ia mengemban tugas mengajar bahasa Inggris di Jurusan Teknik Mesin – FT Unesa. Tulisan dalam buku *gegar budaya* ini merupakan refleksi dari rasa yang dialami ketika menjalani hari-hari di dua prodi yang benar-benar berbeda karakter itu. Sebelum terlibat dalam buku tersebut, ia lebih banyak terlibat dalam *audio material designing* dan *audio editing*. Ini terkait dengan mata kuliah *listening* yang diampunya, juga profesi paruh-waktunya sebagai penyiar acara mingguan di salah satu radio swasta di Surabaya. Artikel terakhir dimuat di Jurnal PTK, Vol 1 No 3, April 2013. Presentasi ilmiah terakhir pada the 1st English Teacher Conference, 7 November 2015.

Yuri Lolita

Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya dan Alumni Jurusan Teknik Arsitektur ITATS Surabaya. Pengajar pendidikan Inggris di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unesa. Gelar M.Pd diraihnya di PPs Unesa. Penelitiannya mengangkat CALL (Computer Assisted Language Learning) yang dihubungkan dengan Mnemonique (Teknik Mnemo) untuk penguasaan vocabulary. Media dan ICT adalah bidang yang selalu digelutinya. Dunia pendidikan dan desain pernik aksesoris adalah dua bidang yang selalu ada disekitarnya. Ia menuangkannya lewat blog pribadinya: www.yeelodelita.blogspot.com. Email : yeelodelita@yahoo.com

GEGAR BUDAYA

Menabur Hikmah Merajut Makna

GEGAR budaya (culture shock) kerap menimpa dan dialami siapapun yang masuk ke dalam lingkup budaya baru dan “asing”.

Di dalam prosesnya terjadi perubahan dan pemertahanan sistem nilai dalam diri seseorang tatkala berhadapan dengan sistem nilai komunitas barunya. Sebagai seorang pendatang baru, ia mengalami keterkejutan budaya tertentu yang kerap tak dapat diperhitungkan—dalam bathin ia bertanya begini, “Kok begini ya?”

Buku ini menghimpun tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Surabaya.

Kapasitasnya per individu tentu akan selalu senantiasa bercampur-aduk antara penulis sebagai individu dan sebagai akademisi. Sebab, tulisan-tulisan yang hadir di dalam buku ini, kebanyakan dibuat berdasarkan pengalaman penulis, sebagai individu dan sebagai akademisi. Karena itulah tampak keanekaragaman di antara tulisan yang ada.

Unesa University Press | 2015